

RUMAH KEBANGSAAN

DALEM JAYADIPURAN
PERIODE 1900 - 2014

Penelitian ini menekankan peran Dalem Jayadipuran periode 1900 - 2014 terutama yang berkaitan dengan kegiatan - kegiatan yang diselenggarakan di Dalem Jayadipuran. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Penelitian ini melihat seberapa jauh Dalem Jayadipuran akan menjadi bermakna dan dapat berkisah tentang masa lampaunya? Sudah barang tentu keterlibatan penghuninya perlu dijelaskan dan aktifitas apa yang dijalankan terutama pada periode tersebut diatas.

Dalem Jayadipuran menjadi terkenal karena didiami oleh bangsawan kraton yang bernama KRT Jayadipura. Ia dikenal sebagai arsitek bangunan dan seniman serba bisa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin melihat sampai seberapa jauh peranan KRT Jayadipura pada anak jamannya dikenal sebagai pelaku dan penggerak budaya sekaligus tokoh gerakan kebangsaan. Selain itu juga ingin melihat bagaimana pergaulannya dengan tokoh - tokoh kebangsaan sehingga dalem tersebut menjadi pusat aktifitas bertemunya para tokoh gerakan kebangsaan. Aktifitas apa yang dijalankan sehingga Dalem Jayadipuran pada periode tersebut diatas sudah nampak wajah dekolonisasi atau dengan kata lain mengapa Dalem Jayadipuran dipakai untuk kegiatan - kegiatan yang memiliki nafas ke-Indonesiaan. Oleh karena itu perlu juga diungkapkan bagaimana kondisi Dalem Jayadipuran, pemikiran KRT Jayadipura serta pengabdianya kaitannya dengan gerakan kebangsaan. Selain itu juga dilihat peristiwa - peristiwa apa yang memayungi Dalem Jayadipuran sehingga setiap aktifitas kegiatan yang diselenggarakan di Dalem Jayadipuran memiliki nafas ke-Indonesiaan.

Darto Harnoko, dkk.

RUMAH KEBANGSAAN DALEM JAYADIPURAN PERIODE 1900-2014

RUMAH KEBANGSAAN

DALEM JAYADIPURAN
PERIODE 1900 - 2014

Darto Harnoko
Sri Retno Astuti
Nurdiyanto



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

ISBN 602-1222-23-7



9 786021 22232



RUMAH KEBANGSAAN DALEM JAYADIPURAN PERIODE 1900 - 2014

Darto Harnoko

Sri Retno Astuti

Nurdiyanto

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA**

2014

RUMAH KEBANGSAAN : DALEM JAYADIPURAN PERIODE 1900 - 2014

Darto Harnoko

Sri Retno Astuti

Nurdiyanto

© penulis, 2014

Desain sampul : Tim Elmatera

Setting & Layout : Tim Elmatera

Cetakan 2014

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555

email: senitra@bpsnt-jogja.info

website: <http://www.bpnst-jogja.info>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Darto Harnoko, Sri Retno Astuti, Nurdiyanto

RUMAH KEBANGSAAN : DALEM JAYADIPURAN PERIODE 1900 - 2014

Cetakan 2014, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta;

x + 126 hlm; 17 x 24 cm

**SAMBUTAN KEPALA
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
YOGYAKARTA**

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR FOTO	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat	6
E. Kerangka Pikir	6
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Ruang Lingkup	10
H. Metode	10
BAB II PROFIL DALEM JAYADIPURAN.....	13
A. Riwayat Kepemilikan Rumah atau Dalem	13
B. Arsitektur.....	17
C. Ragam Hias Pada Bangunan Dalem Jayadipuran	41

BAB III PEMIKIRAN KRT. JAYADIPURA DAN PENGABDIANNYA 51

- A. Masa Muda dan Lingkungannya 51
- B. Keahlian dan Hasil Karya 57
- C. Pemikiran dan Pengabdian 68

BAB IV DALEM JAYADIPURAN DAN AKTIVITAS GERAKAN

KEBANGSAAN 77

- A. Kongres Jong Java..... 78
- B. Kongres Jong Islamieten Bond 80
- C. Rapat Umum Partai Nasional Indonesia 82
- D. Kongres Peleburan Kepanduan..... 84
- E. Kongres Perempuan Indonesia Pertama..... 85
- F. Rapat Umum Peleburan Cabang-cabang Organisasi Pemuda di Yogyakarta 97
- G. Kongres Serikat Pemuda III 98
- H. Masa Pendudukan Jepang..... 98
- I. Masa Perang Kemerdekaan 102
- J. Kantor Penyelidikan Dan Pemberantasan Penyakit Framboesia Departemen Kesehatan RI..... 105
- K. Kantor Proyek Penelitian Pengembangan Kebudayaan Nusantara (Javanologi); Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional; Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta 110

BAB V ANALISIS 113

BAB VI KESIMPULAN 121

DAFTAR FOTO

Foto 1.	Tampak depan <i>dalem</i> Jayadipuran.....	23
Foto 2.	Pintu gerbang lama.....	23
Foto 3.	Pintu gerbang yang sekarang.....	24
Foto 4.	Tembok keliling <i>dalem</i>	24
Foto 5.	Pintu samping lama sisi timur	25
Foto 6.	Halaman depan atau halaman luar depan pendapa (lama)....	26
Foto 7.	Halaman luar depan dengan pohon sawo kecil (baru).....	26
Foto 8.	Pintu <i>seketeng</i> sekarang	27
Foto. 9	<i>Regol seketeng</i> lama	27
Foto 10.	Halaman dalam sisi belakang sekarang	27
Foto 11.	Halaman dalam sisi belakang lama.....	28
Foto 12.	Halaman dalam sisi barat <i>dalem</i> sekarang.....	28
Foto 13.	Halaman dalam sisi barat lama.....	28
Foto 14.	Halaman luar barat pendapa lama.....	29
Foto 15.	Halaman luar barat pendapa sekarang	29
Foto 16.	Halaman dalam sisi timur lama.....	29
Foto 17.	Halaman dalam sisi timur sekarang	30
Foto 18.	<i>Kuncungan</i>	31
Foto 19.	<i>Pendapa</i>	32

Foto 20. Pendapa saat digunakan utk acara kongres perempuan duduk di tengah R.A. Soekanto dan disisi kirinya yang sedang menulis sekretarisnya St. Soekaptinah.	32
Foto 21. Peserta kongres <i>Jong Java</i> di depan <i>dalem</i> Jayadipuran	33
Foto 22. <i>Pringgitan/ruang tengah</i>	33
Foto 23. Bangunan ruang di area pringgitan untuk transit kesenian ...	34
Foto 24. Tembok sudut dengan ciri bangunan Indies	35
Foto 25. Pintu tengah dengan bekas pintu tarikan	36
Foto 26. <i>Gandhok Tengen</i>	37
Foto 27. <i>Gadri</i>	37
Foto 28. Bangunan sekolah <i>Standart School</i> (sekarang).....	38
Foto 29. Bangunan sekolah <i>Standart School</i> lama.....	39
Foto 30. Jendela dan pintu	39
Foto 31. <i>Hek</i> dengan motif <i>banyu tetes</i> (terbalik).....	40
Foto 32. Sebelum menjadi perpustakaan.....	40
Foto 33. Bangunan perpustakaan (sekarang).....	41
Foto 34. Ragam hias pada tiang	44
Foto 35. Ragam hias di atas pintu (angin-angin).....	45
Foto 36. Hiasan <i>banyu tetes</i>	46
Foto 37. Motif hiasan atap/ <i>plafon dalem</i> Jayadipuran	47
Foto 38. Hiasan kemuncak.....	48
Foto 39. Hiasan <i>kebenan</i> pada sudut <i>kuncungan</i>	48
Foto 40. Hiasan <i>lung-lungan</i> pada penyangga emper	49
Foto 42. Lantai pada bangunan induk <i>dalem</i> Jayadipuran.....	50
Foto 41. hiasan yang menempel tembok belakang senthong tengah.....	50
Foto 44. KRT. Jayadipura dalam pakaian Bupati Anom.	55
Foto 45. Patung Ganesa	60

Foto 46. Topeng Regol	63
Foto 47. Topeng Gunungsari	63
Foto 48. Topeng Pentol	64
Foto 49. Topeng Tembem	64

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk apa meributkan sebuah nama, ia hanya menunjuk pada identitas sesuatu. Nama bukan akhir penilaian dan nama memang tidak harus melekat selamanya. Begitu juga rumah, ia hanya merupakan tempat tinggal tetapi dalam sejarah masalahnya akan menjadi lain. Bagaimana dengan rumah-rumah bersejarah di Indonesia? Di Indonesia banyak sekali dijumpai rumah-rumah yang mempunyai peranan dalam sejarah bangsa Indonesia, salah satunya yaitu *Dalem Jayadipuran* Yogyakarta. Rumah ini didiami oleh seorang pangeran yang perjalanan sejarahnya pernah dipakai untuk kegiatan yang berkaitan dengan sejarah bangsa Indonesia. Apakah arti dari gedung atau *dalem* akan menjadi bermakna dan akan dapat berkisah tentang masa lampaunya tanpa keterlibatan penghuninya? Masalahnya jika akan berbicara tentang *Dalem Jayadipuran* berarti harus dilihat siapa penghuninya dan aktivitas apa yang dijalankan dalam periode tertentu. Sampai seberapa jauh bangunan gedung tersebut dipakai untuk kegiatan yang bersifat nasional.

Penelitian ini menekankan *Dalem Jayadipuran* periode 1900 – 2014. Tahun 1900 di Yogyakarta ditandai dengan munculnya sekolah-sekolah dan organisasi pergerakan kebangsaan termasuk organisasi yang didirikan di

Dalem Jayadipuran bernama Sangkara Muda. Sedang tahun 2014 dipakai sebagai batas penelitian ini karena dalam proses perkembangannya *Dalem* Jayadipuran selalu dipakai untuk kegiatan yang bernafas keIndonesiaan, terutama setelah Indonesia merdeka dipakai untuk kantor yang orientasi kerjanya bergerak di bidang sejarah dan budaya.

Di Yogyakarta pada masa pemerintahan Hamengkubuwono VII telah dibangun *Dalem* Pengeran yang bernama *Dalem* Dipowinatan pada tahun 1847, selanjutnya berubah namanya setelah ditempati KRT Jayadipura menjadi *Dalem* Jayadipuran pada tahun 1917 (Resink, 1939: 224-239). Bersamaan dengan itu berdiri pula *dalem-dalem* pangeran, antara lain : *Dalem* Kaneman, *Dalem* Yudhaningratan, *Dalem* Suryowijayan, *Dalem* Pujokusuman (Gegevens, 1925 : 124). Pada masa itu, aktivitas kegiatannya nampak bergerak dibidang budaya terutama untuk pertunjukan kesenian yang berkaitan dengan kesenian-kesenian berupa tari-tarian, pertunjukan wayang kulit, dan lain sebagainya.

Mengapa *Dalem* Jayadipuran dipilih untuk dikaji? Menurut Resink dalam artikelnya *In Memoriam R.M. Jayadipura* diuraikan bahwa *Dalem* Jayadipuran pada masa kolonial, digunakan untuk aktivitas kegiatan budaya dan kegiatan politik yang lebih mengarah pada gerakan kebangsaan (Djawa, 1939:224). Hal ini juga tidak lepas dari sepak terjang penghuninya yaitu Jayadipura. Ketika ia menjadi pengurus organisasi Sangkara Muda banyak bangsawan, priyayi kraton yang progresif bertukar pikiran dengan Jayadipura berkaitan dengan gerakan kebangsaan. Mereka itu adalah Rajiman Wedyodiningrat, Wahidin Sudirohusodo, Ki Hajar Dewantara, Suryopranoto, Purbopranoto serta abdi *dalem* kraton ulama Ahmad Dahlan (Brugman, 1938 : 20-30). Selain itu banyak tokoh-tokoh organisasi wanita diantaranya Wanita Utomo, Wanita Tamansiswa, dan organisasi-organisasi di tingkat lokal lainnya sering berkomunikasi secara informal dengan KRT. Jayadipura berkaitan dengan pemikiran-pemikiran yang mengarah pada gerakan kebangsaan (Suara Bumiputera, 1916).

Pada waktu itu, di Yogyakarta kelompok priyayi atau bangsawan yang aktif dalam gerakan kebangsaan yang mengarah pada nasionalisme merupakan kebanggaan para pengikutnya bahkan tak jarang menjadi persekutuan kekuatan antar mereka yang sederajat dalam masalah politik

(Berg, 1902 : 2-4). Selanjutnya berdasarkan aktivitas para priyayi maupun bangsawan kraton di bidang politik, maka pemerintah kolonial membuat aturan atas sepak terjangnya. Kesemua hal itu diatur dalam :

Reglement op de titels, de rangen, de staatsie en het gevolg den inlandesche ombtenaren op het eiland Java aan de Regenten ondergeschikt zijnde (Staatsblad, 1824: No.13).

Bersamaan dengan berbagai adanya aturan dari pemerintah kolonial tersebut, di Yogyakarta pada awal abad XX itu banyak bermunculan organisasi pemuda dan menciptakan solidaritas sosial yang kuat berupa patriotisme daerah yang waktu itu dikenal dengan nama nasionalisme Jawa. Sartono Kartodirjo menyebutkan bahwa pada periode awal abad XX merupakan periode simbolisasi dan masih terbatas pada etno nasionalisme (Sartono Kartodirjo, 2005: 3). Selanjutnya ciri-ciri pergerakan yang tergabung dalam organisasi pemuda itu nampak terus berkembang dan di Jayadipuran sering dipakai untuk pertemuan-pertemuan organisasi tersebut terutama yang berkaitan untuk mempertahankan jatidiri yang dalam perkembangannya nanti muncul pemikiran yang lebih luas dengan jangkauan yang sifatnya nasional. Beberapa tokoh ini pemikir kebangsaan memberikan inspirasi pada rakyat akan arti pentingnya sebuah bangsa, seperti yang diungkapkan dalam penelitiannya Asti Kurniawati bahwa gagasan-gagasan tentang *nation* dan identitas organisasi-organisasi pemuda membuat semaraknya pemikiran-pemikiran tentang nasionalisme (Asti Kurniawati, 2012 : 42-45).

Dalam perkembangannya gagasan tentang persatuan, solidaritas antar pelajar serta emansipasi makin bergairah dan tidak sepi dari berbagai pertemuan, antara lain kongres, konferensi, pertemuan-pertemuan dan sebagainya. Hal ini terlihat di *Dalem* Jayadipuran pernah dilaksanakan Kongres *Jong Java* yaitu tahun 1919, 1923, 1924, 1928, Rapat Umum PNI, Kongres *Jong* Islamieten Bond, Kongres Perempuan Indonesia pertama tahun 1928, serta Kongres Serikat Pemuda (*Gedenkboek*: 1930). Orientasi pemikiran mereka mengarah pada cita-cita persatuan Indonesia, solidaritas antar pelajar untuk menyiapkan bangsa di masa depan, gerakan emansipasi wanita, serta kesadaran mengembangkan kebudayaan lokal.

Selain itu para pemuda pelajar melalui sekolah-sekolah dan asrama-asrama berusaha menyebarkan cita-cita penghapusan perbedaan etnis yang masih menghalangi persatuan. *Jong Java* sendiri dalam perkembangannya secara bertahap yang dikenal sebagai nasionalisme Jawa menyiapkan langkah-langkah kearah peleburan dalam arus nasionalisme Indonesia.

Selanjutnya diikuti oleh organisasi-organisasi pemuda lainnya termasuk *Jong Islamieten Bonds* yang tidak akan menonjolkan perbedaan-perbedaan, mereka bersedia untuk bertemu dengan pemuda-pemuda dengan tujuan yang sama dalam mempersatukan bangsa (*Het Licht*, Februari 1926). Kemudian diikuti oleh organisasi kepanduan daerah yang meleburkan diri menjadi Organisasi Kepanduan Indonesia.

Pada tahun 1924, kalangan wanita dalam memperbaiki kedudukannya bukanlah sekedar berjuang dalam bidang pendidikan yang mendorong wanita untuk lebih maju, tetapi lebih luas lagi berusaha membentuk berbagai organisasi yang dalam perkembangannya juga mempunyai surat kabar dan majalah. Selanjutnya dalam Kongres Pemuda Indonesia pertama 1926 di Jakarta dilontarkan tentang kedudukan wanita dalam masyarakat (*Verslag van het Eerste Indonesisch Yeugdcongress*, 1926). Pembicaraan masalah wanita dalam Kongres Pemuda Indonesia pertama itu dilanjutkan gerakan wanita dan mengikuti jejak pergerakan nasional. Hal ini terlihat setelah Kongres Pemuda Kedua Oktober 1928 yang paling legendaris di Indonesia menghasilkan sebuah tekad untuk menjadi Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa. Sejak saat itu bangsa Indonesia lebih menyadari akan pentingnya persatuan. Selanjutnya *Jong Java* dalam Kongresnya di *Dalem Jayadipuran* Yogyakarta 1929 menyetujui peleburan, bahkan dalam Kongres Besar Indonesia Muda 1931, nama-nama *Jong Java*, *Jong Celebes*, *Jong Sumatranen Bonds*, Sekar Roekoen dan lain-lain dilebur menjadi Indonesia Muda (Abdurrachman Suryomiharjo (ed), 1974: 78).

Selain itu di Yogyakarta pembicaraan masalah wanita yang pernah dilontarkan pada Kongres Pemuda Indonesia pertama ditindaklanjuti dengan menyelenggarakan Kongres yaitu Kongres Perempuan Indonesia pertama tanggal 22 – 24 Desember 1928 di *Dalem Jayadipuran* Yogyakarta. Dalam kongres itu diputuskan membentuk Perikatan Perkumpulan Perempuan

Indonesia (PPPI), sebuah federasi organisasi wanita yang beranggotakan 30 perkumpulan wanita (Sukanti Suryochondro, 1984: 89-97).

Bagi Yogyakarta sendiri, kongres ini menambah forum-forum komunikasi bagi penduduknya untuk lebih terbuka melihat kemungkinan-kemungkinan mengikuti perubahan dan kemajuan zaman dalam tingkat lokal dan nasional. Pada tahun 1928 itu di tingkat nasional telah tampak kecenderungan politik yang makin jelas yaitu meningkatnya aksi-aksi politik dengan propoganda yang banyak bentuk dan isinya dan tumbuh gagasan kesatuan pada para pemuda pelajar. Hal ini terlihat dalam Kongres Pemuda Indonesia kedua tahun 1928 di Jakarta yang menghasilkan federasi politik di kalangan organisasi pemuda dan organisasi wanita.

Gambaran tersebut di atas memperlihatkan bahwa sejak masa awal pergerakan kebangsaan bahkan juga dapat dikatakan sejak mula munculnya organisasi kedaerahan, Yogyakarta telah merupakan kancah dari semuanya. Situasi khusus Yogyakarta telah ikut membentuk sifat dari masing-masing organisasi, bukan saja dalam konteks hubungannya dengan masyarakat kota, tetapi juga sifat organisasi tersebut di daerah lain. Yogyakarta yang makin menampakkan diri sebagai salah satu pusat pergerakan pemuda.

Bangsawan keraton yang telah terlibat dalam arus pergerakan, menjadikan organisasi pemuda, bahkan keagamaan lebih progresif dalam perkembangannya. Hal ini nampak munculnya sekolah-sekolah modern, dan berkembangnya organisasi-organisasi yang berperan sebagai saluran aspirasi kultural dan politik.

B. Permasalahan

Berkaitan dengan judul tersebut, maka pertanyaan permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu Mengapa *Dalem Jayadipuran* digunakan untuk kegiatan-kegiatan kebangsaan dan ide-ide apa yang lahir dari pertemuan-pertemuan atau kongres di *Dalem Jayadipuran* sehingga cukup signifikan dalam sejarah perjuangan bangsa.

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini akan mengungkapkan seberapa jauh *Dalem Jayadipuran* sejak periode kolonial sampai sekarang selalu dipakai untuk aktivitas yang bernafas keIndonesiaan.

D. Manfaat

1. Memberikan informasi pengetahuan sejarah Indonesia dalam periode tertentu di tingkat lokal sebagai bahan studi pemerintah daerah kaitannya dengan strategi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pemahaman wawasan kebangsaan.
2. Memperkaya muatan lokal kaitannya dengan mata pelajaran sejarah Indonesia.

E. Kerangka Pikir

Pada awal abad XX nampak tumbuhnya elit Indonesia modern yang gejala dan prosesnya terdapat dalam konteks lokal Yogyakarta (van Niel, 1960: 3-5). Kongres Pertama Budi Utomo pada tahun 1908 di Yogyakarta merupakan suatu pergerakan yang dianggap sebagai pelopor gerakan nasionalis Indonesia. Di Yogyakarta juga didirikan sekolah-sekolah seperti *Kweekschool* Jetis, yang kemudian ternyata merupakan tempat persemaian para elit Indonesia modern yang waktu itu sebagian didominasi elit Jawa. Selain itu yang bertalian erat dengan munculnya elit Indonesia ialah munculnya surat kabar yang diidentifikasi oleh Robert van Niel bahwa pada akhir abad XIX sudah ada surat kabar yang berbahasa Jawa dan Melayu dan tercatat lebih dari 50 surat kabar yang pernah terbit di Yogyakarta. Dua diantaranya telah terbit sejak abad XIX yaitu Mataram, dan Retno Dumilah yang berbahasa Jawa. Kemudian pada awal abad XX bermunculan surat kabar lain yang merupakan petunjuk tentang keanekaragaman golongan penduduk yang mendiami Kota Yogyakarta. Diantaranya surat kabar golongan agama, golongan kebangsawanan dan golongan pergerakan nasionalis. Dari penjelasan tersebut di atas maka nampak para elit terutama

berbagai tokoh elit dari golongan agama, bangsawan dan tokoh-tokoh pers akhirnya menjadi dominan sebagai pelopor gerakan kebangsaan.

Dinamika pergerakan yang berorientasi keIndonesiaan di Yogyakarta pada awal abad XX semakin nampak. Beberapa organisasi pergerakan seperti Budi Utomo, Muhammadiyah, Taman Siswa dan organisasi-organisasi lain sangat mewarnai perkembangan pergerakan pemuda untuk mencari identitas sebagai sebuah bangsa. Di kalangan para priyayi kraton muncul kesadaran yang hidup mengenai gagasan perlunya sebuah federasi daerah kerajaan untuk kepentingan masa depan (Abdurrahman Suryomihardjo, 2000: 45-50). Gagasan suatu federasi kerajaan-kerajaan ini akan memperkokoh persatuan gerakan nasional.

Priyayi kraton dari Kasunanan Surakarta yang bernama Radjiman Wedyodiningrat pada masa awal pergerakan sebagai anggota dari Budi Utomo banyak memberikan kontribusi pemikiran yang menyangkut tentang budaya lokal dan persatuan bangsa. Gagasan-gagasannya kemudian menjadikannya dikenal sebagai tokoh nasionalisme Jawa. Selain itu bangsawan dari Pakualaman Suwardi Suryadiningrat yang kemudian dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara dan Suryopranoto, karena kiprahnya dalam bidang pendidikan yang berorientasi keIndonesiaan menjadi bahan pemikiran pemerintah Belanda.

Gubernur Van der Plas sangat khawatir melihat perkembangan Taman Siswa termasuk organisasi wanitanya semakin pesat. Dalam rapat rahasia, ia mengatakan : “Jika sistem sekolah negeri ini tidak diubah dalam waktu dekat, suasana sekolah-sekolah di negeri ini akan menjadi Taman Siswa” (Pranata, 1959: 36).

Selanjutnya Suryopranoto yang mendirikan Barisan Kerja Adhi Dharma terutama bergerak di bidang pendidikan dan serikat kerja. Ia melakukan aksi-aksi konkrit dengan mendirikan biro bantuan hukum khusus untuk para buruh yang kemudian dikenal dengan aksi pergerakan buruh. Pemikiran-pemikiran dari bangsawan Pakualaman ini dalam perkembangannya mewarnai organisasi-organisasi lainnya yang berorientasi menuju kearah nasionalisme Indonesia (Budiawan, 2006: 81-83).

Berdasarkan keterangan tersebut di atas maka diperlukan kerangka konseptual. Beberapa tulisan atau literatur untuk membentuk kerangka konseptual yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti antara lain tulisan Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Sejak Indische Sampai Indonesia* terbitan Kompas tahun 2005. Ia mengemukakan bahwa Indonesia harus kembali ke semangat persatuan, kemerdekaan dan persamaan yang dirumuskan dalam manifesto politik tahun 1925. Terapan manifesto itu di semua sendi kehidupan. Manifesto ini berhasil merumuskan nasionalisme Indonesia sebagai ideologi mencakup unitarisme sebagai dasar negara nasion yang dicita-citakan. Manifesto itu akan mengarahkan gerakan etnonasionalisme menjadi gerakan ke arah Indonesia Merdeka. Jadi konsep kesatuan telah mentransedensi etnisitas dan regionalisme (Sartono Kartodirdjo, 2005).

Selain itu pemikiran M. Azzam Manan dan Thung Yu Lan tentang nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia. Nasionalisme Indonesia sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari kenyataan Indonesia merupakan masyarakat yang plural dan multikultural dengan keanekaragaman dan kompleksitas budayanya. Nasionalisme Indonesia juga bisa dilihat sebagai suatu ikatan budaya yang menyatukan dan mengikat masyarakat plural Indonesia menjadi suatu bangsa, karena itu konsep nasionalisme bisa dikatakan bukan semata-mata konsep politik melainkan juga konsep budaya. idealnya nasionalisme Indonesia menggambarkan ikatan budaya yang menyatukan dan juga mengikat rakyat Indonesia yang majemuk menjadi satu bangsa dan ikatan suatu negara – bangsa (*nation – state*).

Pemikiran-pemikiran tersebut di atas mewarnai aktivitas kegiatan di *Dalem Jayadipuran* dalam perjalanan sejarahnya. Oleh karena itu originalitas penelitian ini lebih menekankan pada aktivitas budaya, politik dalam periode tertentu yang mewarnai perjalanan sejarah *Dalem Jayadipuran*.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini ada beberapa buku untuk menelusuri lebih jauh tentang peran *Dalem Jayadipuran* kaitannya dengan gerakan kebangsaan. Kepustakaan yang mendukung penelitian ini antara lain tulisan Asti

Kurniawati yang berjudul *Membangun (?) Narasi Menghadirkan Pesona: Akar dan Perjalanan Citra Yogyakarta Kota Pendidikan*. Buku ini sangat penting untuk menelusuri kehidupan bangsawan kraton baik itu dari Pakualaman maupun Kraton Yogyakarta yang aktif terlibat dalam dunia pergerakan nasional. Pemikiran-pemikiran tentang kebangsaan nampak mewarnai kehidupan organisasi-organisasi yang ada di Yogyakarta pada waktu itu. Organisasi-organisasi itu antara lain *Jong Java*, *Jong Islamieten Bonds*, Taman Siswa, Muhammadiyah dan organisasi-organisasi lainnya.

Selain itu, tulisan Mukhlis Paeni yang berjudul *Melihat Kembali Nasionalisme Indonesia dalam Konteks Masyarakat Plural Melalui Perspektif Sejarah* menjelaskan bahwa di dalam peperangan itu mesti terjadi benturan antar etnik. Endapan “*collective memory*” tentang kebesaran Majapahit dan kehebatan Patih Gajah Mada dianggap sebagai masa gemilang Jawa. Peristiwa sejarah ini tersimpan dengan baik dalam ingatan masyarakat dan kemudian menjadi ilham bagi munculnya nasionalisme Jawa dalam wujud Budi Utomo 1908, Tri Koro Darmo dan *Jong Java* (1919). Tulisan ini bisa untuk melacak lebih jauh tentang Kongres *Jong Java* di *Dalem Jayadipuran*.

Selanjutnya dalam majalah *Djawa* terbitan *Java Instituut* 1939 No. 4 menjelaskan tentang kehidupan K.R.T. Jayadipura serta peranan apa yang dilakukan dalam bidang budaya serta aktivitasnya dibidang politik pada masa pergerakan nasional. Selain itu buku *Gedenkboek Jong Java*, 1930 cukup penting untuk menelusuri Kongres *Jong Java* pertama sampai Kongres *Jong Java* yang keempat yaitu tahun 1919, 1923, 1924, 1928 yang diselenggarakan di *Dalem Jayadipuran* terutama yang berkaitan dengan keputusan-keputusan kongres termasuk rencana peleburannya.

Selanjutnya tulisan Susan Blackburn yang berjudul *Kongres Perempuan Pertama, Tinjauan Ulang* terbitan Yayasan Obor Indonesia tahun 2007. Buku ini merupakan kajian kritis tentang laporan kongres perempuan pertama Indonesia tahun 1928 termasuk aspek-aspek yang diangkat dalam diskusi atau perdebatan-perdebatan yang berkaitan dengan peranan wanita di masa depan ternyata masih signifikan sampai saat ini. (Susan Balackburn, 2007: xix)

Tulisan Sukanti Suryochondro yang berjudul *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia* diterbitkan CV. Rajawali Jakarta tahun 1984. Buku ini menjelaskan perkembangan organisasi-organisasi wanita di Indonesia dari masa ke masa terutama sejak 1912 sampai tahun 1975. Buku ini dapat untuk melacak lebih jauh tentang organisasi-organisasi yang aktif dalam Kongres Perempuan Indonesia pertama di *Dalem Jayadipuran*.

G. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini secara spasial mencakup wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, sedang ruang lingkup temporal mencakup periode 1900–2014. Ruang lingkup materi mencakup iklim nasionalisme di Yogyakarta pada awal abad XX serta keterlibatan bangsawan kraton dalam kegiatan nasionalisme, budaya dan politik. Selain itu diuraikan tentang tokoh yang mendiami *Dalem Jayadipuran*, arsitektur bangunan dan simbol-simbolnya serta peran *Dalem Jayadipuran* dalam kancah perjuangan bangsa terutama yang berkaitan dengan kongres-kongres serta kegiatan peleburan organisasi-organisasi pemuda menjadi Indonesia Muda dan peleburan organisasi kepanduan menjadi organisasi Kepanduan Indonesia. Selain itu juga diungkapkan masa pendudukan Jepang, masa perang kemerdekaan dan masa setelah Indonesia merdeka.

H. Metode

Langkah-langkah yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang proses pengerjaannya melibatkan langkah-langkah tertentu menurut norma-norma disiplin sejarah (Suhartono, 2010: 29-56). Data-data yang dikumpulkan dari berbagai jenis sumber diseleksi dan dirangkaikan ke dalam hubungan fakta hingga membentuk pengertian-pengertian yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Sumber-sumber yang dipergunakan dalam penulisan ini antara lain buku-buku, arsip-arsip pribadi dan ada pula yang berupa rekaman sehari-hari seperti surat kabar, brosur, majalah maupun arsip-arsip lokal. Sumber-sumber ini ternyata bukan hanya memuat data-data yang me-

nunjuk faktanya, tetapi juga tentang opini maupun interpretasi (Sartono Kartodirjo, 1992: 19-45).

Sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini terutama *Gedenkboek Jong Java*, 1932. Buku ini cukup penting karena menyangkut keputusan-keputusan Kongres *Jong Java* sejak 1919 sampai peleburannya tahun 1939 yang dilaksanakan di *Dalem Jayadipuran*. Selanjutnya tulisan Resink yang berjudul *In Memoriam R.M. Jayadipura* dalam majalah *Djawa* tahun 1939. Tulisan ini cukup penting karena menjelaskan tentang sepak terjang R.M. Jayadipura dalam bidang kebudayaan terutama yang berkaitan dengan aktivitas kesenian dan dipentaskan di *Dalem Jayadipuran*. Selain itu juga dijelaskan keahliannya tentang seni bangunan yang kemudian dijuluki sebagai arsitek Kraton Yogyakarta. Bangunan-bangunan itu antara lain Bangsal Manis, Regol Kasatriyan, Regol Dana Pertapa, Regol Wuni, Mandalasana.

Selanjutnya sumber yang berupa surat kabar yaitu surat kabar Bintang Mataram tahun 1928 yang beralamat di Loji Kecil No. 4 Yogyakarta. Surat kabar ini memuat berita tentang kelompok organisasi minoritas serta aktivitas pergerakan pribumi termasuk rencana kongres yang akan dilaksanakan di *Dalem Jayadipuran*. Sedang surat kabar yang berhaluan keras yaitu Suara Bumiputera tahun 1926 dengan penanggung jawab Suryopranoto seorang bangsawan dari Pakualaman. Surat kabar itu banyak menyuarakan aktivitas pendidikan dan juga memprotes dikeluarkannya Ordonansi sekolah liar (*Wilde Schoolen Ordonantie*). Selain itu mengulas aksi-aksi pemuda yang tergabung dalam serikat pekerja menentang kebijakan pemerintah kolonial.

Sumber tentang gerakan perempuan pada masa pergerakan nasional antara lain, buku *Peringatan 30 Tahun Pergerakan Wanita Indonesia 1928-1958*. Buku ini penting sebagai sumber karena berisi tentang putusan-putusan kongres secara rinci, selain itu juga memuat makalah-makalah yang mewakilkan organisasinya. Kajian-kajian kritis pada anak zamannya perlu dilihat sampai seberapa jauh relevansinya sampai sekarang.

Selanjutnya untuk sumber-sumber lokal pada masa pendudukan Jepang dan masa revolusi yang berkaitan dengan penelitian ini sulit ditemukan terutama sumber tertulis. Adapun beberapa sumber yang ditemukan hanya berupa kesaksian tertulis pada anak zamannya.

PROFIL *DALEM* JAYADIPURAN

A. Riwayat Kepemilikan Rumah atau *Dalem*

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat di samping *pangan* dan *sandang*. Rumah mempunyai arti yang penting yang berhubungan erat dengan kehidupan orang Jawa, yang termaktub dalam tiga ungkapan yaitu *sandhang* (pakaian), *pangan* (makan) dan *papan* (tempat tinggal). Dalam satu keluarga, ketiga ungkapan tersebut mempunyai pengertian bahwa dalam hidup berkewajiban untuk mengusahakan dan memiliki *sandang* (pakaian) yang wajar sesuai dengan kedudukannya. Kemudian dapat memberi *pangan* (makan) yang layak dan memenuhi syarat kesehatan kepada anggota keluarganya, sedangkan *papan* sebagai syarat ketiga yaitu merupakan patokan tenteram tidaknya sebuah keluarga. Sebab keluarga itu akan hidup tenteram kalau sudah memiliki rumah sendiri.

Dari masa ke masa rumah tinggal mengalami proses perkembangan bentuk, hal ini disebabkan adanya kebutuhan hidup yang lebih luas dan akhirnya membutuhkan tempat yang luas pula. Namun demikian dalam perkembangan itu masih ada yang tetap mempertahankan ataupun menggunakan aturan-aturan dalam satu bentuk bangunan yang asli.

Di wilayah Kota Yogyakarta banyak ditemukan rumah-rumah pangeran yang tersebar di luar sekitar kraton Yogyakarta, dengan bangunan

yang megah dan halaman yang luas. Hal ini disebabkan karena Yogyakarta yang semula merupakan daerah kasultanan, dalam perkembangannya menjadi suatu daerah istimewa. Sehubungan dengan adanya kraton ini, tidak mengherankan bila di Yogyakarta banyak dijumpai rumah-rumah kerabat raja yang biasa disebut dengan *dalem*. Istilah '*dalem*' merupakan istilah Jawa, dalam Bausastra Jawa-Indonesia karangan S. Prawiroatmodjo berarti rumah (Prawiraatmodjo, 1981: 88). Oleh karena itulah maka di Jawa khususnya di Yogyakarta dan Surakarta rumah-rumah pangeran lebih dikenal dengan sebutan *dalem*, dan kemudian diikuti penyebutan nama pangeran yang memiliki *dalem* tersebut. Misalnya *dalem* Notoprajan, *dalem* Tejakusuman, *dalem* Mangkubumen, *dalem* Suryawijayan, dan lain sebagainya.

Dari beberapa *dalem* yang ada di Yogyakarta ada satu rumah tinggal yang cukup besar, yang pada waktu itu ditempati oleh menantu Sri Sultan Hamengkubuwono VII yang sekarang dikenal dengan *dalem* Jayadipuran. *Dalem* ini terletak di luar benteng kraton tepatnya di sisi timur dari kraton Ngayogyakarta.

Dalem Jayadipuran pada mulanya merupakan rumah tinggal dari salah seorang *abdi dalem* kraton Yogyakarta. *Abdi dalem* ini bernama Raden Tumenggung Dipowinata, pada waktu itu oleh Sri Sultan Hamengkubuwono ke VII diberi '*hak anggaduh tanah*', yang kemudian dibangun satu rumah tinggal. Rumah itu dibangun pada tahun 1874, yang kemudian digunakan untuk tempat tinggal. Rumah ini kemudian dikenal dengan nama *dalem* Dipowinatan, bahkan nama kampung tempat berdirinya *dalem* ini kemudian dinamakan kampung Dipowinatan dan hingga sekarang nama kampung itu masih dikenal dengan kampung Dipowinatan meskipun kemudian *dalem* itu ditempati oleh KRT Jayadipura.

Setelah Jayadipura mendapat hadiah *dalem* Dipowinatan, sudah tentu segala sesuatu yang berada di atas *dalem* itu menjadi hak miliknya. Pada waktu itu karena lama tidak digunakan sebagai tempat tinggal, kondisi bangunan *dalem* Dipowinatan tidak begitu baik, maka oleh Jayadipura *dalem* itu kemudian diperbaiki dan direnovasi. Oleh karena beliau seorang arsitek maka bangunan itu dirubah menjadi sebuah bangunan rumah Jawa tradisional dan diberi sentuhan bangunan gaya Eropa, seperti yang terlihat

pada dinding sudut siku pada ruangan di pendapa, yang semula merupakan *pringgitan* kemudian dibangun sebuah ruangan untuk keperluan pentas. Adapun bentuk rumah bangunan itu sampai sekarang masih sangat baik dan kokoh dengan segala ragam hias yang ada di dalamnya.

KRT. Jayadipura yang dikenal sebagai seorang seniman yang serba bisa dengan pengetahuannya yang luas menjadikan beliau seorang pangeran yang mempunyai pendidikan dan pandangan maju, maka beliau mempersilahkan tempat tinggalnya untuk dijadikan tempat kegiatan yang berhubungan dengan perjuangan untuk kemajuan bangsa. Oleh karena itu *dalem* Jayadipuran pada masa pergerakan sering digunakan sebagai tempat-tempat kongres, antara lain yaitu Kongres *Jong Java* (1919, 1923, 1924, 1928), kongres *Jong Islamieten Bond* (1925), Kongres Pembubaran INPO, untuk dilebur dalam KPI (1927). Selain itu pada tahun 1927 digunakan sebagai rapat umum PNI dimana Bung Karno berpidato pertama kalinya. Kemudian pada tahun 1928 digunakan sebagai tempat Kongres Perempuan I, yang diketuai oleh Ny. Soekonto. Semua ini dilakukan oleh Jayadipura tidak lepas dari jiwa kepahlawanannya dan keinginannya untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Setelah KRT. Jayadipura meninggal dunia pada tahun 1939, *dalem* ini dirawat oleh kerabatnya, karena satu-satunya putera Jayadipura sudah meninggal saat berusia masih bayi, sehingga dapat dikatakan bahwa Jayadipura tidak mempunyai putera. Pada tahun 1950 - 1983, *dalem* ini disewa oleh Departemen Kesehatan yang digunakan untuk kantor dan balai pengobatan terutama untuk Penanggulangan dan Pembrantasan Penyakit Framboesia dan Kelamin.

Dari kerabat Jayadipura kepemilikan terakhir *dalem* ini berada di tangan KRT. Yudokusuma, yang akhirnya *dalem* ini beralih kepemilikannya setelah dibeli oleh Direktur Kedauletan Rakyat yaitu Soemadi Martono, SH pada tahun 1983. Selanjutnya pada tahun 1984 *dalem* Jayadipuran dibeli oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek dari kantor Pelestarian dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (BP3) Daerah Istimewa Yogyakarta, sesuai dengan akte pelepasan hak No. 36 tahun 1984 terhadap tanah persil nomor 2501, yang terletak di Kampung Dipowinatan Kecamatan Mergangsan Blok nomor XII.

Dalem Jayadipuran ini bisa dibeli oleh pemerintah, dengan dana dari Bapenas yang kemudian dimasukkan pada anggaran proyek di BP 3 Yogyakarta. Pada waktu itu banyak *dalem-dalem* pangeran di wilayah Kota Yogyakarta yang dijual dan jatuh ke tangan perorangan. Oleh karena itu maka Bapenas terinspirasi agar pemerintah bisa membeli salah satu *dalem* pangeran dengan ciri bangunan rumah Jawa tradisional yang masih lengkap. Dengan demikian maka pemerintah akan memiliki salah satu kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Bapenas kemudian menunjuk BP3 Yogyakarta sebagai salah satu instansi yang melindungi dan melestarikan bangunan-bangunan lama untuk mencarikannya. Pada mulanya *dalem* Ngabean yang akan dibeli oleh pemerintah, namun karena sudah keduluan dibeli oleh perorangan maka batal. Kemudian pemerintah melalui BP3 Yogyakarta harus mencari lagi, dan akhirnya menemukan *dalem* Jayadipuran, selanjutnya dana dari Bapenas itu dialihkan untuk membeli *dalem* Jayadipuran. Kebetulan *dalem* Jayadipuran mempunyai nilai-nilai bersejarah sehingga pemerintah lebih mantap untuk memilikinya. Dengan dana yang sudah disediakan oleh Bapenas tersebut maka *dalem* Jayadipuran dapat dibeli oleh pemerintah.

Dengan demikian *dalem* Jayadipuran menjadi milik pemerintah dan bisa digunakan oleh siapa saja terutama untuk instansi terkait. Mengingat bahwa *dalem* ini merupakan satu *dalem* yang mempunyai nilai sejarah, atau sebagai salah satu bangunan bersejarah, kemudian pada perkembangannya ditetapkan menjadi salah satu bangunan cagar budaya dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI nomor PM.25/PW.007/MKP/2007 tanggal 26 Maret 2007.

Pada tahun tahun 1985 *dalem* Jayadipuran direhabilitasi yang dilakukan oleh PT. Sri Krishna Manggala sebagai pelaksana rehab sesuai SK nomor 653 B/P3KN/1/1985, melalui dana Proyek Javanologi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebesar kurang lebih Rp. 141.000.000,- yang pada waktu itu di bawah pemimpin proyek Bapak Prof. Dr. RM. Soedarsono. Rehab *dalem* ini dilakukan dengan tanpa merubah bentuk asli, meskipun ada penggantian bahan namun semua disesuaikan dengan aslinya terutama pada ornamen ragam hiasnya.

Rehabilitasi *dalem* ini berlangsung hingga satu tahun lamanya. Tahun 1986 rehab secara keseluruhan sudah selesai, kemudian digunakan sebagai kantor Proyek Javanologi Depdikbud yang semula kantornya menumpang di kantor Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Selanjutnya pada tahun 1987, kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional yang semula menjadi satu dengan kantor Balai Bahasa Yogyakarta di Jl. I Dewa Nyoman Oka, berpindah tempat dengan menempati *dalem* Jayadipuran. Di *dalem* ini Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional berbagi tempat dengan Proyek Javanologi Depdikbud, yang sejak awal tahun 1986 sudah menempati *dalem* tersebut. Proyek Javanologi menempati sisi barat sebagai kantornya dan di sisi timur sebagai kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta ditambah dengan bangunan sisi selatan di depan pendapa *dalem*.

Pada awal tahun 1990-an Proyek *Javanologi* Depdikbud ditarik ke kantor pusat, sehingga *dalem* ini seluruhnya digunakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional sebagai kantor hingga sekarang dengan nama Balai Pelestarian Nilai Budaya. Bentuk bangunan *dalem* masih utuh seperti semula, namun ruangan-ruangan yang ada sekarang sudah beralih fungsinya. Antara lain bangunan induk/*dalem* digunakan sebagai ruang kepala, sekretariat dan keuangan. Selain itu untuk keperluan pengembangan dan kebutuhan karyawan, telah dibangun beberapa bangunan di belakang *dalem* induk yang digunakan untuk para staf karyawan balai.

Di samping digunakan sebagai kantor yang bergerak dalam kebudayaan, sampai sekarang tempat ini juga difungsikan sebagai pengembangan dan pelestarian kebudayaan seperti seminar tentang kebudayaan, nasionalisme, pentas-pentas tari dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jiwa dari pemilik *dalem* ini yang mencintai budaya masih melekat di tempat ini meskipun sudah berpindah kepemilikannya.

B. Arsitektur

Arsitektur rumah tinggal merupakan suatu bentuk kebudayaan. Arsitektur sendiri dianggap sebagai perpaduan antara karya seni dan pengetahuan tentang bangunan. Dengan demikian arsitektur juga membicarakan

berbagai aspek keindahan dan konstruksi bangunan. (Djoko Soekiman, 2011: 133)

Menurut Johan Silas dalam pembuatan bangunan tradisional mengutamakan keabsahannya terhadap alam nyata maupun alam yang lebih tinggi. Keabsahan ini mempunyai implikasi terhadap jaminan keselamatan rohani maupun jasmani dari pemilik dan para pemakainya. Hal ini justru menempati kedudukan yang paling tinggi. Bentuk bangunan tradisional tidak akan berbeda kontras antara yang satu dengan yang lainnya, sekalipun dalam kurun waktu relatif panjang, bentuk bangunan telah mendapat arti, nilai dan kegunaan yang telah diuji berabad-abad lamanya. (Johan Silas, 1983: 3)

Bangunan rumah Jawa tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada umumnya menggunakan bahan kayu, bambu, tembikar, batu dan logam. Pada dasarnya bahan yang digunakan untuk pembuatan rumah itu tergantung pada kemampuan pemilik yang akan membangun rumah itu. Demikian pula besar dan kecilnya bangunan juga tergantung pada kebutuhan dan kemampuan dari para pemiliknya.

Bentuk bangunan Jawa yang paling elementer dan mungkin pula yang tertua adalah *panggungpe*, selanjutnya rumah *kampung* tidak lain adalah *panggungpe* bolak balik. Bila rumah *kampung* diberi sosoran maka terjadilah bangunan yang disebut *srotong* dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk bangunan ini banyak ditemukan di kalangan masyarakat yang tinggal daerah pedesaan, sedang bentuk rumah *joglo* biasanya dimiliki oleh masyarakat pedesaan yang mempunyai status lebih tinggi di masyarakat seperti lurah, *carik*, dan lain sebagainya.

Begitu pula bentuk bangunan yang ada di perkotaan rumah bentuk *joglo* biasanya dimiliki oleh lurah, bupati, kerabat kraton dan masyarakat biasa yang mempunyai status lebih tinggi dari pada masyarakat biasa. Bangunan di sekitar kraton berbentuk *kampung* seperti yang secara umum digambarkan oleh orang barat, bahwa pada umumnya yang dominan adalah aspek fisik bangunan, *limasan* dan *joglo*. Bentuk-bentuk rumah tersebut kebanyakan meniru bentuk rumah yang ada di kraton seperti misalnya *bangsal kencana*, tempat sultan bertakhta berbentuk *joglo*. *Gedong kuning* tempat sultan tinggal berbentuk *limasan*. *Bangsal Prabayeksa* tempat

menyimpan pusaka kraton berbentuk *limasan* dan lain sebagainya. (H.J. Wibowo, 1986/1987: 14)

Berdasarkan sejarah perkembangan bentuk, rumah tempat tinggal dibagi menjadi 4 macam, yaitu *panggungpe*, *kampung*, *limasan* dan *joglo*. Orang Jawa mengenal bentuk bangunan yang lebih sempurna dari bangunan-bangunan sebelumnya, bentuk bangunan yang dimaksud adalah bentuk bangunan *joglo*. Bentuk bangunan ini mempunyai ukuran yang lebih besar bila dibandingkan dengan bentuk bangunan lainnya seperti *panggungpe*, *kampung* dan *limasan*. Bangunan *joglo* ini pada umumnya menggunakan kayu yang lebih banyak, sehingga sangat memungkinkan untuk membuat tambahan ruangan. (H.J. Wibowo, 1986/1987: 51)

Susunan ruangan rumah bentuk *joglo* lebih jelas bila dibandingkan dengan ruangan rumah bentuk *kampung* dan *limasan*. Oleh karena itu bentuk rumah *joglo* dikatakan sebagai tipe ideal dari pada rumah tradisional Jawa. Susunan ruangan pada rumah bentuk *joglo* yang banyak dimiliki oleh masyarakat biasa namun mempunyai status tinggi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruangan pertemuan yang disebut *pendapa*, ruang tengah atau ruang untuk pentas wayang (*ringgit*) yang disebut dengan *pringgitan* dan ruang belakang yang disebut dengan *dalem* atau *omah jero* sebagai ruang keluarga. Dalam ruangan itu terdapat 3 buah *senhong* (kamar) yaitu *senhong kiwa*, *senhong tengah* (*petanen*) dan *senhong tengen*. (H.J. Wibowo, 1986/1987: 61).

Rumah bentuk *joglo* yang dimiliki golongan bangsawan biasanya bangunannya lebih lengkap, di sebelah kiri dan kanan *dalem* terdapat bangunan kecil yang memanjang yang disebut *gandhok* yang memiliki ruang terbuka dan agak luas. Kedua *gandhok* ini biasanya disebut dengan *gandhok kiwa* dan *gandhok tengen*. Dua buah bangunan ruang samping yang memanjang sejajar dengan *dalem* disebut *gandhok* tersebut dipergunakan untuk tempat tinggal keluarga (kerabat). Di antara *dalem* dengan masing-masing *gandhok* ini ada pintu gerbang kecil yang disebut *seketheng*, dan *seketheng* inilah yang membatasi halaman luar dengan *dalem*.

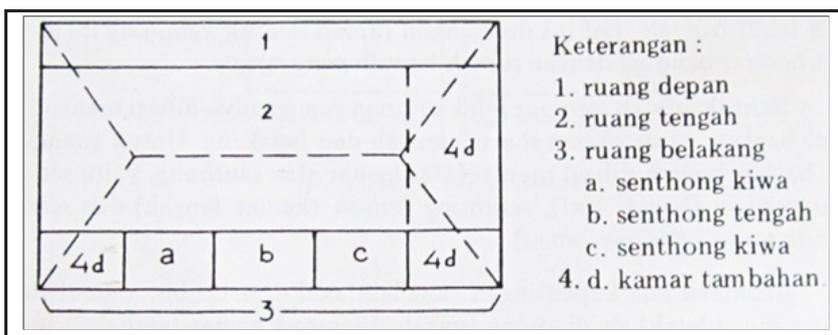
Pada rumah bentuk *joglo* milik kaum bangsawan kota, ada yang menggunakan batas pemisah antara *pendapa* dengan ruang tengah (*pringgitan*). Batas itu berupa sebuah gang kecil yang disebut *longkangan*,

biasanya dipergunakan untuk jalan kendaraan kereta atau mobil keluarga. Kecuali itu ada juga satu bangunan yang dibuat menjorok ke depan yang biasa disebut dengan *kuncung*, tempat itu biasanya digunakan untuk pemberhentian kendaraan. (H.J. Wibowo, 1986/1987: 64)

Pendapa milik bangsawan kebanyakan selain untuk menerima tamu, kadangkala berfungsi untuk pagelaran kesenian tradisional seperti tari-tarian, *panembrama*, karawitan dan lain sebagainya. Para penonton pagelaran terutama para undangan akan duduk di sebelah kiri dan kanan ruang *pendapa*, menghadap ke arah yang berlawanan dengan arah bangunan. Untuk keluarga biasanya duduk dalam ruangan *pendapa* menghadap ke arah bangunan.

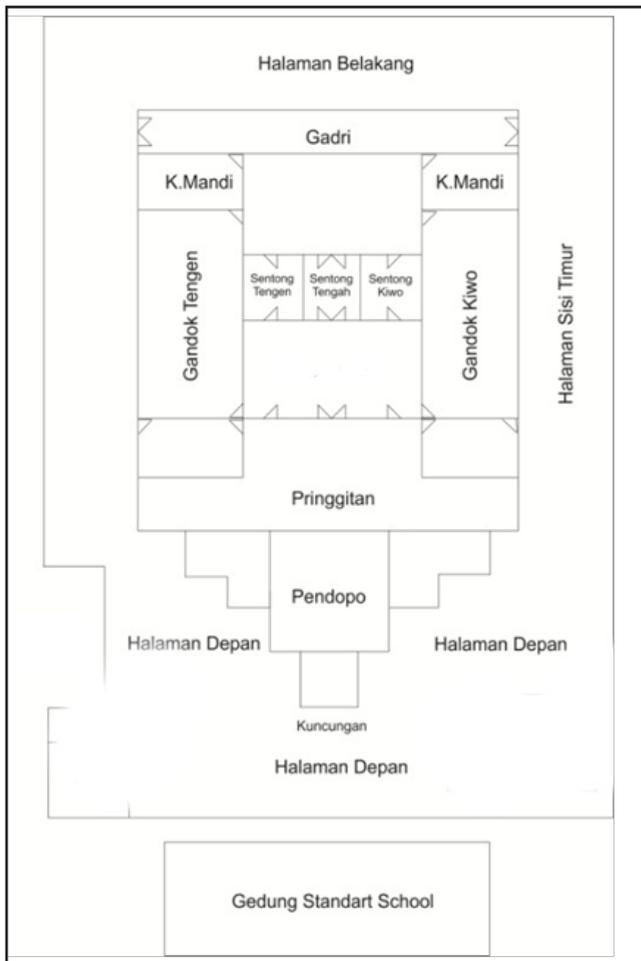
Lain halnya dengan *dalem* Jayadipuran yang merupakan salah satu rumah bangsawan di Yogyakarta, bentuk rumahnya tidak seperti rumah-rumah bangsawan pada umumnya yang berbentuk *joglo* tetapi berbentuk *limasan*. Namun demikian meskipun berbentuk *limasan* tidak mengurangi kemegahan dari bangunan ini, karena juga mempunyai bagian-bagian ruang seperti halnya dalam rumah bangsawan yang berbentuk *joglo*.

Dalem Jayadipuran mempunyai luas tanah kurang lebih 6.274 meter persegi, dengan luas bangunan sekitar 1.150 meter persegi. Bentuk bangunan rumah *dalem* Jayadipuran merupakan bangunan rumah Jawa tradisional berbentuk *limasan*, dengan bagian ruang yang lengkap, ada ruang depan, ruang tengah, ruang belakang (senthong kiwa, senthong tengah, senthong tengen) dan kamar tambahan.



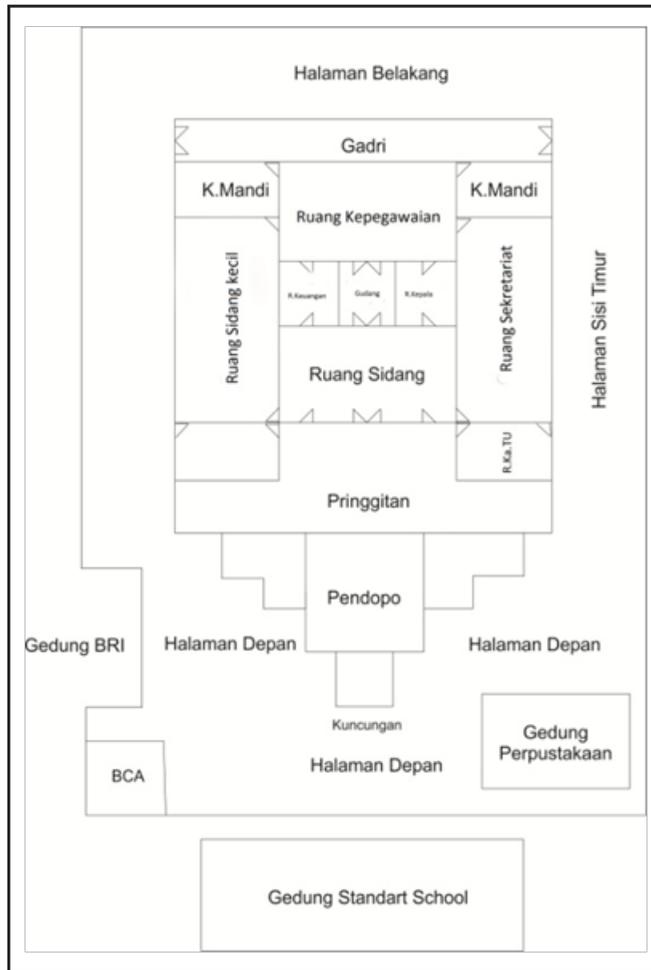
Skema ruangan rumah limasan (sumber: H.J.Wibowo,hlm 60)

Pada saat *dalem* ini diberikan pada Jayadipura, kemudian dilakukan renovasi dengan diberi tambahan-tambahan dan perubahan fungsi. Hal ini dilakukan oleh Jayadipura karena dia seorang arsitek sehingga bangunan-bangunannya disesuaikan dengan keahliannya. Adapun tambahan bangunan antara lain yaitu dengan menambah kuncungan di depan ruang depan, kemudian membuat bangunan ruangan (kamar) sebanyak dua ruang yang ada disisi kiri dan kanan dari ruang tengah, yang digunakan untuk tempat transit para penari pada saat akan keluar untuk pentas di ruang depan (pendapa). Seperti nampak pada skema di bawah ini.



Skema rumah/*dalem* Jayadipuran (lama)

Setelah *dalem* Jayadipuran dibeli oleh pemerintah kemudian pada tahun 1985, dilakukan renovasi kembali dan fungsi dari ruangan-ruangannya pun berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan dari instansi yang menempatinnya. Seperti yang tertera pada gambar di bawah ini



Skema rumah/*dalem* Jayadipuran sekarang



Foto 1. Tampak depan *dalem* Jayadipuran (koleksi pribadi)

Adapun bagian-bagian ruang yang ada di *dalem* Jayadipuran secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian Luar

a. Pintu gerbang



Foto 2. Pintu gerbang lama (koleksi P3KN)

Ada satu pintu gerbang yang merupakan pintu utama untuk masuk ke *dalem* Jayadipuran, yang terletak di sisi barat dari rumah induk. Bangunan pintu gerbang ini sudah mengalami renovasi karena terkena gempa pada tahun 2006 yang lalu. Namun demikian pintu gerbang ini kemudian direnovasi bentuknya dibuat masih seperti aslinya.



Foto 3. Pintu gerbang yang sekarang (koleksi pribadi)

b. Tembok keliling dan Pintu samping

Selain pintu gerbang terdapat pula tembok setinggi 2 meter yang mengelilingi *dalem* tersebut. Tembok ini dimaksudkan selain untuk keamanan juga dimaksudkan untuk membatasi antara *dalem* dengan masyarakat biasa yang tinggal di luar tembok. Tembok di sisi timur dan belakang rumah induk, dahulu terdapat pintu yang digunakan sebagai pintu darurat bagi penghuni dan juga sebagai akses dengan masyarakat sekitar, sehingga kadangkala dibuka.



Foto 4. Tembok keliling *dalem* (koleksi pribadi)



Foto 5. Pintu samping lama sisi timur (koleksi P3KN)

c. Halaman

Setelah memasuki pintu gerbang maka akan terlihat halaman yang cukup luas. Halaman depan bisa dinamakan juga dengan halama luar. Kemudian halaman samping kiri dan kanan pendapa dan halaman belakang pendapa. Untuk masuk ke halaman belakang di samping pendapa sisi timur dan barat terdapat gerbang yang bentuknya lebih kecil dibanding dengan pintu gerbang utama.

Dahulu di halaman depan berupa hamparan tanah yang luas, dan sekarang setelah digunakan untuk kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional ditata sedemikian rupa dengan ditanami rumput dan pohon sawo kecil. Pohon sawo kecil biasanya akan ditemukan di rumah-rumah bangsawan, sehingga tidak mengherankan jika di *dalem* Jayadipuran ini juga ditanami pohon sawo *kecik* sebagai salah satu penanda atau ciri bahwa *dalem* ini adalah rumah dari kerabat bangsawan kraton.

Demikian pula di halaman sisi timur dan barat pendapa yang masih termasuk halaman luar, pada mulanya juga tidak ada tanaman, tetapi setelah digunakan oleh kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional ditambah dengan tanaman sawo *kecik*, dan bunga kemuning.



Foto 6. Halaman depan atau halaman luar depan pendapa (lama) – (koleksi P3KN)



Foto 7. Halaman luar depan dengan pohon sawo kecil (baru) – (koleksi pribadi)

Selain halaman luar, juga ada halaman dalam. Halaman dalam terletak di belakang dan di sisi kanan dan kiri dari *dalem*. Untuk masuk ke halaman dalam harus masuk melalui gerbang kecil yang biasa disebut dengan *seketheng*, tetapi setelah direhabilitasi dan digunakan untuk kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional untuk keamanan kemudian diberi pintu.



Foto 8. Pintu *seketeng* sekarang (koleksi pribadi)



Foto 9 *Regol seketeng* lama (koleksi P3KN)



Foto 10. Halaman dalam sisi belakang sekarang (koleksi pribadi)



Foto 11. Halaman dalam sisi belakang lama (koleksi P3KN)



Foto 12. Halaman dalam sisi barat *dalem* sekarang (koleksi pribadi)



Foto 13. Halaman dalam sisi barat lama (koleksi P3KN)



Foto 14. Halaman luar barat pendapa lama (koleksi P3KN)



Foto 15. Halaman luar barat pendapa sekarang (koleksi pribadi)



Foto 16. Halaman dalam sisi timur lama (koleksi P3KN)



Foto 17. halaman dalam sisi timur sekarang (koleksi pribadi)

2. Bangunan Rumah *Dalem* Jayadipuran

Bangunan rumah pangeran Jayadipura sering disebut dengan *dalem* Jayadipuran, terdiri dari bangunan pokok dan bangunan tambahan. Bangunan pokok terdiri dari *kuncungan*, *pendapa*, *pringgitan*, *dalem*, *gandhok* dan *gadri*. Adapun bangunan tambahan adalah bangunan yang berada di luar bangunan pokok yang berada di sisi timur dan belakang serta yang ada di depan halaman depan *pendapa*.

Pada umumnya bangunan tradisional Jawa terutama rumah bangsawan di bagian belakang jarang sekali terdapat pintu yang digunakan untuk jalan keluar masuk penghuni. Seandainya itu ada pintu itu berada di tengah-tengah, bersifat darurat, sehingga tidak akan dibuka setiap saat. Pintu darurat itu sudah tentu diberi daun pintu dan akan selalu tertutup. Bangunan seperti ini dapat ditemukan di Pura Pakualaman. (Ilmi, 2001: 132)

Pada bangunan *dalem* Jayadipuran selain pintu gerbang utama juga dijumpai, pintu yang berada di belakang dan samping *dalem*. Pada awalnya bagian belakang dari bangunan pokok terdapat pintu yang digunakan untuk pintu darurat ataupun keluar masuk oleh penghuninya. Selain itu juga terdapat pintu samping disisi timur *dalem* yang juga merupakan pintu darurat, menjadi jalan keluar masuk bagi penghuni. Namun setelah dibeli oleh pemerintah pintu-pintu yang ada di belakang dan samping bangunan induk, untuk menjaga keamanan kemudian ditutup.

Untuk mengetahui lebih jelas bagian-bagian ataupun tata ruang bangunan *dalem* Jayadipuran dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kuncungan

Kuncungan merupakan bangunan yang letaknya di depan pendapa, tepatnya berada di tengah-tengah, yang berfungsi untuk transit atau pemberhentian sementara kendaraan tamu yang akan masuk ke pendapa. Bangunan *kuncungan* ini mempunyai enam tiang, atapnya datar dan dipuncaknya terdapat hiasan kemuncak yang terbuat dari kayu



Foto 18. *Kuncungan* (koleksi pribadi)

b. Ruang depan/*Pendapa*

Pendapa dalem Jayadipuran berbentuk *limasan lawakan*, yang merupakan bentuk bangunan *limasan* pokok, ditambah dengan bangunan *emper* yang bentuknya *panggangpe*. Tambahan bangunan ini terdapat pada semua sisi bangunan atau keliling bangunan. *Pendapa* ini terbuka tanpa dinding, mempunyai 16 tiang, yang 4 ditengah berfungsi sebagai saka guru atau tiang pokok. Bangunan *pendapa* ini kelihatan sangat luas ke belakang menjadi satu dengan ruangan yang difungsikan sebagai *dalem*. *Pendapa* ini mempunyai banyak fungsi, selain untuk menerima tamu juga berfungsi untuk acara budaya/kesenian seperti pagelaran kesenian Jawa yaitu tari, dan wayang, juga dulu pernah digunakan

untuk kongres wanita, kongres pemuda dan lain sebagainya. Untuk saat ini pendapa sering digunakan untuk kegiatan seminar, lomba-lomba yang berkaitan dengan tugas dan fungsi Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta yang menempati *dalem* ini sebagai instansi yang melestarikan sejarah dan nilai-nilai budaya tradisional.



Foto 19. *Pendapa* (koleksi pribadi)



Foto 20. *Pendapa* saat digunakan utk acara kongres perempuan duduk di tengah R.A. Soekanto dan disisi kirinya yang sedang menulis sekretarisnya St. Soekaptinah.
(koleksi Perpunas)



Foto 21. Peserta kongres *Jong Java* di depan *dalem* Jayadipuran (koleksi P3KN)

c. Pringgitan

Pringgitan berasal dari kata *ringgit* yang artinya wayang kulit, jadi *pringgitan* dapat diartikan sebagai tempat untuk pertunjukan wayang, oleh karenanya maka tempat itu dinamakan *pringgitan*. Adapun letak dari *pringgitan* berada di belakang pendapa atau antara pendapa dan ruang dalam/*dalem*.

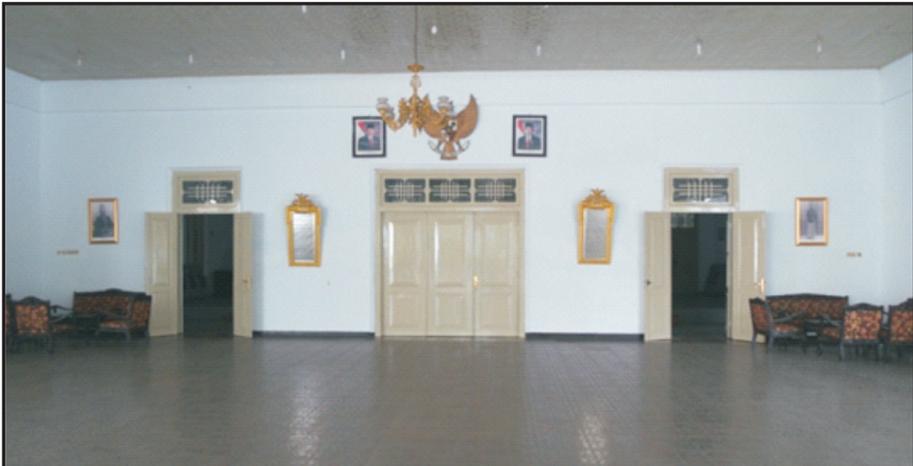


Foto 22. *Pringgitan/ruang tengah* (koleksi pribadi)

Nampaknya di *dalem* ini *pringgitan* sudah mengalami perubahan sejak direhab oleh KRT. Jayadipura seperti yang ada sekarang. Di area *pringgitan* ini yang semula merupakan ruang terbuka oleh Jayadipura dirubah dengan membuat dua ruangan di sisi kiri dan kanan *pringgitan*. Di sebelah kiri dan kanan pendapa terdapat satu ruangan yang cukup besar dan luas, ruang ini merupakan pengembangan dari bentuk asli setelah direnovasi oleh Jayadipura. Fungsi dari ruang itu adalah adalah untuk tempat persiapan penari yang akan tampil pentas di pendapa. Sekarang ruang itu disisi timur digunakan untuk ruang kasubbag Tata Usaha dan disisi barat digunakan untuk ruang *soundsystem*. Bangunan ruang ini sudah mengalami pengembangan, Jayadipura sebagai seorang arsitek membuat bentuk bangunan ini dengan memberi sentuhan-sentuhan bangunan Indis, seperti nampak pada sudut temboknya.



Foto 23. Bangunan ruang di area *pringgitan* untuk transit kesenian (koleksi pribadi)



Foto 24. Tembok sudut dengan ciri bangunan Indies (koleksi pribadi)

d. Dalem

Dalem adalah suatu ruang yang letaknya berada di belakang *pringgitan*, di dalamnya terdapat *senhong tengah*, *senhong kiwa* dan *senhong tengen*. *Senhong tengah* digunakan untuk *pasren* sedang *senhong kiwa* dan *senhong tengen* sebagai kamar. Dahulu untuk menuju *dalem* terdapat tiga buah pintu, yaitu satu pintu tengah dan dua buah pintu kanan dan kiri. Bila diperhatikan pintu tengah bentuknya berupa pintu yang ukurannya sama dengan yang ada di kiri dan kanan namun untuk membukanya dengan cara ditarik dari bawah ke atas. Namun sekarang sudah diganti dengan pintu biasa dengan menambah lebar pintunya seperti yang ada saat ini, sedang yang kiri dan kanan masih asli seperti yang lama.



Foto 25. Pintu tengah dengan bekas pintu tarikan (koleksi pribadi)

Sekarang ruang tengah atau *senthong tengah* digunakan sebagai gudang, sedangkan *senthong kiwa* (sisi timur) digunakan untuk ruang kepala dan ruang keuangan menempati *senthong tengen* (di sisi barat). Di antara kedua ruangan itu tepatnya di belakang tembok *senthong* terdapat satu lorong kecil yang menghubungkan ruang timur (*senthong kiwa*) dan barat (*senthong tengen*). Adapun fungsinya dahulu untuk ruang penyimpanan senjata. Saat ini ruang itu digunakan untuk menyimpan *brankas* keuangan kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.

Di belakang lorong tepatnya berada di belakang tembok terdapat satu hiasan kecil yang menempel di tembok tersebut. Hiasan ini merupakan hiasan perpaduan Jawa dan Eropa (Indis), dan tidak ada di tempat lain. Ini menunjukkan bahwa yang memiliki rumah adalah seorang arsitek yang juga mengagumi bangunan-bangunan Indis. Adapun fungsinya hanyalah untuk menambah keindahan.

e. Gandhok

Bangunan di samping kiri, kanan dan belakang dari *dalem* dinamakan *gandhok*. Fungsi dari *gandhok* sebagai tempat atau ruang keluarga, tempat bercengkerama bersama keluarga. *Gandhok* ini sekarang digunakan untuk sekretariat kantor (*gandhok kiwa*) dan *gandhok tengen* digunakan sebagai tempat sidang kecil atau rapat-rapat dengan tamu

yang terbatas. Menempati ruang *gandhok* dibangun dua kamar mandi yang terletak di belakang di sisi kiri dan kanan.



Foto 26. *Gandhok Tengen* (koleksi pribadi)

f. Gadri

Gadri atau dapur terletak di belakang bangunan *gandhok*, letaknya memanjang dari timur ke barat. Sebagaimana umumnya dapur, maka *gadri* ini sehari-harinya digunakan untuk memasak. Saat ini dapur berada di sisi barat, dari keseluruhan bangunan *gadri*.



Foto 27. *Gadri* (koleksi pribadi)

3. Bangunan Sekolah *Standard School*

Di sebelah selatan pendapa *dalem* Jayadipuran terdapat satu bangunan yang berbentuk *panggungpe* memanjang dari timur ke barat. Bangunan ini digunakan untuk sekolah yang dinamakan *standard school*. Sekolah ini diperuntukkan bagi warga pribumi terutama anak-anak dari para bangsawan maupun anak-anak dari lurah dan perangkat desa maupun anak-anak dari golongan yang mempunyai status tinggi seperti anak saudagar kaya. Sekolah ini hanya sampai pada kelas lima

Bangunan sekolah yang berbentuk *panggungpe* memanjang ini terdiri dari empat ruang, dengan ukuran yang sama, hal ini disebabkan karena bangunan tersebut digunakan untuk sekolah sehingga ukuran ruangnya dibuat sama. Oleh karena masih berada di dalam kompleks *dalem* maka bangunan rumah itu disesuaikan dengan rumah induk baik dalam arsitekturnya maupun dalam ragam hias yang ada di dalam bangunan tersebut.



Foto 28. Bangunan sekolah *Standart School* (sekarang)-(koleksi pribadi)



Foto 29. Bangunan sekolah *Standart School* lama (koleksi P3KN)

Di setiap ruang sekolah terdapat dua buah jendela yang cukup besar, tinggi dan lebar sebagai sirkulasi udara sehingga siswa yang sedang belajar tidak merasa panas. Kemudian di sisi timur dibangun beberapa kamar mandi untuk siswa yang menyatu dengan bangunan sekolah tersebut. Lantai di setiap ruangan kelas motifnya berbeda-beda, namun masih termasuk dalam motif flora, sehingga dapat dikatakan bahwa motifnya sama dengan motif lantai pada bangunan induk (pokok), seperti yang terlihat hingga saat ini.



Foto 30. Jendela dan pintu (koleksi pribadi)

Selain itu di depan ruang kelas dibuat semacam pagar atau *hek* memanjang, yang panjangnya hampir sama dengan panjang bangunan ruang kelas. Pagar atau *hek* itu bentuknya dibuat sama dengan motif ragam hias yang ada di *pendapa* dan di *gandhok* kiri dan kanan bangunan induk (*listplang*). Ragam hias itu biasa disebut dengan ragam hias *banyu tetes*, namun ini terbalik yang dimaksudkan untuk menambah estetika, namun tidak mengurangi arti dari ragam hias tersebut yang mengandung arti sebagai air kehidupan.



Foto 31. *Hek* dengan motif *banyu tetes* (terbalik)-(koleksi pribadi)

Selain bangunan sekolah *standard school*, di luar bangunan induk ada satu bangunan lagi yang terletak di sisi pojok timur, menurut salah seorang narasumber rumah ini pada tahun 1946, pernah digunakan sebagai markas Polisi Istimewa. Kemudian setelah ditempati oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional digunakan untuk gedung perpustakaan.



Foto 32 sebelum menjadi perpustakaan (koleksi P3KN)



Foto 33. bangunan perpustakaan (sekarang)-(koleksi pribadi)

C. Ragam Hias Pada Bangunan *Dalem Jayadipuran*

Dalam satu bangunan rumah Jawa tradisional biasanya terdapat hiasan-hiasan yang menghiasi pada bangunan tersebut. Tentunya hiasan-hiasan itu tidak sekedar ditempel dalam bangunan rumah agar lebih indah tetapi hiasan-hiasan itu juga mengandung makna yang baik sehingga dari makna itu bisa mempengaruhi kehidupan orang yang tinggal dalam rumah tersebut.

Pada dasarnya hiasan pada bangunan rumah Jawa tradisional ada 2 macam, yaitu hiasan yang biasa dinamakan konstruksional dan hiasan yang tidak konstruksional. Hiasan konstruksional adalah hiasan yang menjadi satu dengan bangunannya, artinya hiasan ini tidak dapat dilepaskan dari bangunannya. Hiasan yang tidak konstruksional adalah hiasan bangunan yang dapat terlepas dari bangunannya dan tidak berpengaruh apapun terhadap konstruksi bangunannya. Pada umumnya hiasan yang terdapat pada bangunan rumah Jawa tradisional bersifat konstruksional, yaitu selalu menyatu dengan bangunannya. (H.J. Wibowo, 1986/1987: 131).

Seperti diketahui, dalam menempati suatu bangunan rumah, pemilik rumah biasanya berusaha dan berharap untuk mendapatkan rasa senang, aman dan nyaman. Sehubungan dengan itu untuk mendapatkan ketenteraman hati dalam menempati bangunan rumah tersebut, akan ber-

usaha untuk memberi keindahan pada bangunan rumah tinggalnya. Maka dari itu dipasanglah gambar-gambar sebagai penghias dinding, gambar-gambar ini merupakan hiasan yang dikategorikan tidak konstruksional. Apabila terdapat hiasan yang langsung terdapat pada bangunan, bersifat permanen dan tidak terlepas dari bahan bangunannya sehingga bisa dikatakan menjadi satu kesatuan, maka hiasan-hiasan itu termasuk hiasan konstruksional.

Telah dikemukakan di atas bahwa bahan bangunan rumah Jawa Tradisional Jawa ada yang menggunakan bahan kayu, bambu, tembikar, batu dan logam, maka untuk ragam hias yang akan digunakan dalam bangunan itu masing-masing juga berbeda semua tergantung pada bahan bangunan yang digunakannya. Sebagai contoh ragam hias pada bahan kayu sudah tentu akan berbeda dengan ragam hias yang terdapat pada bahan bambu, demikian juga pada bahan batu dan lain sebagainya. Jadi dapat dikatakan bahwa ragam hias seni bangunan rumah Jawa Tradisional tidak akan terlepas dari jenis bangunan yang digunakannya.

Fungsi hiasan pada suatu bangunan adalah untuk memberi keindahan pada bangunan, keindahan yang ada dalam bangunan itu diharapkan dapat memberikan ketenteraman dan kesejukan bagi yang menempati. Karena ketenteraman yang abadi itu hanya terdapat di surga, maka hiasan-hiasan itu digambarkan pula hiasan-hiasan surga yaitu hiasan yang tidak lazim terdapat di dunia. Hiasan-hiasan surga ini pada umumnya bersifat fantasi atau benda dunia yang diperindah atau distilisasi. Kiblat hiasan surga bagi masyarakat Jawa adalah hiasan-hiasan yang terdapat pada bangunan candi, yang di antaranya merupakan bangunan yang dipergunakan untuk menempatkan patung-patung para dewa. (H.J.Wibowo, 1986/1987: 132)

Secara garis besar ragam hias pada sebuah bangunan rumah Jawa tradisional dibedakan menjadi 5 kelompok yaitu flora, fauna, alam, agama dan kepercayaan dan anyam-anyaman. Flora yang digunakan dalam hiasan bangunan rumah Jawa tradisional adalah macam-macam flora yang memiliki makna suci, berwarna indah, berbentuk halus, simetris atau yang serba estetis. Adapun macam flora yang dikategorikan meliputi batang, daun, bunga, buah dan ujung pohon-pohonan.

Untuk macam hiasan fauna yang terdapat dalam bangunan rumah Jawa tradisional macamnya tidak sebanyak dalam hiasan flora. Macam fauna yang digunakan biasanya berupa hiasan dalam perwujudan yang distelisasi seperti yang sering dijumpai dalam candi dan pewayangan, misalnya burung garuda, ular, harimau, gajah, kala makara, dan lain-lain. Adapun ragam hias yang menggambarkan perwujudan alam juga tidak sebanyak macam ragam hias flora dan fauna. Ragam hias yang perwujudannya menggunakan bentuk alam juga distelisasi, sedangkan macamnya antara lain berupa gunung, matahari, bulan, petir, air, api dan lain sebagainya.

Kemudian ragam hias yang mengandung unsur agama dan kepercayaan pada rumah Jawa tradisional didasarkan pada bangunan rumah sejak zaman Mataram Islam hingga sekarang. Kesemuanya memiliki latar belakang unsur kepercayaan dari zaman sebelumnya, baik Hindu, Budha maupun unsur kepercayaan masyarakat Jawa zaman pra sejarah. Adapun perwujudan ragam hias yang mengandung unsur agama dan kepercayaan ada yang berupa tulisan, lambang atau gambar lain yang mengandung keagamaan atau kepercayaan. Biasanya penempatannya selalu disesuaikan dengan fungsi atau kegunaan dari bangunannya.

Ragam hias dalam rumah Jawa tradisional yang kelima yaitu yang berkaitan dengan anyam-anyaman, kebanyakan menggunakan bahan bambu. Seperti diketahui bahwa dahulu rumah Jawa tradisional menggunakan bahan bambu untuk membangun rumah baik itu untuk *molo*, *blandar*, *usuk*, *reng*, tiang dan lain sebagainya. Macam bambu yang digunakan juga dari jenis bambu yang bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan dalam sebuah bangunan rumah. Demikian pula untuk dinding dan atapnya.

Adapun macam ragam hias seni anyaman pada bangunan rumah Jawa tradisional banyak ditemukan pada dinding rumah (*gedheg*), atau sekat-sekat pada bangunan seperti pada patang aring yang namanya antara lain *limaran*, *andha endhe*, *untu walang*, *tlacapan*, *blarak ngirit* dan lain sebagainya. Nama-nama ini banyak mengambil dari motif batik atau dari seni ukir kayu, pamor keris dan lain sebagainya.

Untuk ragam hias yang ada pada bangunan *dalem* Jayadipuran ditemukan di beberapa tempat dan ragam hiasnya dapat dikategorikan bersifat konstruksional, karena menyatu dengan bangunannya. Ragam hias di *dalem* Jayadipuran ini antara lain yaitu pada:

1. Tiang

Tiang yang ada di seluruh bangunan *dalem* Jayadipuran sebanyak 26 tiang masing-masing di pendapa ada 14 tiang, di *dalem* terdapat 6 tiang dan di *kuncungan* terdapat 6 tiang. Di setiap tiang terdapat ragam hias yang berbentuk garis memanjang, yang mengarah masuk pada hiasan bulat. Ini bisa dikategorikan seperti *lingga* dan *yoni*. Ragam hias ini diukirkan di tiang bagian atas dan bawah sehingga kelihatan melekat pada setiap tiang. *Lingga-Yoni* merupakan simbol laki-laki dan perempuan. Oleh karena itulah maka dapat dikatakan bahwa makna dari ragam hias itu adalah bahwa di dunia ini ada dua sifat yang berbeda, antara lain baik dan buruk, siang dan malam, dan lain sebagainya.



Foto 34. ragam hias pada tiang (koleksi pribadi)

2. Hiasan di atas pintu

Ragam hias yang ada dibagian tubuh bangunan antara lain terletak

di atas pintu atau jendela. Hiasan ini biasanya berupa ukir *krawangan* yang biasanya terbuat dari kayu tetapi pada rumah-rumah mewah yang dihuni pembesar pemerintah kadangkala terbuat dari logam besi. Ragam hias yang ada di atas pintu itu biasanya berupa sulur tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Lubang angin pada rumah gaya Indis di Jawa hanya dihias sederhana yaitu lukisan beberapa anak panah yang ujung-ujungnya menuju ke arah pusat, dan bahannya dibuat dari kayu. (Djoko Soekiman, 2011: 163).

Di *dalem* Jayadipuran juga terdapat ragam hias yang ada pada tubuh bangunan yang terletak di atas pintu-pintu masuk, dan jendela-jendela, bentuknya sangat sederhana berupa garis-garis (motif geometris), semuanya dibuat dari kayu. Hiasan di atas pintu terdapat di setiap pintu masuk ke *dalem* dan juga pintu masuk ke *senthong kiwa* dan *senthong tengen*, kemudian pintu masuk ke ruang yang ada di kanan dan kiri pendapa. Kecuali itu juga yang ada di atas pintu masuk kamar mandi yang ada di ruang *gandhok*.

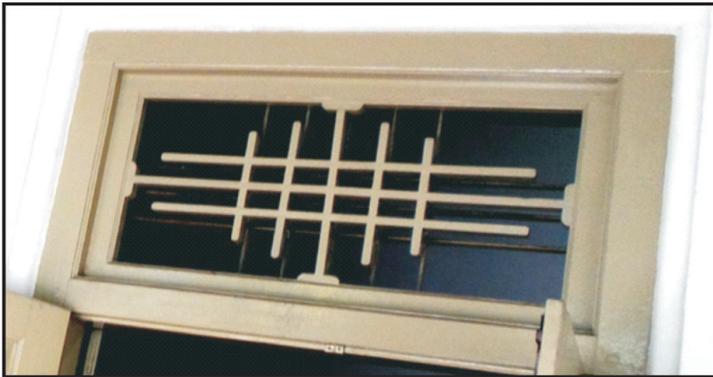


Foto 35. ragam hias di atas pintu (angin-angin)-(koleksi pribadi)

3. Hiasan pinggir atas pendapa/emperan (*listplang*)

Di sekeliling bangunan *dalem* Jayadipuran terdapat hiasan kayu yang bentuknya distilir. Ragam hias itu dinamakan banyu tetes. Kata banyu tetes diartikan sebagai air yang menetes. Ragam hias ini menggambarkan tetesan air hujan yang turun dari genting (*tritisan*) berderet-deret dalam waktu yang bersamaan. Karena tetesan air ini terkena sinar matahari, maka tetesan inipun memancarkan cahaya,

oleh karenanya ragam hias ini dinamakan ragam hias *banyu tetes*. Adapun arti dan makna dari ragam *banyu tetes* yang terkena sinar matahari sehingga bersinar juga bisa dikatakan merupakan duplikat dari matahari, selain untuk menambah keindahan juga merupakan lambang kehidupan, “tiada kehidupan tanpa air” (H.Y. Wibowo, 1986/1987: 178-180).

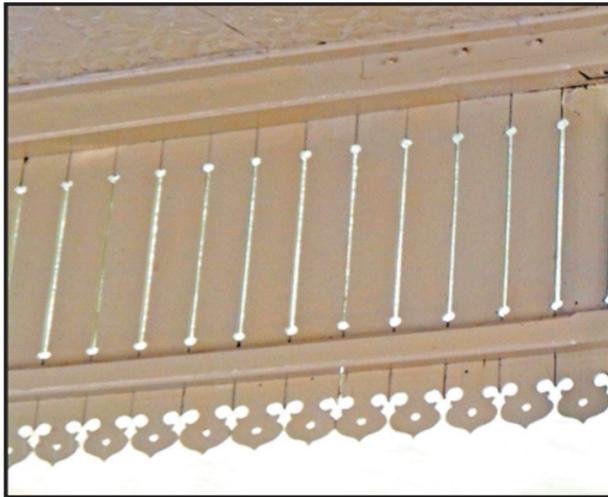


Foto 36. hiasan *banyu tetes* (koleksi pribadi)

4. Atap

Di bagian atap dari bangunan *dalem* Jayadipuran, baik yang ada di pendapa dan *dalem* (seluruh bangunan induk) juga dilengkapi dengan ragam hias flora, dengan menggunakan bahan seng yang dicetak sesuai dengan ragam hias yang asli. Motifnya sangat indah seperti daun dan bunga yang distilir yang dibumbui dengan motif geometris. Ragam hias itu bisa dikategorikan sebagai ragam hias flora dengan bentuk *patran*. Kata *patran* berasal dari kata *patra* yang berarti daun, sehingga dapat dikatakan bahwa ragam hias *patran* adalah bentuk hiasan yang menggambarkan daun berderet-deret. Ragam hias *patran* ini merupakan bentuk ragam hias tepian atau hiasan pada bidang datar kecil lagi memanjang. Ujudnya berupa gambar deretan daun

secara terbuka dan digambarkan secara distilisasi. Adapun arti dan maksud dari ragam hias *patran* ini adalah untuk menambah indah sesuatu bagian bangunan yang disesuaikan dengan bidang atau ruang yang diberi hiasan. Selain itu gambar perwujudan dari bentuk bulat meruncing menggambarkan pada kesempurnaan (H.J. Wibowo, 1986/1987: 147-148).

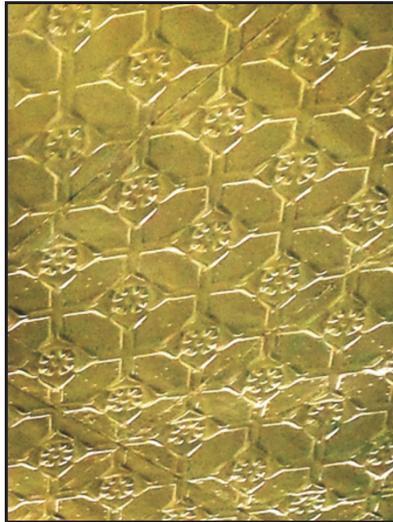


Foto 37. Motif hiasan atap/*plafon dalem* Jayadipuran (koleksi pribadi)

5. Hiasan Kemuncak dan hiasan yang berada di kuncungan

Hiasan kemuncak yang ada di *dalem* Jayadipuran ini terdapat pada kuncungan. Hiasan itu berupa kayu yang dibuat runcing mengarah ke atas. Hiasan ini tidak akan ditemukan di bangunan-bangunan rumah Jawa manapun, dan hiasan kemuncak ini satu-satunya yang ada pada bangunan rumah Jawa tradisional. Hiasan ini juga merupakan ciri dari *dalem* Jayadipuran yang memasukkan unsur-unsur gaya Indis. Seperti diketahui bahwa rumah gaya Indis banyak menggunakan makelaar yang umumnya sulit dilacak arto simboliknya. (Djoko Soekiman, 2011: 160)



Foto 38. hiasan kemuncak (koleksi pribadi)

Selain itu pada bagian *kuncungan* di setiap sudut terdapat hiasan yang biasa dinamakan dengan *kebenan*, bentuknya seperti buah *keben* yaitu berbentuk segi empat menonjol dan meruncing seperti mahkota. Kata *kebenan* dari kata *keben*, adapun yang dimaksudkan dengan *kebenan* adalah suatu bentuk hiasan yang mirip dengan buah pohon *keben*, sebuah pohon besar yang banyak terdapat di dalam kraton (halaman kemandungan) sehingga halaman itu biasa disebut dengan *keben*. Di rumah-rumah bangsawan hiasan *kebenan* ini diukir berbentuk seperti kuncup bunga. Adapun makna dari hiasan ini selain untuk menambah keindahan juga karena bentuk *kebenan* yang berpangkal segi empat yang kemudian berbentuk meruncing hingga bertitik tunggal. Hal ini menggambarkan keadaan dari yang tidak sempurna yang secara lambat laun menjadi bentuk yang sempurna (manusia) menuju ke kesempurnaan (Tuhan).



Foto 39. hiasan *kebenan* pada sudut *kuncungan* (koleksi pribadi)

6. Hiasan logam pada sudut bangunan *emper*

Pada bangunan rumah *dalem* Jayadipuran juga terdapat ragam hias yang melengkapi bangunan rumah yang terbuat dari logam, yaitu penyangga atap *emper* pada bagian depan (pendapa) dan rumah bagian belakang (*dalem*). Hiasan itu merupakan hiasan flora (tumbuhan-tumbuhan) yang berbentuk *lung-lungan* yang terdiri atas bentuk tangkai, daun, dan bunga, yang distilisasi. Kata *lung-lungan* berasal dari kata *lung* yang berarti batang tumbuh-tumbuhan melata yang masih muda jadi berbentuk melengkung. Hiasan ini fungsi utamanya adalah untuk menambah keindahan.



Foto 40. hiasan *lung-lungan* pada penyangga emper (koleksi pribadi)

7. Hiasan yang menempel pada tembok belakang *senthong tengah*

Di tembok belakang *senthong tengah* terdapat satu hiasan yang cukup unik. Hiasan ini tidak akan ditemukan di rumah-rumah Jawa tradisional, karena ini memang merupakan kemauan si pemilik yang seorang arsitek sehingga ia mengkolaborasinya dengan hiasan-hiasan yang berbau Indis. Bila diperhatikan bentuk hiasan itu merupakan satu hiasan dengan motif geometris



Foto 41. hiasan yang menempel tembok belakang senthong tengah (koleksi pribadi)

8. Lantai

Di dalam bangunan *dalem* Jayadipuran keseluruhannya menggunakan lantai tegel dengan ukuran 20 x 20cm. Pada lantai ini terdapat ragam hias flora yang distilir dan pada sisinya terdapat *border* sebagai pe-



Foto 42. Lantai pada bangunan induk *dalem* Jayadipuran (koleksi pribadi)

ngunci dari motif tersebut. *Border* sebagai pengunci motif menggunakan warna merah sehingga akan sangat kelihatan motif dan perbedaannya. Begitu pula lantai yang ada di bangunan depan pendapa yang merupakan sekolah *standard schooll*.

Bahkan lantai yang ada di sekolah *standard schooll* ini untuk *border* tidak hanya berwarna merah tetapi juga berwarna biru. Lantai-lantai ini masih asli belum pernah diganti dengan tegel produksi baru.

PEMIKIRAN KRT. JAYADIPURA DAN PENGABDIANNYA

A. Masa Muda dan Lingkungannya

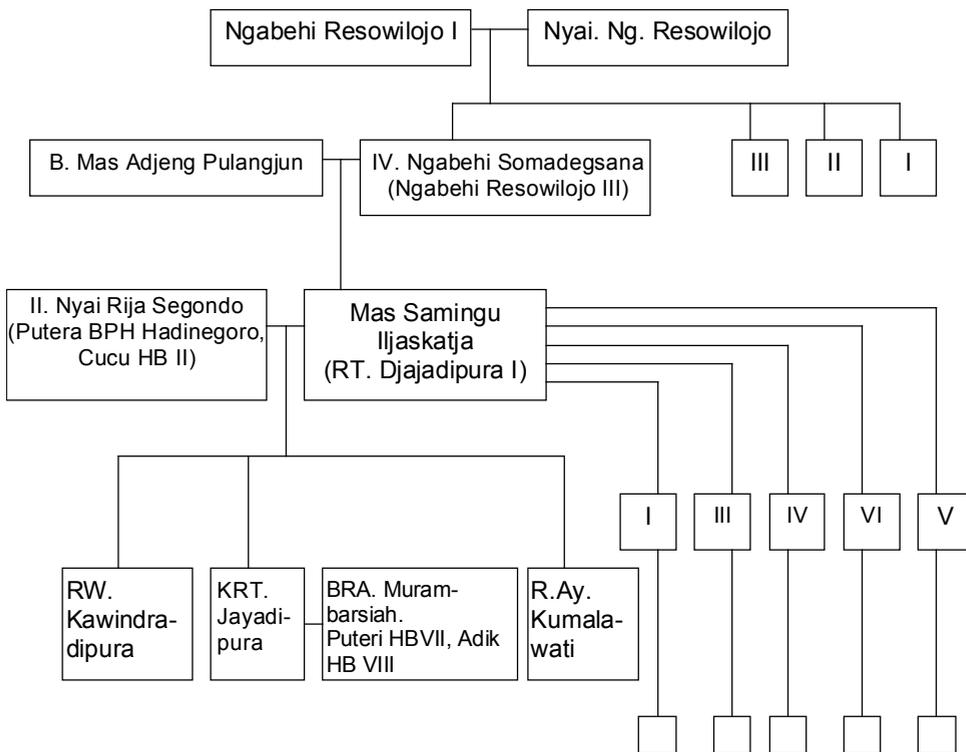
KRT. Jayadipura dilahirkan di kota Yogyakarta pada tahun 1878. Sewaktu kecil oleh orangtuanya diberi nama Raden Mas (RM) Kobar. Dia adalah putera kedua dari pasangan Raden Tumenggung (RT) Jayadipura yang pada waktu itu menjabat sebagai Bupati Bantul dengan isteri keduanya Nyai Riya Segundo cucu Sri Sultan Hamengku Buwana II (Djawa, 1923: 2). Namun demikian, jika ditilik dari putera puteri ayahnya, RM. Kobar merupakan putera ke-14 dari 16 bersaudara. Adapun urutan nama kesemua saudaranya dari yang tertua adalah :

1. Raden Nganten (R.Ngt) Puspareja.
2. Raden Rara (Rr) Katijah, meninggal sewaktu masih kecil.
3. Raden Nganten (R.Ngt) Surasentana.
4. Raden Mas (RM) Sujalma, meninggal sewaktu masih kecil.
5. Raden Ayu (R.Ay) Selawinata.
6. Raden Wedana (RW) Prawiradipura.
7. Raden Ayu (R.Ay) Retnapurnama.
8. Raden Nganten (R.Ngt) Notoprawigya.
9. Raden Tumenggung (RT) Brongtokusuma.

10. Mas Ajeng Ismayati.
11. Raden Lurah (RL) Kudasuwarna.
12. Raden Rara (Rr) Kencur, meninggal sewaktu masih kecil.
13. Raden Wedana (RW) Kawindradipura.
14. Raden Mas (RM) Kobar, yang kemudian menjadi KRT. Jayadipura.
15. Raden Ayu (R.Ay) Kumalawati.
16. Raden (R) Sayid, meninggal sewaktu masih kecil (Silsilah abdi *dalem* Kraton Yogyakarta, tt).

Kesemua saudaranya yang tersebut di atas, ternyata tidak lahir dari satu ibu, karena RT. Jayadipura mempunyai dua isteri dan empat wanita *klangenan*. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini dapat diketahui asal keturunan baik dari pihak ayah maupun ibu.

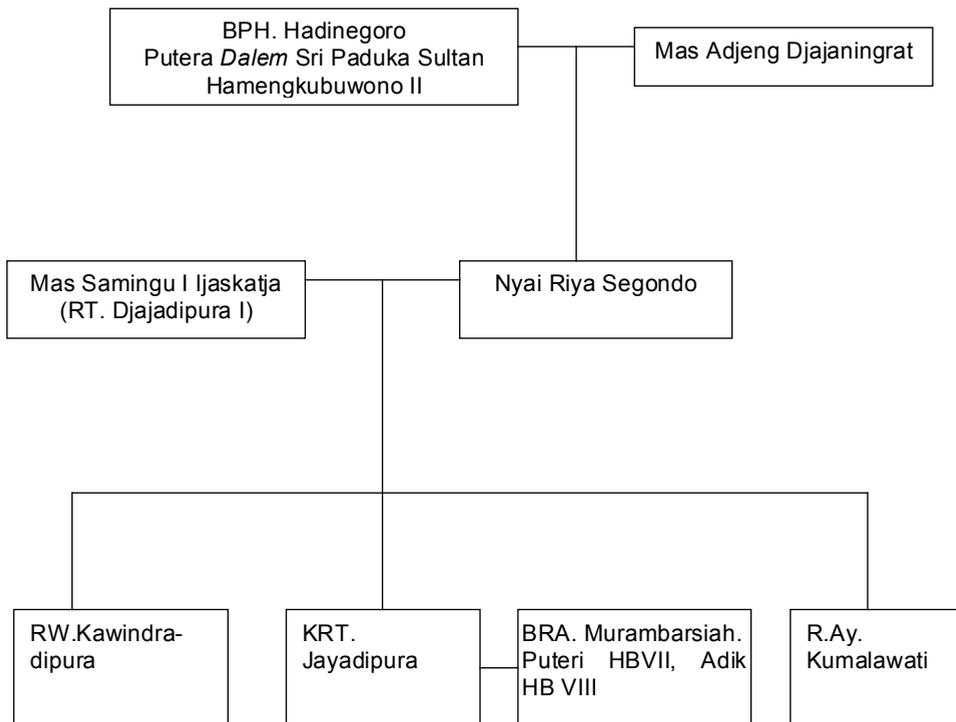
Asal keturunan dari pihak ayah :



Sumber: Silsilah abdi *dalem* Kraton Yogyakarta,tt

Diagram di atas dapat diterangkan bahwa ayah KRT. Jayadipura adalah putra dari Ngabehi Resawilaya III, seorang abdi *dalem* mantri pateyan Kraton Kasultanan Yogyakarta. Ngabehi Resawilaya III yang sebelumnya bernama Ngabehi Samadegsana merupakan putra keempat dari Ngabehi Resawilaya I. Nama Resawilaya II disandang oleh kakak ketiga Resawilaya III.

Asal keturunan dari pihak ibu



Sumber: Silsilah abdi *dalem* Kraton Yogyakarta,tt

Kalau dicermati diagram di atas yang merupakan silsilah dari pihak ibu, KRT. Jayadipura adalah cucu dari BPH. Hadinegara putera Sri Sultan Hamengku Buwana II. Selain itu dia juga mempunyai dua saudara kandung, yang tertua bernama RW. Kawindradipura dan saudara mudanya adalah R.Ay. Kumalawati. Dengan demikian KRT. Jayadipura masih termasuk keturunan darah *dalem* dan salah seorang cucu buyut dari penguasa Kasul-

tanan Yogyakarta tersebut. Dari sekian banyak saudaranya, ternyata salah seorang saudara puterinya yaitu R.Ay. Retnapurnama menjadi permaisuri Sri Sultan Hamengkubuwana VII, dan kemudian diberi nama Kanjeng Ratu Mas.

Memasuki usia dewasa RM. Kobar seperti saudara-saudaranya yang lain juga mengabdikan dirinya menjadi abdi *dalem* di Kraton Yogyakarta. Dia menjadi abdi *dalem* Kadipaten, dan kemudian namanya diganti menjadi RM. Prawiranadi. Sebagai abdi *dalem* di dalam melaksanakan tugasnya tidak semata-mata bekerja untuk mendapatkan imbalan materi. Namun semua itu didasarkan pada keikhlasan hati untuk mengabdikan kepada raja yang dihormatinya. Bahkan lebih dari itu bahwa sang raja dianggap mengayomi para kawula, sehingga dapat menentramkan hati dalam kehidupan sehari-hari.

Berkat kedisiplinan, kecerdasan, kecakapan dan ketrampilannya kedudukan RM. Prawiranadi dinaikan menjadi Wedana sehingga namanya menjadi Raden Wedana (RW) Prawiranadi. Dikarenakan kariernya ternyata terus menanjak akhirnya kemudian dia diangkat menjadi Bupati Anom dan dianugerahi gelar baru dengan nama Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Jayadipura. Jadi dengan demikian dari ke-16 saudaranya, hanya dialah yang *nunggak semi* sama dengan nama ayahnya. Di samping mendapatkan gelar tersebut di atas, pribadi KRT. Jayadipura juga termasuk salah seorang abdi *dalem kinasih* sehingga diangkat menjadi menantu Sultan (Djawa, 1929: 2). Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila dikemudian hari yaitu pada tahun 1917 dia diberi hadiah tanah dan *Dalem* Dipawinatan (sekarang *Dalem* Jayadipuran). Semula *dalem* tersebut merupakan tempat tinggal RT Dipowinata II yang juga menggantikan RT. Dipowinata I dengan status "hak anggaduh tanah". Namun setelah tanah dan bangunan dikembalikan ke Kraton, oleh Sri Sultan diberikan kepada Jayadipura (Djawa, 1930: 224).



Foto 44. KRT. Jayadipura dalam pakaian Bupati Anom (Repro Kuswadji).

Perlu dimengerti bahwa sejak berusia muda Jayadipura bersama dengan saudara-saudaranya di samping sebagai abdi *dalem* juga aktif berkecimpung dalam lapangan kesenian Jawa, khususnya Yogyakarta. Di antara saudaranya itu ada RW Prawiradipura yang dikenal sebagai seniman kraton tokoh pemeran Bagong dalam Punakawan. Selain itu RT Kawindradipura yang mempunyai keahlian dalam bidang kesusasteraan dan perkerisan. Namun demikian, walaupun mempunyai keahlian yang berbeda-beda dalam bidangnya Sri Sultan Hamengkubuwana VII memberi sebutan atau julukan kepada mereka sebagai abdi *dalem* empu (Mandayakusuma, 1970: 1).

KRT. Jayadipura mulai berkecimpung dalam dunia seni sejak berumur belasan tahun. Berkat bakat, kecerdasan, ketrampilan dan ketekunan yang dimilikinya dia menjadi terkenal sebagai seniman serba bisa. Sebagai seniman yang mumpuni, tidak hanya menguasai satu bidang kesenian saja akan tetapi juga dalam seni-seni yang lainnya. Termasuk ahli dan menguasai seni tari, karawitan, seni ukir, seni sunnging, seni patung, seni lukis, seni pedalangan, seni pahat dan ahli topeng serta ahli bangunan (arsitek)

(Djawa, 1938: 16). Hampir semua bidang seni yang dikuasai itu hanyalah karena ketekunan dan bakat serta dorongan dari orang tuanya. Namun ada beberapa yang secara langsung belajar dari seseorang. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa darah seni yang menurun pada diri KRT. Jayadipura adalah darah seni dari kakeknya yaitu BPH. Hadinegara putera Sri Sultan Hamengku Buwana II yang berkecimpung dalam lapangan kesusasteraan. (Djawa, 1939: 224).

Sebagai seniman tari yang lahir di Yogyakarta KRT. Jayadipura banyak belajar mengenai seluk beluk tari pada R. Riya Kartaatmaja, seorang guru tari di kraton Kasultanan Yogyakarta. Di lingkungan Kraton Yogyakarta banyak melahirkan tokoh atau seniman tari yang cukup handal, baik di masa lalu maupun sekarang. Para seniman tari pada masa KRT. Jayadipura dapat disebutkan antara lain :

1. GPH. Tejakusuma
2. BPH. Suryadiningrat
3. KRT. Purbaningrat
4. KRT. Wiraguna
5. KRT. Brongtodiningrat
6. KRT. Purwanegara
7. KRT. Pancakusuma

Adapun seniman tari yang termasuk generasi berikutnya dapat disebutkan, antara lain :

1. RW. Kintaka Mardawa
2. RW. Atmanitya
3. BPH. Suryabrongto

Dari tokoh tari yang disebutkan di atas tadi semuanya sudah meninggal dunia. Namun demikian para tokoh seni itu telah meninggalkan hasil karyanya yang tetap dapat dipelajari oleh para generasi berikutnya. Khususnya yang ingin mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta. (Kuswadji, 1964: 3). Tak terkecuali hasil karya dari KRT. Jayadipura.

KRT. Jayadipura adalah memang seorang seniman yang luar biasa pada waktu itu. Tanpa mengenal lelah dia tetap mendalami dan mengembangkan kesenian Jawa khususnya Yogyakarta. Di dalam pengabdianya tidak hanya menjadi abdi *dalem* atau seniman kraton semasa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana VII, akan tetapi pada masa Kasultanan Yogyakarta diperintah oleh Sri Sultan Hamengkubuwana VIII peranan KRT. Jayadipura menjadi lebih penting. Di samping sebagai Bupati Anom yang dipercaya menguasai Kawedanan Kriyan dan juga termasuk seniman yang dikasihi oleh Sultan. Hal itu dapat diungkapkan apabila untuk keperluan dan perlengkapan tari, misalnya kostum, topeng dan segala sesuatunya yang dipakai untuk pertunjukan semua diserahkan dan dipercayakan kepada KRT. Jayadipura.

Walaupun demikian, pada tahun 1923 KRT. Jayadipura diberhentikan dari jabatannya sebagai Bupati Anom, karena sesuatu kesalahan. Akan tetapi oleh Sri Sultan Hamengkubuwana VIII masih tetap diakui sebagai seniman kraton dan tetap diberi pekerjaan. Dengan demikian hanya jabatannya saja yang dicabut. (Djawa, 1939: 228). Perlu juga diketahui bahwa pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana VIII tersebut, kesenian mencapai puncak zaman keemasan. Semua itu dikarenakan adanya perhatian dari Sultan sendiri yang sangat mencintai pada dunia seni, oleh karena itu secara aktif ikut membantu dalam perkembangannya. Selaras dengan perkembangan dunia seni yang mencapai puncak kejayaannya, nama KRT. Jayadipura juga mencapai puncak ketenarannya pada era Sri Sultan Hamengkubuwana VIII berkuasa.

B. Keahlian dan Hasil Karya

KRT. Jayadipura adalah seorang seniman kraton yang mumpuni dan terkenal mempunyai hasil karya cukup banyak. Misalnya untuk perlengkapan tari, diantaranya adalah :

1. Pakaian-pakaian untuk perlengkapan wayang orang
2. Pakaian-pakaian perlengkapan Langen Mandra Wanara lengkap dengan topeng-topengnya.
3. Buaya tiruan.

4. Topeng Regol – Gunungsari, topeng Regolnya disesuaikan dengan wajah KRT. Jayadipura sendiri, sedangkan topeng Gunungsari wajahnya disesuaikan dengan wajah KRT. Brongtodiningrat.
5. Binatang-binatang buruan yang ada di hutan.
6. Burung Garuda ada 5 buah, nama-namanya adalah :
 - a. Garuda Jaksa, warnanya merah
 - b. Wilmuno – Kendaraan Sutedjo, warna juga merah
 - c. Wildata – Kendaraan Gatotkaca, warna hijau
 - d. Garuda Winantiya, warna putih
 - e. Garuda Sura, warna kuning
7. Burung Prenjak
8. Teknik Panah Pedut – Panah Api
9. Teknik Tal pitu
10. Pakaian Sri Suwela, Srimpi, dan Bedaya

Untuk pakaian wayang orang, Langen Mandra Wanara, buaya, burung-burung Garuda, Prenjak, pakaian Sri Suwela, Srimpi dan Bedaya ini semuanya adalah konsep dari KRT. Jayadipura, yang kemudian diserahkan kepada Sri Sultan Hamengkubuwono VIII, dan setelah disetujui oleh Sri Sultan, kemudian baru dibuat. Selain membuat beberapa kelengkapan untuk pertunjukan tari, KRT. Jayadipura adalah penari Kraton, dan termasuk penari yang handal.

Adapun peran yang pernah dibawakan adalah tari gagahan, di antaranya adalah:

1. Sebagai Prabu Dasa Waseso.
2. Sebagai botoh dalam beksan Lewung dan beksan Enteng
3. Sebagai Ontoredjo
4. Sebagai Regol, punakawannya Gunungsari, sedang yang membawakan peran Gunungsari adalah KRT. Brongtodiningrat.

Dalam beksa Regol – Gunungsari, sebagai iringan gamelan adalah gending *Bondet* dan *Ayak-Ayak*. Pakaian Regol seperti pakaian Bancak dan

memakai topeng. Tarian ini merupakan petikan dari cerita Panji. Adapun Gunungsari itu adalah putra dari Raja Djenggala, sedang kakaknya bernama Dewi Sekartaji yang kemudian menjadi istri Panji Asmarabangun. Sedangkan Regol adalah punakawannya Gunungsari.

Di bawah ini akan diketengahkan mengenai jalannya pertunjukan:

Regol keluar lebih dahulu diiringi gending *Bondet*, kemudian melawak, setelah melawak ia mengantuk kemudian ia mencari tempat dan tidur, lalu diiringi dengan suara gamelan secara pelan-pelan. Pada waktu Regol tidur, Gunungsari keluar irama gendingnya *antal*, sesudah itu kemudian dihentikan (suwuk), Regol dibangunkan lalu berdialog. Kemudian Gunungsari minta supaya Regol membantu menghias dirinya, karena dia akan menghadap ayahnya, kemudian Gunungsari Nglana. Setelah selesai Nglana kemudian masuk bersama-sama, diiringi gending *ayak-ayak*.

Peranan yang lain yaitu sebagai buaya di dalam cerita Lelangen Asmarasupi. Sedangkan yang membuat buaya tiruan itu adalah KRT. Jayadipura sendiri. Dikarenakan di dalam peranan buaya ini tidak ada yang dapat memerankan, maka dia sendirilah yang membawakannya. Selain ahli dalam seni tari KRT. Jayadipura mempunyai keahlian yang lain pula. Memang dia dapat dikatakan seorang seniman yang serba bisa dan hasilnya pun tidak mengecewakan.

Dalam masyarakat Jawa, khususnya kaum bangsawan, KRT. Jayadipura mendapat sebutan sebagai seniman yang serba bisa. Sudah banyak sekali jasa-jasanya dalam lapangan seni, dan peninggalannya pun banyak juga. Banyak sekali orang yang mengagumi keahliannya serta hasil-hasil karyanya, misalnya keahlian dalam seni karawitan dan tembang, seni pedalangan, seni lukis, seni pahat dan patung, seni ukir, seni bangunan, seni sungging dan seni topeng.

1. Dalam Bidang Seni Rupa

Perlu diketahui, bahwa dalam bidang seni rupa pun, KRT. Jayadipura juga termasuk ahli yang mumpuni. Banyak peninggalan hasil karyanya yang sekarang terdapat di Kraton Yogyakarta, museum Sana Budaya dan juga ditempat yang lain. Dia termasuk seniman yang rajin tidak mau

tinggal diam dan berpangku tangan, akan tetapi tidak mengenal lelah dan dengan akal yang cerdas tetap kreatif dalam membuat lukisan, patung, ukir-ukiran, serta yang lainnya. Sampai berusia pun dia masih meneruskan karya-karyanya.

Di dalam bidang seni rupa ini pun hasil karyanya dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Seni Pahat Dan Patung

KRT. Jayadipura belajar mengenai seni pahat dan patung ini dari Walter Spies. Namun sebaliknya Walter Spies pun juga belajar mengenai kesenian Jawa pada KRT. Jayadipura, sehingga mereka saling tukar menukar kepandaianya. Selain itu dalam proses pembuatan patung karyanya dia banyak mendapat pengaruh dari Walter Spies tersebut (Djawa, 1939: 239). Dalam hal ini kecerdasan dan kreativitas dia dapat dibuktikan yaitu pembuatan patung Ganesha yang sekarang entah disimpan dimana. Adapun patung Ganesha yang belum selesai dibuat disimpan di tempat kediaman Suratman, sedangkan patung Srimpi sekarang disimpan di museum Sonobudoyo, beserta patung "Self potret", dan patung Pradnyaparamita.



Foto 45. Patung Ganesa (Repro Kuswadji).

Adapun patung self potret itu KRT. Jayadipura dalam pakaian sebagai Bupati Anom. Dalam pembuatan patung ini caranya dengan mempergunakan kaca, jadi sambil duduk didepan kaca dia mengerjakan patung tersebut. (Kuswadji, 1964).

Selain itu pada tahun 1914 KRT. Jayadipura diutus oleh sultan untuk mengikuti pameran atau Tentoon Stelling di Semarang. Waktu itu para pembesar Belanda banyak yang hadir. KRT. Jayadipura oleh Sri Sultan diberi kepercayaan guna menyelenggarakan pameran benda-benda Kraton Yogyakarta. Pada waktu itu dia masih sebagai Lurah dan bernama R. Lurah Prawironadi (Djawa, 1939: 225).

Dalam pameran itu dia yang menyusun benda-benda Kraton tersebut. Untuk memamerkan pakaian-pakaian Srimpi, Bedaya serta pakaian-pakaian wayang, dia membuat patung-patung sesuai dengan orang yang memerankan, misalnya : Patung Srimpi, beksan gagahan, dan beksan alusan serta beksan putri. Patung-patung itu dibuat dari gibs, untuk membuat otot-ototnya mempergunakan kertas yang dipilin-pilin, sedangkan untuk matanya dibuat dari lilin, tetapi ternyata kurang baik, maka menggunakan semacam *beling* (kaca) untuk membuat matanya.

Di samping itu patung-patung yang terbuat di atas, beliau pun membuat patung seorang laki-laki yang sedang memikul kayu, pernah disimpan di rumah K.R.T. Mandayakusuma, tetapi keadaannya sudah rusak. Selain itu dia juga pernah membuat patung yang menyerupai atau mirip dengan kawan-kawan terdekatnya yaitu antara lain Suryowinoto yang kemudian menjadi Bupati dan bernama KRT. Purwanegara serta RM. Prawirawinata yang kemudian menjadi Abdi *Dalem* Langenastran bernama Puspawinata (Djawa, 1939: 224).

Hasil karya KRT. Jayadipura bukan hanya berwujud patung-patung saja, tetapi juga membuat pahatan-pahatan dari batu untuk bangunan-bangunan rumah, yaitu yang berwujud umpak, dimana banyak para Bupati yang memesan umpak hasil karya KRT. Jayadipura karena halus dalam pahatannya. Jadi jelaslah disini bahwa KRT. Jayadipura dalam bidang seni pahat dan patung termasuk ahli juga. Masih banyak lagi karya-karya dia yang belum dapat diketahui.

b. Seni Lukis

Di samping seni yang lain, KRT. Jayadipura juga ahli dalam seni lukis. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil-hasil peninggalan karyanya, yaitu 2 buah gambar Srimpi yang pernah disimpan di *Dalem Tedjokusuman*, lukisan permandangan juga ada dan lukisan Sri Suwela, penjelmaan dari Dewi Partalawati atau Nagagini isterinya Werkudara. Lukisan ini masih disimpan di kediamannya KRT. Brongtodiningrat. Dan kebetulan pula pada waktu itu yang membawakan peran sebagai Sri Suwela adalah KRT. Brongtodiningrat sendiri. Lukisan tersebut dibuat pada tanggal 25 November 1922.

Di samping itu KRT. Jayadipura juga membuat lukisan Roro Mendut yang cantik sekali. Tetapi sayang sampai sekarang lukisan tersebut entah siapa yang menyimpannya, dan tidak diketahui. Menurut Kuswadji, lukisan tersebut di atas secara kebetulan dapat untuk mengobati orang sakit, yaitu ketika ada seseorang menderita suatu penyakit gangguan jiwa, setelah melihat lukisan tersebut mendadak langsung sembuh dari sakitnya (Kuswadji, 1964: 3). Ada lagi lukisan angon bebek disungai pemandangan alam Gunung Merapi dari S. Tjode, kampung Mergangsan, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi. Selain itu di dalam serat Bharatayudha di Kraton Yogyakarta juga terdapat lukisan-lukisan KRT. Jayadipura yang berupa raksasa besar, Gandamana, Pandu, Arya Seta dan lain-lainnya. Adapun lambang Krida Beksa Wirama (KBW) dan “Sangkara Muda” adalah hasil karya KRT. Jayadipura juga.

c. Seni Sungging

Dalam seni sungging KRT. Jayadipura juga sudah terkenal pula, hasilnya juga sangat memuaskan. Di samping menyungging beberapa wayang dari kulit yang sekarang masih disimpan di Kraton Yogyakarta, juga membuat semacam wayang kulit yang disesuaikan dengan wujudnya para Abdi *Dalem*, prajurit-prajurit Kraton mulai dari Komandan sampai kepada Bupati Anom, Panji beserta bawahannya.

Waktu membuat wujudnya pembesar-pembesar prajurit ataupun

Panji, wajahnya juga disesuaikan dengan wajah asli dari orang yang sesungguhnya dalam jabatan-jabatan tertentu, misalnya : Panji Daeng Wirobrodjo dan lain sebagainya (Mandayakusuma, 1970: 1). Dalam hal ini nama KRT. Jayadipura tidak hanya terkenal dikalangan Kraton saja, melainkan di luar Kraton pun cukup terkenal dan banyak pula yang mengagumi hasil karyanya.

d. Seni Topeng

Di dalam bidang seni topeng KRT. Jayadipura ahli pula. Hasil-hasil karyanya dalam seni topeng dapat kita lihat di Kraton Yogyakarta yaitu topeng-topeng kera yang digunakan dalam *Langen Mandra Wanara*, topeng-topeng *Rahwana*, dan topeng-topeng binatang yang digunakan dalam cerita *Ramayana*. Dia juga membuat topeng *Pentul-Tembem*, dan topeng *Regol-Gunungsari*. Wajah topeng *Regol* tersebut disesuaikan dengan wajah dia sendiri, sedangkan wajah topeng *Gunungsari* disesuaikan dengan wajah KRT. *Brongtodiningrat*.

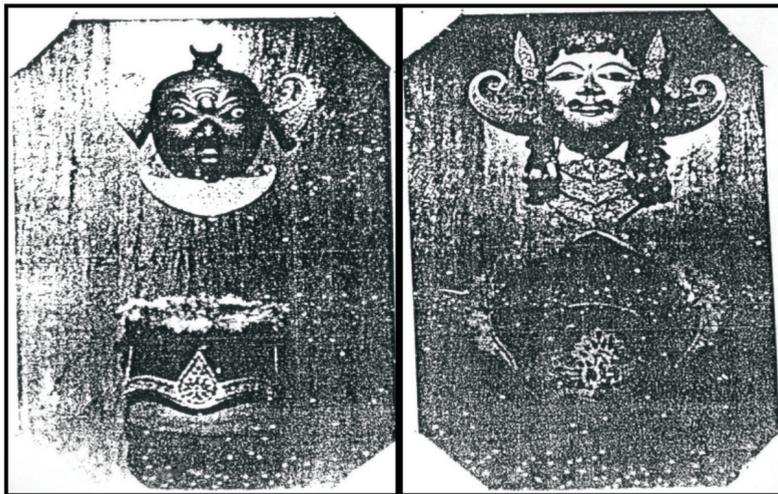


Foto 46.
Topeng Regol
(Repro Kuswadji)

Foto 47.
Topeng Gunungsari
(Repro Kuswadji)



Foto 48.
Topeng Pentol
(Repro Kuswadji)



Foto 49.
Topeng Tembem
(Repro Kuswadji)

Di samping topeng-topeng tersebut di atas dia juga membuat topeng-topeng raksasa. Peninggalan dari KRT. Jayadipura yang berupa cetakan untuk membuat topeng raksasa, pernah disimpan ditempat kediamannya Kuswadji Kawindrosusanto. Selain itu ada juga topeng-topeng untuk cerita Panji, yang pernah disimpan di KBW. Yogyakarta.

e. Seni Ukir

Dalam bidang seni ukir KRT. Jayadipura menguasai pula. Peninggalan-peninggalan hasil ukirannya pun banyak pula. Terutama yang terdapat di kraton Yogyakarta, semua bangunan-bangunan baru di zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII adalah hasil karyanya, antara lain : Bangsal Manis di sebelah selatan Bangsal kencana, Mandalasana, Regol Kesatriyan, Regol Dana Pertapa, Regol Wuni dan sebagainya.

Hasil karya dia yang lain terdapat pula di musium Sana Budaya, yaitu berupa tempat menyiapkan keris, gayor (tempat gong).

2. Dalam Bidang Seni Bangunan

Mengenai seni bangunan KRT. Jayadipura termasuk ahli pula dan banyak sekali hasil-hasil karya beliau yang sekarang masih dapat dilihat

pula. Hampir semua bangunan-bangunan baru di Kraton Yogyakarta di zaman pemerintahan Sri Paduka Sultan Hamengkubuwono VIII itu adalah hasil karyanya.

Dengan kata lain dia adalah arsiteknya dalam pembangunan-pembangunan tersebut di atas. Bangunan-bangunan hasil karyanya yang ada yang di Kraton Yogyakarta antara lain :

1. Bangsal Manis, disebelah selatan Bangsal Kencana
2. Mandalasana
3. Regol Kasatriyan
4. Regol Dana Pertopo
5. Regol Wuni (sekarang namanya Regol Kanikkataya disebelah selatan Bangsal Manis)

Waktu membuat Regol Kesatriyan beliau mendapat inspirasi dari bentuk kurungan burung Parkit (Kuswadji, 1964: 5). Hasil-hasil seni bangunan dari KRT. Jayadipura bukan hanya sebatas di Kraton Yogyakarta saja tetapi di luar kraton pun banyak pula, misalnya *Dalem* Jayadipuran rumah dia sendiri yang sekarang dipakai oleh Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.

Disamping hal-hal tersebut di atas banyak pula bangsawan-bangsawan yang memesan untuk bangunan-bangunan rumahnya misalkan : Umpak pahatan-pahatan batu yang digunakan untuk alas tiang-tiang rumah dari kayu (Puger, 1970: 3), dan masih banyak lagi hasil-hasil karyanya yang belum dapat diketahui.

Jadi jelaslah bahwa dalam bidang seni bangunan KRT. Jayadipura pun ahli dan sudah sewajarnya pula jika dia dikasihi oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VIII. Hampir semua bangunan-bangunan diserahkan pada beliau. Karena kesetiaan dan jasa-jasa beliau terhadap Kraton, maka oleh Sri Paduka Sultan Hamengkubuwono VII, diambil menantu dan dikawinkan dengan putri *dalem* bernama. BRA. Murambasinah. Hanya sayangnya, beliau tidak mempunyai keturunan yang langsung, karena putra beliau meninggal dunia pada waktu masih bayi (Kuswadji, 1964: 3).

3. Dalam Bidang Seni Suara dan Karawitan

Dalam bidang Seni Suara dan Karawitan KRT. juga menguasainya. Ini dapat kita buktikan dari hasil-hasil didikan dia dalam hal Seni Suara Jawa dan Karawitan. Siswa-siswa beliau dalam hal seni suara Jawa (sindenan) antara lain : Kinclong, dahulu namanya Marikangen, Lewawati, Jakiyah, yang kemudian setelah menjadi Abdi *Dalem* diberi nama Sulanjari, Nyi Lindur, Nyi Wedana Larasati, Nyi Tjandra Lukita. (Madukusuma, 1970: 2).

Nyi Wedana Larasati belajar sinden sejak kecil. Nama. kecilnya adalah Karsinah, panggilan yang terkenal waktu dulu adalah Kedju. Setelah menjadi Abdi *Dalem* bernama Nyi Larasati dan kemudian menjadi Wedana dan namanya Nyai Mas Wedana Larasati.

Di samping sebagai Abdi *Dalem* juga sebagai warangga, di RRI Yogyakarta. Nyi Tjondrolukito, nama kecilnya Peni Laras juga pernah belajar pada KRT. Jayadipura. Pada tahun 1935 dia sudah pernah menjadi Abdi *Dalem*, yang kemudian sebagai Waranggana di RRI Jakarta (Nyi Wedana Larasati, 1970: 2).

Di dalam lapangan KRT. Jayadipura pernah mengemukakan tentang gamelan, yaitu mengenai asal-usulnya gamelan. Menurut keterangan beliau, adanya gamelan sejak pemerintahan Prabu Jayabaya Tahun Jawa 849, yang ditengarai gamelan pusaka dari kedewatan. Larasnya hanya 3 macam dan disebut "Tri Murti". Gamelan ini dinamakan gamelan Slendro (Kyai Monggang). Kemudian gamelan ini dibuatkan tiruannya, tetapi larasnya ditambah lagi dan menjadi "Panca Ndriya" (Djawa, 1921: 28).

Oleh Prabu Banjaransari yang memerintah di Pajajaran pada tahun Jawa 1083 (1161 M.) gamelan tersebut larasnya ditambah 1 lagi, yaitu yang disebut Laras Palog "Kyai Kodok Ngorek".

Pada zaman pemerintahan Kanjeng Sultan Syah Ngalam Akbar di Demak, gamelan tadi ditambah satu lagi yaitu laras Bem di atas, atas nasehat Sunan Tunggal Wulung. Laras Bem disebut juga laras Panunggul, karena yang mempunyai ide adalah Sunan Tunggal Wulung. Demikian seterusnya gamelan itu berkembang terus dan macam-macam alat gamelan bertambah jumlahnya (Djawa, 1921: 91).

Di samping tulisan tersebut di atas seorang ahli musik yang bernama Mr. Jaap Kunst dalam menyelidiki soal-soal gamelan, berkat petunjuk dari Ny. L. Hofland beliau diperkenalkan dengan KRT. Jayadipura yang kemudian banyak memberikan bantuan dalam penelitiannya itu. Jaap Kunst mengatakan pula, bahwa Jayadipura adalah seorang seniman besar. Di samping seorang yang ahli musik, juga mempunyai keahlian dalam hal menari, sebagai Guru tari, pelukis yang ternama, ahli ukir-ukiran, dan penggubah wayang.

Dalam soal gamelan, pendengaran KRT. Jayadipura sangat peka, melebihi pendengaran normal orang biasa, pendengannya tajam bahkan sangat tajam untuk mengukur suara-suara gamelan. KRT. Jayadipura dapat membedakan perubahan-perubahan nadanya, misalnya : suara gambang diwaktu musim kemarau dan dimusim penghujan menurut dia nadanya sudah lain, maka beliau mempunyai 2 gambang yang dipakai dalam 2 musim.

KRT. Jayadipura dalam soal karawitan juga ahli dan pernah menciptakan sebuah notasi gamelan. Dia juga pernah membuat gamelan dari pada kaca sekarang entah disimpan dimana tidak diketahui. Gamelan tersebut dulunya miliknya Patih Danuredjo VII. Adapun murid-murid beliau dalam karawitan antara lain KRT. Madikusumo, RW. Larasumbaga, RW. Djiwoutomo, RB. Najawidjaja.

Perlu juga diketahui bahwa dalam menyusun bukunya “Musik in Java”, J. Kunst banyak mendapat bantuan dari KRT. Jayadipura, antara lain dia memberikan pendapatnya mengenai sindenan, yaitu suara solo yang memberi efek yang kontras terhadap gerongan, mengenai bab Patet dan bab Rancangan (Djawa, 1939: 239).

4. Dalam Bidang Seni Pedalangan

Dalam bidang seni pedalangan KRT. Jayadipura tidak mengecewakan pula hasilnya. Justru dalam pembentukan “Habiranda” beliau duduk sebagai ketuanya. “Habiranda” adalah singkatan dari “Hambudi, Biwara Rancangan Dalang”. Adapun yang mengarang Habiranda ini juga sendiri. Sedangkan tujuan Habiranda ini adalah mendidik calon dalang. Dalang

supaya dapat membawakan cerita-cerita wayang yang baik dalam seni pedalangan ini.

Kursus dalang ini diadakan 2 kali dalam satu minggu yaitu pada hari Senin dan Kamis selama 4 jam dalam waktu 3 tahun. Pelajaran diberikan dalam bentuk latihan-latihan bicara (Kondo-carito-pocapan), nembang (Suluk, Ada-ada) menarikan wayang (cepegan, sabetan), pengetahuan karawitan, susunan lakon menurut pakem, kemahiran memainkan wayang dan sebagainya yang dapat menambah pendidikan dalang yang baik. Bahan-bahannya diwujudkan dalam pelajaran-pelajaran yang harus diselesaikan dirumah. Mengenai ujian tahunan adalah untuk mempertinggi kesungguhan dalam mengikuti pendidikan ini dan juga mengembangkan inisiatif sendiri dari para siswanya. Pendidikan ini adalah perlu sekali untuk mencegah dalang-dalang muda dari pengaruh politik terhadap kesenian dan pengetahuan mereka (Djawa, 1939: 225).

Pendidikan siswa-siswanya banyak sekali dan yang sudah berhasil lulus dalam ujian dalang juga sudah banyak diantaranya ialah Martawidjaja, Supono Mardisuwignyo, Sengkono Ciptowardoyo. Ketiganya kemudian duduk sebagai pengurus "Habiranda". Tempat latihan pendidikan ada Madukusuman, dan sebagai pelatihnya KRT. Madukusumo. Dia adalah salah satu murid KRT. Jayadipura. Siswa yang lainnya lagi yaitu: Djajakendar yang berasal dari Karangwaru Yogyakarta.

Pada waktu itu yang terakhir bertugas sebagai pelatih Dalang adalah RB. Surodjiwandono, RW. Atmosuprpto, RW. Prawirodipuro (kakak dari KRT. Jayadipura), Basorudin Riyo Sudibjoprono, Tuter Mulyodarsono yang berasal dari Banyumas, dan masih banyak lagi yang lainnya.

C. Pemikiran dan Pengabdian

Usaha-usaha KRT. Jayadipura semasa hidupnya untuk memajukan kesenian Jawa tidak sedikit antara lain andilnya terhadap negara pada umumnya dan kebudayaan pada khususnya. Dalam perjuangannya ini dia betul-betul berusaha memajukan kesenian Jawa supaya jangan sampai punah begitu saja.

Kesenian Jawa di luar negeri sudah sangat terkenal dan banyak penggemar-penggemarnya, karena nilai seninya tinggi. Tanpa mengenal lelah KRT. Jayadipura tetap berusaha mengajar Tari, Karawitan, Pedalangan, Tembang dan lain sebagainya.

Usaha-usahanya dapat dibuktikan dengan ikut sertanya dalam mendirikan perkumpulan "Hermani" yang diketuai oleh dirinya sendiri, yang didirikan pada tahun 1919, kemudian dalam perkembangannya perkumpulan tersebut diganti namanya menjadi "Mardi Guna".

Waktu mendirikan KBW (Krida Beksa Wirama) pada tahun 1918, kecuali GPH. Tedjokusumo dan BPH. Suryodiningrat, KRT. Jayadipura juga ikut duduk sebagai pengurus KBW yang pertama. Kemudian dalam pendirian "Habiranda", kebetulan juga beliau yang menjabat sebagai ketua, dan didampingi oleh KRT. Madukusumo selaku pelatihnya (Madukusuma, 1970: 2).

Di samping itu dia pun sejak tahun 1932 menjadi pengurus "Konde Darma Sejati" yang membantu keuangan dari pada gerakan kebudayaan Jawa. Dimana KRT. Jayadipura duduk sebagai ketua. Bagi dia tidak pernah berlebihan dalam memberikan pengetahuannya kepada setiap orang, pengetahuan yang diberikan diperolehnya dengan kerja keras. Kadang-kadang sampai jauh malam dan oleh karenanya tidak mengherankan jika beliau dalam masyarakat khususnya kaum Bangsawan mendapat julukan "Pujangga Luar Biasa" (Djawa, 1921: 92).

Tidak sedikit pula bantuannya kepada para pandemen dan para pengagum gending Jawa. Dalam lapangan ini banyak kerjasama dengan Ny. Linda Hofland dan juga memberi keterangan-keterangan kepada Ir. Jaap Kunst. Banyak memberi pelajaran kepada Walter Speis dan siapa saja yang tertarik kepada gending-gending Jawa. KRT. Jayadipura memberi penjelasan-penjelasan yang diminta dan tidak jarang pula dia iringi dengan memainkan gamelan itu sendiri (Djawa, 1939: 238).

Pengabdian KRT. Jayadipura di dalam masyarakat tidak tanggung-tanggung. Banyak sekali jasa-jasa beliau terhadap masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Memang dia adalah seorang seniman yang berotak cerdas dan berakal banyak serta serba bisa. KRT. Jayadipura tidak saja terkenal

sebagai penari, sebagai guru tari, tetapi juga dalam berbagai bidang seni yang-lain beliau sangat terkenal.

Hasil-hasil karyanya pun banyak sekali dalam bidang tari. Sejak mulanya KRT. Jayadipura berkecimpung dalam dunia kesenian. Beliau sejak berumur kurang dari 10 tahun belajar tari di Keraton Yogyakarta. Sedangkan yang mengajar tarinya adalah R. Riya Kartaatmaja yaitu pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubowono VII.

Pada tahun 1918 beliau ikut mendirikan Sekolah Tari yang disebut KBW. (Krida Beksa Wirama), dimana beliau duduk sebagai pengurus yang pertama di samping GPH. Tedjakusumo dan BPH. Suryodiningrat. Di samping duduk sebagai pengurus juga ikut membuat sistem dan metode baru untuk mengajar tari gaya Yogyakarta. Waktu KBW. membuat cerita topeng, topeng-topeng yang digunakan sebagian besar adalah hasil ciptaan beliau, dan yang membuat lambang KBW adalah dia juga.

Dalam tahun 1919 nama perkumpulan "Hermani" diganti menjadi Mardi Guna. Adapun perkumpulan Mardi Guna adalah untuk mencukupi kebutuhan para wisatawan. Pengabdian dia sebagai guru tari dapat diketengahkan disini bahwa KRT. Jayadipura mulai mengajar tari gaya Yogyakarta pada tahun 1918 yaitu dalam perkumpulan KBW. Dalam tahun 1919 juga mengajar tari di perkumpulan Mardi Guna. Dalam tahun 1926 perkumpulan Mardi Guna di samping memberikan pelajaran Karawitan juga memberikan pelajaran tari yang telah dicantumkan dalam programnya. Pertunjukan petilan wayang orang yang berlangsung selama 5 sampai 6 jam pada tahun 1930 adalah pertunjukan yang pertama kalinya. Dan juga diadakan pertunjukan percobaan yang dipersingkat dari wayang orang, yang biasanya berlangsung selama 12 jam. Perkumpulan Mardi Guna juga memperhatikan wisatawan-wisatawan agar supaya tertarik pada tarian-tarian Keraton Yogyakarta dan Karawitannya, yaitu dengan jalan mengadakan pertunjukan-pertunjukan dimana dalam waktu 2 jam dapat diperoleh berbagai pertunjukan dari seni tari Jawa khususnya tari gaya Yogyakarta, baik tarian gagahan, alusan maupun tari putri. Juga topeng, dimana topeng-topeng itu yang dipakai adalah hasil karya beliau sendiri.

Pertunjukan ini mendapat sambutan yang sangat baik dari para wisatawan.

Untuk dapat menyelenggarakan pertunjukan tari-tarian klasik ini, maka tiap-tiap penonton di pungut bayaran dan tempat pertunjukan di luar tembok Keraton.

Untuk keperluan ini maka perkumpulan "Mardi Guna" membutuhkan bantuan serta izin dari Sri Paduka Sultan Hamengkubuwono VIII, dan kebetulan beliau pun menyetujuinya serta banyak memberikan bantuan dalam usaha ini.

Dengan jalan inilah maka para wisatawan dapat menikmati pertunjukan tari-tarian Jawa serta karawitannya. Adapun acaranya dapat dicontohkan seperti dibawah ini, yaitu :

Tarian pertama : Perang tanding antara Wara Srikandi dengan Resi Bisma, fragmen dan epos Bharatayudha, yaitu perang besar antara keluarga Bharatha.

Menurut ceritanya Resi Bisma tanpa disengaja telah membunuh isterinya yaitu Dewi Ambika dengan menggunakan panah. Setelah isterinya mati, ia mendengar suara bahwa nanti pada saat perang Bharatayudha Bisma akan gugur oleh panah seorang puteri titisan dari Dewi Ambika, yaitu Dewi Wara Srikandi.

Tarian kedua : Perang antara Prabu Dasamuka dari Ngalengka dengan kakaknya yaitu Prabu Danareja dari Lokapala. (petikan dari cerita Ramayana)

Tarian ketiga : Tari Golek

Sebuah tarian yang melukiskan seorang Remaja Putri yang telah menjelang dewasa dimana masa itu senang sekali berhias diri (bersolek).

Tarian keempat: Tarian Perang Wanara

Petikan dari cerita epos Ramayana dan ditarikan oleh anak-anak.

Tarian kelima : Tari Kelana Surawibawa

Mengambil dari cerita Panji (Wayang Gedog), tari ini menggambarkan seorang Ksatria yang sedang mabuk asmara, sehingga lupa akan dirinya.

Tarian keenam : Perang antara Kelana Surawibawa dengan Panji dimana dipertunjukkan para Ksatria yang saling bermusuhan karena berusaha untuk mempersunting Dewi Tjandrakirana yang sangat cantik (Djawa, 1939: 228).

Dalam hal ini yang berjasa mensukseskan pertunjukan ini di samping Sri Sultan Hamengkubuwono VIII juga *Nitour* dan *Grand Hotel* (sekarang Hotel Garuda) yang letaknya di jalan Malioboro, dikemudian hari pertunjukan ini diadakan di pendopo rumah KRT. Jayadipura karena beliau selalu berusaha agar supaya masyarakat dapat pula menikmati pertunjukan tersebut ditempat yang sesuai.

Adapun yang merintis peranan Sarpakenaka dibawakan oleh wanita adalah beliau juga, karena sebelum itu peranan Sarpakenaka dibawakan oleh pria. Sebagai contoh pada waktu pesta pernikahannya Mangkunegara VIII dengan Kanjeng Ratu Timur (putri Sultan Hamengkubuwono VII) beliau mengadakan pertunjukan mengambil cerita perangnya Lesmana dengan Sarpakenaka, petikan dari epos Ramayana. Selain pertunjukan di atas KRT. Jayadipura juga sudah pernah mementaskan "Lelangen Asmarasupi", tarinya dalam posisi jengkeng (duduk). Lelangen Asmarasupi ini adalah petikan dari suluk cerita Babad yang mengandung ilmu, yaitu pelajaran budi pekerti dan kebatinan. Sedangkan yang memerankan buaya pada pertunjukan itu adalah beliau sendiri. Tarian ini adalah ciptaan Patih Danurejo V.

Dalam mendidik murid-muridnya untuk menanamkan rasa cinta kepada seni, KRT. Jayadipura tanpa mengenal lelah, terus berusaha untuk memajukan serta memelihara seni Tari Jawa Gaya Yogyakarta. Pada waktu pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII, kegiatan seni tarinya di dalam tembok Kraton dapat dikatakan kurang, di KBW. itulah yang pertama kali mementaskan tarian gaya Yogyakarta di luar tembok Keraton (Brongtodingrat, 1970: 2).

Di samping aktif di dalam lapangan kesenian beliau pun aktif pula dalam hal perjuangan melawan penjajah untuk kemerdekaan Indonesia. KRT. Jayadipura tidak hanya cinta kepada kesenian saja, tetapi juga cinta kepada tanah airnya. Ini terbukti dari sepak terjang beliau walaupun pada waktu itu membahayakan pribadi beliau, namun jiwa yang bersemangat itu tidak dapat dibendung oleh siapapun.

Pada tahun 1929 beliau mengizinkan pendopo rumahnya untuk tempat pertemuan peleburan organisasi-organisasi pemuda termasuk PNI yang dipimpin oleh Bung Karno. Waktu itu orang-orang yang mengikuti pertemuan banyak sekali, sehingga halamannya penuh sesak. Ketika diadakan pertemuan itu rumah Jayadipura penuh dengan PID (*Politieke in lichtingen Dienst*), karena dianggap membahayakan bagi pemerintah Belanda. Sebelum pertemuan dibubarkan atau selesai Bung Karno ditangkap oleh PID dan pertemuan dibubarkan karena di dalam pidatonya selalu membakar semangat rakyat untuk membela negaranya. Pada waktu itu KRT. Jayadipura juga mengikuti pertemuan tersebut.

Jadi sudah jelas, bahwa beliau ikut aktif pula dalam membantu perjuangan kemerdekaan dan menyadari pula bahwa negara dalam keadaan dijajah. Melihat kejadian tersebut di atas semangat beliau tidak menjadi padam, tetapi bahkan tambah berkobar-kobar. Beliau kemudian menceburkan diri dikalangan organisasi “Sangkara Muda”, petikan dari “Sang Kadang Ratu Muljaning Datulaja” (Djawa, 1939: 225).

Dalam organisasi Sangkara Muda beliau duduk sebagai anggota dan beliau diberi kepercayaan untuk membuat symbol “Sangkara Muda”, sedangkan yang mengarang kata-kata sangkara muda adalah KRT. Prawirodirdjo. Perkumpulan ini didirikan pada tanggal 22 Mei 1921 dan diketuai oleh Jusupadi. Sangkara Muda ini adalah perkumpulan Pemuda Pelajar yang masih mempunyai garis keturunan dari Sri Sultan Hamengkubuwono I. Tujuan dari perkumpulan ini adalah untuk membakar semangat perjuangan para Pemuda Pelajar dan juga mempelajari kebudayaan sendiri (Djawa, 1939: 228).

KRT. Jayadipura adalah seorang seniman besar yang serba bisa dan mencapai puncak ketenarannya pada masa pemerintahan Sri Paduka Sultan Hamengkubuwono VIII. Hasil karya seninya sampai sekarang masih dapat kita nikmati bahkan menjadi kajian bagi seniman-seniman yang meneruskan perjuangannya. Keahlian, kecerdasannya patut kita contoh, terutama bagi para seniman-seniman sekarang.

Sayang sekali sekarang KRT. Jayadipura telah mendahului kita pulang ke pangkuan Illahi. Kini hanya tinggal hasil seninya saja serta namanya yang harum itu. Kita kagumi seniman besar KRT. Jayadipura almarhum. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila pada seniman meneruskan cita-citanya dalam memajukan kesenian Jawa khususnya Yogyakarta. KRT. Jayadipura wafat pada Minggu Legi tanggal 25 Syura, Jimawal 1869 bertepatan dengan tanggal 26 Maret 1938 pada pukul 18.30 dalam usia 60 tahun. Jenazahnya dikebumikan di makam Lempuyangan.

Oleh karena itu mengingat akan jasa-jasanya dalam melestarikan kesenian Jawa, maka pemerintah menghadiahkan anugerah seni kepadanya. Anugerah seni ini diberikan atas dasar keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0148/1970 tanggal 17 Agustus 1970 dan ditandatangani oleh Menteri Mashuri (Piagam Anugerah Seni, 1970).

TURUNAN
PIAGAM ANUGERAH SENI
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Memberikan Anugerah Seni Kepada :

**KRT. Djajadipura
(Alm).**

Sebagai Penghargaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, atas jasanya terhadap Negara sebagai :

SENIMAN DAN AHLI

Seni tari dan kostum/ pedalangan / karawitan klasik Jogjakarta.

Anugerah Seni ini diberikan atas dasar keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. : 0148/1970 tanggal 17 Agustus 1970.

Jakarta, 17 Agustus 1970

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Cap Ttd.

MASHURI

DALEM JAYADIPURAN DAN AKTIVITAS GERAKAN KEBANGSAAN

Mengapa *Dalem* Jayadipuran dipakai untuk kegiatan yang memiliki nafas ke Indonesiaan? Sudah barang tentu tidak lepas dari keterlibatan penghuninya sangat berpengaruh terhadap kegiatan yang berjalan pada periode tertentu terutama pada masa kolonial.

KRT. Jayadipura pada anak zamannya sekitar awal pergerakan nasional cukup dikenal oleh para tokoh-tokoh kebangsaan. Beliau dikenal sebagai arsitek bangunan kraton, pelaku dan penggerak budaya sekaligus tokoh gerakan kebangsaan. Hal ini terlihat aktivitasnya dalam organisasi kebangsaan yang bernama Sangkara Muda, yang pengurus intinya adalah KRT. Jayadipura dan Yusupadi. Beliau selaku pengurus inti selalu aktif mengadakan pertemuan di Pendopo *Dalem* Jayadipuran dengan tokoh seperti Purbopranoto, RM. Suryopranoto, Suwardi Suryaningrat serta tokoh-tokoh nasionalis lainnya. Selain itu juga dari tokoh organisasi wanita antara lain Wanita Utomo dan Wanita Taman Siswa.

Pergaulannya dengan para tokoh-tokoh tersebut membuat KRT. Jayadipura tergerak hatinya untuk menawarkan setiap kegiatan yang berkaitan dengan gerakan kebangsaan diselenggarakan di pendopo *Dalem* Jayadipuran (Djawa, 19 de Jaargang, Juli 1939). Beliau juga menyediakan tempat untuk pendidikan sekolah pribumi dengan nama Sekolah Standaard

School Budi Utomo. Bahkan beliau selalu menyediakan dana untuk setiap aktivitas kegiatan sekitar 175 gulden.

Dalem Jayadipuran menjadi semakin terkenal ketika pengurus *Jong Java* ingin mengadakan kongresnya di pendopo *Dalem* Jayadipuran tahun 1919. Dari sinilah kemudian berkumandang pemikiran-pemikiran para tokoh yang berkaitan dengan gerakan kebangsaan. Setelah Kongres *Jong Java* berhasil, kemudian dilanjutkan Kongres *Jong* Islamieten Bond, Rapat umum PNI, Kongres Peleburan Organisasi Kepanduan, Kongres Perempuan Indonesia yang pertama, dan Kongres Serikat Pemuda. Kegiatan-kegiatan itu menunjukkan bahwa *Dalem* Jayadipuran dalam suasana kolonial sudah tampak wajah dekolonisasi. Kegiatan itu secara rinci dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

A. Kongres *Jong Java*

Mengapa Kongres *Jong Java* serta pertemuan-pertemuan lainnya selalu dilaksanakan di *Dalem* Jayadipuran. Hal ini tidak lepas dari pidato Gubernur Jendral van Limburg Stirum pada 18 Mei 1918 yang berbunyi :

“Kita telah menempuh jalan yang tidak akan kita tinggalkan lagi, jalan menuju sasaran yang dicita-citakan yaitu suatu pemerintah Hindia Belanda yang bertanggung jawab, yang dalam kerjasama dengan dewan rakyat berhak mengambil keputusan akhir mengenai segala masalah yang tidak merupakan kepentingan umum kerajaan.” (Van der Wal, 2001: 27)

Dengan adanya pernyataan tersebut maka pada tahun berikutnya di Hindia Belanda terjadi banyak perubahan terutama dalam bidang pendidikan yang mengarah para gerakan kebangsaan. Para tokoh pendidik mulai berani mengadakan pertemuan-pertemuan diantaranya Ki Prono Widigdo, RM. Suryoputro, RM. Suryo Pranoto, Suwardi Suryaningrat dan beberapa tokoh lain untuk membentuk organisasi kebangsaan yang pada waktu itu lebih dikenal dengan organisasi yang didominasi oleh tokoh-tokoh dari suku Jawa.

Semula organisasi kebangsaan itu bernama Tri Koro Dharmo yang didirikan pada tahun 1915 oleh Satiman Wirojosandjojo (pelajar STOVIA) bersama para pelajar lainnya. Dalam kongresnya yang pertama pada tahun 1919 nama Tri Koro Dharmo diganti menjadi *Jong Java* untuk lebih memudahkan pada pelajar dari Pasundan, Madura, dan Bali masuk ke dalamnya. Organisasi ini sangat aktif dalam proses pembentukan Jawa Raya yang bersatu, dan mendapatkan dukungan dari para pelajar sekolah-sekolah menengah dari jurusan yang ada di Pulau Jawa.

Kongres-kongres *Jong Java* berturut-turut diadakan di kota-kota Surakarta (1919, 1920, 1922, 1926), *Dalem Jayadipuran* Yogyakarta (1919, 1923, 1924, 1928), Semarang (1927, 1929) dan Bandung (1921). Tujuan *Jong Java* berisi unsur-unsur demokratis, cita-cita persatuan dan solidaritas antarpelajar, serta kesadaran untuk mengembangkan kebudayaan dan kesenian. Cita-cita kesatuan Nasional *Jong Java* sejajar dengan Budi Utomo dan dalam beberapa hal cocok dengan tujuan *Java Instituut* yang baru berdiri pada tahun 1919 di Surakarta (*Gedenkboek Jong Java*, 1930).

Selanjutnya dalam Kongres ke II di *Dalem Jayadipuran* Yogyakarta tanggal 29 Mei – 3 Juni 1919 mengambil putusan penting pada waktu itu yaitu menyetujui seorang pemuda pemudi untuk duduk dalam pengurus besar dan dalam redaksi majalah organisasi.

Dalam putusan itu tampak bahwa wanita Indonesia telah mendapatkan tempat dalam pimpinan suatu organisasi yang modern pada waktu itu. Sebenarnya kedudukan wanita Indonesia dalam hukum adat Indonesia adalah tinggi. Memberi kedudukan yang baik bagi wanita dalam pergerakan rakyat modern adalah sesuai dengan kedudukan wanita yang tinggi dalam tradisi rakyat Indonesia (*Afschrift Congres Jong Java*, 1919).

Kongres ke VI 23 – 27 Mei 1923 di *Dalem Jayadipuran* Yogyakarta memutuskan soal-soal intern antara lain menyetujui anggaran rumah tangga.

Dalam kongresnya yang ke VII di *Dalem Jayadipuran* pada tahun 1924, terjadi perbedaan pandangan dalam tubuh *Jong Java*. Ketua *Jong Java* waktu itu, Samsu Rizal mengajukan tiga usul, yaitu :

1. Perlu adanya perhatian lebih banyak pada pembentukan watak dan kerohanian nasional di dalam organisasi.

2. Anggota yang lebih tua, di atas 18 tahun agar diberi kebebasan untuk ikut serta dalam kegiatan politik praktis.
3. Anggota-anggota luar biasa harus ikut serta memelihara dan membantu tenaga-tenaga yang lebih muda agar mereka tetap menjadi tenaga yang bisa diharapkan oleh *Jong Java* (Afschrift Congres *Jong Java*, 1923).

Sebelumnya, H. Agoes Salim juga berpidato “Islam dan *Jong Java*” di sidang tersebut. H. Agoes Salim berpendapat bahwa nasionalisme *Jong Java* tidak subur, karena kehilangan hubungan dengan para penduduk yang beragama Islam. Apabila *Jong Java* tetap berdiri dengan basis nasionalisme maka organisasi itu akan kehilangan agama dan nasionalismenya bersama-sama. Baik gagasan politik Raden Sam maupun pidato H. Agoes Salim ditolak oleh sebagian besar anggota pengurus besar *Jong Java*. Penolakan tersebut menyebabkan Raden Sam meletakkan jabatannya sebagai ketua. Ia menjadi menjadi ketua organisasi baru, yang merupakan pecahan dari *Jong Java*, yaitu *Jong Islamieten Bond* (JIB) dengan H. Agoes Salim sebagai penasehat (Afschrift Congres *Jong Islamieten Bond*, 1925).

Di lingkungan *Jong Java*, paham kebangsaan Jawa masih terlalu kuat untuk dapat diserap ke dalam nasionalisme Indonesia, tetapi mulai di dalam kongresnya tahun 1926, 1927, dan 1928 dibicarakan langkah-langkah secara bertahap ke arah pelebaran dalam arus nasionalisme Indonesia. Kongres di *Dalem Jayadipuran* tahun 1928 menerima peleburan dengan perbandingan suara 57 setuju dan 27 menolak. Panitia persiapan dibentuk untuk membuat rencana pembubaran organisasi ini dengan sub organisasi dan cabang-cabangnya. Itu berarti berakhirnya organisasi pelajar Jawa yang sangat dinamis ini untuk menuju pembentukan Indonesia Muda (Afschrift Congres *Jong Java*, 1929).

B. Kongres *Jong Islamieten Bond*

Mengapa kongres *Jong Islamieten Bond* dilaksanakan di *Dalem Jayadipuran*? Berdasarkan rapat pendahuluan yang dilaksanakan di sebuah sekolah Muhammadiyah Kauman dihadiri oleh KHA. Dahlan, H. Agoes

Salim dan KRT. Jayadipura maka disepakati bahwa kongres *Jong Islamieten Bond* dilaksanakan di *Dalem Jayadipuran* (Roem, 1977: 71).

Di Yogyakarta, JIB dirintis oleh Raden Samsu Rizal (Mantan Ketua *Jong Java*), dengan penasehatnya H. Agoes Salim. *Jong Islamieten Bond* mendapat perhatian dari gerakan Ahmadiyah dan Muhammadiyah, yang ingin menyatukan kaum muslimin terdidik melalui sekolah barat.

Majalah *Jong Islamieten Bond* "*Het Licht*" yang ditulis dalam Bahasa Belanda berusaha menjadikan Islam yang dinamis dan modern sebagai landasan persatuan bangsa. Karena cita-cita inilah, *Jong Islamieten Bond* pernah disebut sebagai "edisi baru Sarekat Islam bagi pemuda berpendidikan, seperti juga dalam banyak hal yang merupakan refleksi Budi Utomo". Kongres I *Jong Islamieten Bond* di *Dalem Jayadipuran* Yogyakarta 1925 dihadiri oleh Tjokroaminoto, Soerjopranoto, Dwijosewoto, Suwardi Suryaningrat, Agus Salim, H. Fachrudin dan Mirza Wali Ahmad Baiq, tokoh-tokoh terkemuka dalam kehidupan politik dan agama. (Afschrift Congres *Jong Islamieten Bond*, 1925). Pada kongres tersebut Raden Samsul Rizal menjelaskan arah dan tujuan serta kegiatan *Jong Islamieten Bond*. Secara sistematis, ia membahas masalah kaitan agama Islam dengan kehidupan dunia modern. Selanjutnya ia mengemukakan pendapat *Jong Islamieten Bond* tentang kedudukan pelajar wanita Islam, organisasi pemuda yang nasionalis, dan sikap *Jong Islamieten Bond* terhadap politik. Bagi *Jong Islamieten Bond* Islam merupakan landasan ideologis dari nasionalisme keindonesiaannya. Persatuan Indonesia Raya merupakan salah satu tujuannya.

Jong Islamieten Bond dalam perkembangannya terutama pada tanggal 23 – 27 Desember 1927 mengadakan kongres di *Dalem Jayadipuran* Yogyakarta, dalam kongres itu banyak hal membicarakan yang berkaitan dengan keagamaan dan cita-cita persatuan. Dalam kongres itu muncul tema-tema antara lain Islam dan Cita-Cita Persatuan, Perempuan dalam Islam, Islam dan Kebangsaan serta Islam dan Sosialisme. Dalam kongres itu banyak dihadiri tokoh-tokoh antara lain RM. Aryo Yosodipuro, dr. Soekiman, H. Sujak, RM. Suryopranoto dan tokoh-tokoh kebangsaan termasuk dari PNI (Afschrift Congres *Jong Islamieten Bond*, 1927). Dalam kongres itu *Jong Islamieten Bond* membentuk *Jong Islamieten Bond Dames Afdeling* (JIBDA),

bagian wanita dari *Jong Islamieten Bond*. Motivasinya adalah bahwa Islam menempatkan kedudukan yang terhormat dan tinggi bagi wanita. Bagian wanita ini bertujuan untuk melatih para anggotanya menjadi wanita Islam sejati, dan untuk membela wanita sesuai dengan ajaran Islam (Afschrift Congres *Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling*, 1927).

Sejak didirikan pada tahun 1925 hingga tahun 1930, *Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling* berstatus semi otonom. Kemudian sejak tahun 1931 hingga dibubarkan oleh Jepang, *Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling* berstatus otonom. Anggotanya adalah wanita yang berumur antara 15 hingga 35 tahun. Pada umumnya anggota *Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling* adalah pelajar/mahasiswa dengan pendidikan barat dan lain-lain dan tidak ada yang dari kalangan pesantren atau madrasah.

Pada saat masih berpusat di Jakarta, ketua *Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling* adalah Ny. Datuk Tumenggung. Kemudian setelah kongres, pusatnya dipindahkan ke Yogyakarta dengan ketua Sapartinah. Selanjutnya, karena Sapartinah pindah ke Solo, ketua *Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling* dipegang oleh Sukaptinah dengan sekretaris Retno Hadi Suryoprano. (Afschrift Congres *Jong Islamieten Bond*, 1925).

Cabang-cabang *Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling* terdapat di hampir seluruh Indonesia terutama di kota-kota besar (Ibukota propinsi atau karesidenan). Di luar pulau Jawa antara lain terdapat di Kotaraja, Medan, Padang, Bukit Tinggi, Palembang, Makasar, Gorontalo, Manado, dan Ambon. Tokoh-tokoh *Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling* diantaranya adalah Sapartinah, Sukaptinah, Markisa Dahlia (Ny. Roem), Ny. Sh. Suparto. Sedangkan tokoh-tokoh daerah antara lain Hafni Zahara, Siti Roedjilah, Ny. Emma Putradireja, Mariati Purwa, Mien Awiguno dan lain-lain.

Kegiatan *Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling* antara lain menyelenggarakan kursus keagamaan, keterampilan wanita, olah raga dan kependuan yaitu *Nationale Indonesische Padvinderij (NATIPIJ)*.

C. Rapat Umum Partai Nasional Indonesia

Setelah berdirinya Perserikatan Nasional Indonesia di Bandung, cabangnya di Yogyakarta segera didirikan, dengan Mr. Soejoedi sebagai Ke-

tua. Dalam gerak awalnya, cabang ini seakan-akan didorong oleh berita tentang penggeledahan dan penangkapan para pemimpin Perhimpunan Indonesia di Belanda. Berita ini disambut dengan rapat umum di *Dalem Jayadipuran* Yogyakarta pada tanggal 17 Juni 1927, yang dihadiri oleh PSI dan cabang-cabangnya, PNI, BU, Muhammadiyah, JIB, SIAP, Taman Siswa, Al Kaasyaaf, dan wakil dari perkumpulan Tionghoa (*Bintang Hindia* No. 2, 1928). Pemimpin rapat umum itu adalah Drijowongso dengan pembicara utama Dr. Soekiman Wirjosandjojo, yang menekankan tak adanya hubungan antara Perhimpunan Indonesia dan gerakan komunis. Ia menguraikan riwayat Perhimpunan Indonesia sejak didirikan sebagai *Indische Vereeniging* oleh Notosoeroto pada tahun 1908. Dalam sambutannya, Suwardi Suryaningrat mengusulkan agar dibentuk panitia penolong para mahasiswa Indonesia di Belanda, terutama mereka yang menjadi korban penangkapan. Wakil-wakil PSI, PNI, BU, Muhammadiyah mengadakan pertemuan untuk maksud itu di rumah Dr. Soekiman.

PNI sangat aktif di Yogyakarta. Ir. Soekarno, berbicara dalam rapat propaganda PNI, yang disusul dengan berdirinya *Jong Indonesia*, terdiri dari pelajar-pelajar sekolah menengah. Sarmidi Mangoensarkoro muncul sebagai ketua *Jong Indonesia*, yang pada saat berdirinya beranggotakan 51 orang. *Jong Indonesia* menganjurkan tercapainya persatuan di antara organisasi pemuda. Hubungan antara PSI dan PNI sangat baik di Yogyakarta. Hal ini mungkin disebabkan kedudukan Dr. Soekiman dalam PSI dan hubungan pribadinya dengan pemimpin-pemimpin PNI sehingga banyak membantu menanamkan suasana kerja sama itu. Atas prakarsa dua organisasi itu dibuka kursus-kursus politik, yang terbuka bagi anggota-anggota organisasi manapun yang berminat. Mata pelajaran terdiri dari politik luar negeri, Indonesia Raya, dan Kesatuan Asia, Panitia kursus terdiri dari Soerjopranoto (Ketua), Dr. Soekiman (Wakil Ketua), Mr. Soejoedi (Sekretaris), Roedjito (Bendahara) dan A.D. Haani sebagai Komisaris (*Bintang Hindia* No. 11, 1928).

Setelah sidang tertutup PNI, yang dihadiri oleh wakil-wakil dari Yogyakarta, Mr. Soejoedi dan Soekemi. Propaganda dimulai dengan juru bicara Soekarno. Dalam pidato itu Soekarno dengan penuh semangat menyampaikan ide-ide persatuan bangsa. Mereka yang ingin menjadi anggota

harus diseleksi. Anggota PNI ketika itu 40 orang dengan ratusan calon anggota. PNI mengadakan seleksi karena mencegah masuknya “unsur-unsur yang tidak dikehendaki”. (Bintang Hindia No. 11, 1928).

D. Kongres Peleburan Kepanduan

Kota Yogyakarta dapat dikatakan sebagai tempat kelahiran gerakan satuan kepanduan atau *padvinders*, meskipun semula kepanduan merupakan kelompok kecil yang muncul dari kalangan murid-murid sekolah Belanda di Jakarta pada tahun 1912. *Padvinders* merupakan bagian dari induk organisasi yang ada di Belanda. Kemudian berbagai organisasi politik di Indonesia membentuk pula bagian *padvinders* masing-masing. Dalam organisasi ini *padvinders* bukan sebagai lingkungan pendidikan ketiga di samping pendidikan di keluarga dan sekolah melainkan sebagai tempat persemaian calon-calon pemimpin gerakan politik. Tetapi sebenarnya sebelum organisasi-organisasi politik mendirikan *padvinders*, Mangkunagoro VII telah mendirikan “*De Javansche Padvinders Organisatie*” pada tahun 1916 (Himodigdoyo, 1955: 53-54).

Partai politik yang dengan sadar menggunakan kepanduan sebagai alat politik ialah PKI, kemudian pada tahun 1927 Partai Sarekat Islam Indonesia juga membentuk bagian kepanduan. *Algemeene Studieclub* di Bandung mendirikan *National Padvinders Organisatie* (NPO) yang kemudian menjadi alat PNI dalam menyebarkan gagasan politiknya. Dalam Kongres Sarekat Islam di Yogyakarta memutuskan untuk mendirikan SIAP (Sarekat Islam *Afdeeling Padvinderij*), yang kemudian berganti nama menjadi Sarekat Islam *Afdeeling Pandu* setelah Kongres di Banjarnegara. SIAP juga disebut-sebut sebagai “Tentara Islam”, sehingga semua kegiatannya diawasi oleh pemerintah Belanda. Sementara itu organisasi Wal Fajri di Yogyakarta juga mempunyai organisasi kepanduan yang diberi nama Al Kassyaf. Dalam kongresnya di *Dalem Jayadipuran* Yogyakarta pada bulan Agustus 1927, dibicarakan rencana peleburan dari organisasi kepanduan setempat. Dalam pembicaraan yang kemudian diadakan, diundang wakil-wakil dari Taman Siswa, NPO SIAP, JJ *Padvinderij*, dan JIB. Hasil pembicaraan terse-

but adalah terbentuknya Persatuan *Pandvinderij*, dengan dr. Soekiman Wirjosandjojo sebagai penasehatnya (Himodigdoyo, 1955: 54-56).

E. Kongres Perempuan Indonesia Pertama

Mengapa *Dalem Jayadipuran* menjadi tuan rumah untuk kongres tersebut? Menurut Sujatien gagasan untuk mengadakan kongres berasal dari kelompok guru muda yang sebelumnya adalah anggota *Jong Java*, yang telah mendirikan cabang Puteri Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1926. Sumpah Pemuda yang diselenggarakan pada bulan Oktober 1928 memberikan ilham kepada mereka untuk membentuk panitia Kongres Perempuan Indonesia di Yogyakarta. Mereka kemudian mengajak RA. Soekonto yang merupakan kakak dari Ali Sastroamidjojo, agar mau menjadi ketua dan Ki Hajar Dewantoro menjadi wakilnya (Kartowijono, 1983: 40).

Semangat kebangsaan yang tumbuh dan berkembang pada awal abad XX di Indonesia telah membawa pengaruh yang besar pada kaum perempuan pribumi. Salah satu faktor pendorongnya adalah pendidikan Barat yang menghasilkan elite baru dalam masyarakat kolonial yang disebut elite modern. Sama seperti kaum laki-laki, mereka ini tumbuh kesadarannya akan situasi dan kondisi hidup dalam masyarakat yang terjajah. Pendidikan Barat ini, seperti yang telah dinikmati antara lain oleh R.A Kartini, Dewi Sartika, Maria Walanda Mararris telah membantu kaum perempuan Indonesia menyatakan apa yang mereka butuhkan berdasarkan persepsi mereka sendiri. Mereka juga menyadari berbagai masalah yang dihadapi oleh orang Indonesia khususnya kaum perempuannya. Banyak hambatan yang dihadapi oleh kaum perempuan untuk dapat menentukan sendiri kehendaknya. Misalnya, masih ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah, karena tugasnya adalah di rumah menjadi istri dan ibu. Padahal, untuk dapat mendidik anak-anaknya, seorang ibu harus memahami dan mengetahui apa yang diperlukan oleh anaknya.

Oleh karena itu, dari beberapa orang yang beruntung dapat mengenyam pendidikan Barat yang akhirnya memunculkan tokoh-tokoh pergerakan perempuan. Pada awal abad ke-20 ini gerakan perempuan sering

diidentifikasi dengan semangat nasionalisme. Namun, jika kita cermati sifat gerakan perempuan yang mendasar adalah semangat emansipasi. Tambahan lagi gerakan perempuan ini tidaklah mencerminkan dan mewakili keseluruhan kaum perempuan Indonesia. Perempuan yang hidup di perdesaan dan tidak berpendidikan atau perempuan dari kalangan etnik lain seperti Cina dan Arab tidak termasuk dalam gerakan perempuan ini. Gerakan perempuan ini didominasi oleh kaum perempuan terpelajar yang tinggal di wilayah perkotaan. Karena para pendirinya dan aktivisnya adalah kaum perempuan muda yang berpendidikan Barat, gerakan-gerakan dan organisasi-organisasi perempuan itu terdapat di mana pendidikan Barat diadakan seperti di Jawa, di Sumatra, dan di Sulawesi Utara.

Pada awalnya organisasi dan pelopor gerakan perempuan Indonesia adalah Putri Mardika yang dibentuk pada tahun 1912 di Jakarta atas bantuan Budi Utomo. Tujuan perkumpulan ini adalah memberi bantuan, bimbingan, dan penjelasan kepada para gadis pribumi dalam menuntut pelajaran. Melalui majalah yang diterbitkan yang juga bernama *Poetri Mardika* dikemukakan hal-hal yang berguna bagi kaum perempuan untuk menghilangkan rasa rendah diri dan meningkatkan derajatnya. Di samping itu, juga dibangkitkan kesadaran perempuan untuk berani bertindak di luar rumah dan menyatakan pendapatnya di muka umum. Organisasi ini juga memberi beasiswa kepada gadis-gadis yang ingin maju dan menerima anggota laki-laki. Ketuanya adalah R.A. Theresia Sabarudin dibantu oleh Sadikun Tondokusumo, R.A. Sutinah Joyopranoto, dan Rr. Rukmini. Walaupun Putri Mardika tidak berumur panjang, pengaruhnya cukup besar terhadap kaum perempuan pribumi yang berpendidikan (Sukanti Suryochondro, 1984: 69).

Kemudian muncul berbagai organisasi perempuan di berbagai tempat, misalnya Pawiyatan Wanito di Magelang (1915), Wanito Hadi di Jepara (1915), Purborini di Tegal (1917), Wanito Susilo di Pemalang (1918), Putri Budi Sejati di Surabaya (1919), dan Wanito Mulyo di Yogyakarta (1920). Di Bukittinggi, pada tahun 1920 terbentuk Serikat Kaum Ibu Sumatra dan di Gorontalo, Sulawesi Utara, pada tahun yang sama berdiri *Gorontaloosche Mohammedansche Vrouwen Vereeniging*. Pada umumnya organisasi-organisasi ini bersifat sekuler dan bertujuan mempererat tali per-

saudaraan untuk bersama-sama mengusahakan kemajuan perempuan, meningkatkan kepandaian, mencari kesempatan lebih banyak untuk para gadis pribumi dalam memperoleh pendidikan, serta meningkatkan kesejahteraan perempuan dengan usaha menghapus ketidakadilan dalam keluarga dan masyarakat.

Di Minahasa, yang terletak tidak jauh dari Gorontalo berdiri organisasi yang bernama PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunya) pada tanggal 8 Juli 1917. Pelopornya adalah Maria Walanda Maramis (1872-1924) yang sejak lama menaruh perhatian pada pendidikan untuk para gadis walaupun dia sendiri hanya sempat bersekolah tiga tahun di sekolah desa. Sebagai anak yatim piatu putri pedagang kecil ia tidak berhak masuk ke sekolah yang lebih tinggi. Kesempatan mengembangkan diri akhirnya datang ketika ia menikah dengan Josef Frederik C. Walanda yang seorang guru (Sukanti Suryochondro, 1984: 82).

Dengan bantuan dan dukungan suaminya ia belajar bahasa Belanda sehingga mampu membaca buku-buku dalam bahasa Belanda. Dari buku-buku yang dibacanya ia memperoleh banyak pengetahuan yang mendorong berkembangnya berbagai gagasan. salah satu idenya adalah bagaimana caranya agar gadis-gadis yang lulus sekolah desa dapat melanjutkan pelajarannya tanpa terhalang oleh status orang tuanya. Maria sendiri mengalami bahwa ia tidak dapat melanjutkan studinya setelah lulus dari sekolah desa hanya disebabkan ayahnya sebagai pedagang kecil. Saudara-saudara sepupunya yang perempuan desa melanjutkan sekolahnya ke *Miesjesschool* karena pamannya yang juga memeliharanya adalah seorang Kepala Distrik dengan gelar Mayor.

Di kalangan kaum perempuan Islam semangat gerakan emansipasi pun berkembang sejalan dengan tumbuhnya gerakan kebangsaan. Berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912 mendorong pembentukan organisasi perempuan Islam yaitu Aisyiyah pada tanggal 22 April 1917. Nama ini disepakati karena berkaitan dengan nama istri Nabi Muhammad yang bernama Aisyah. Sebagai istri Nabi Aisyah ternyata aktif bekerja untuk membantu perjuangan Nabi Muhammad khususnya dalam bidang perekonomian rumah tangga. Apa yang dilakukan oleh Aisyah, dilakukan juga oleh kaum perempuan Islam yang tinggal di kampung Kauman,

Yogyakarta. Banyak dari mereka yang aktif berdagang, sebagai pengusaha dan pembuat batik.

Sebelum Aisyiyah berdiri, di kalangan perempuan muslim Muhammadiyah telah banyak kegiatan yang dilakukan. Nyai Ahmad Dahlan, istri pendiri Muhammadiyah Kyai Ahmad Dahlan telah lama mencita-citakan agar perempuan muslim selain tahu tugasnya sebagai ibu rumah tangga, juga tahu dan paham akan tugas mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ia juga meminta kepada suaminya agar Muhammadiyah menaruh perhatian kepada kaum perempuan dengan memberi pendidikan dan bimbingan supaya mereka juga mengerti tentang organisasi. Menurutnya kaum perempuan juga harus mendapat perhatian sebaik-baiknya karena ia yakin bahwa tanpa perempuan perjuangan tidak akan berhasil.

Langkah pertama yang diambil Nyai Ahmad Dahlan dalam mewujudkan apa yang dicita-citakannya adalah dengan mengadakan pengajian bagi kaum perempuan dari segala usia di Kampung Kauman. Kegiatan semacam ini juga diselenggarakan di tempat lain. Bukan hanya pengajian, melainkan berbagai aktivitas yang berguna bagi perempuan juga dilakukan oleh para perempuan Muhammadiyah. Kelompok pengajian kaum perempuan Muhammadiyah ini kemudian dibina untuk membantu tugas-tugas bagian Penolong Kesengsaraan Oemat (PKO) Pengurus Besar Muhammadiyah dan diberi nama Sopo Tresno pada tahun 1914. Secara khusus tugasnya antara lain adalah menyantuni anak yatim piatu di samping kursus-kursus kepandaian putri.

Setelah Aisyiyah diresmikan berdirinya, Sopo Tresno pun resmi dibubarkan. Sebagaimana organisasi induknya, Aisyiyah tidak berporitik dan hanya bergerak di bidang agama, pendidikan, dan sosial. Oleh karena itu, Aisyiyah bersama Muhammadiyah dapat mengembangkan kegiatannya di berbagai wilayah di Indonesia tanpa banyak mendapat rintangan dari pemerintah Hindia Belanda. Tempat-tempat kegiatan Muhammadiyah dan Aisyiyah di antaranya adalah, Yogyakarta, Solo, Semarang, Malang, Surabaya, Bandung, Minangkabau, Aceh, Bengkulu, Banjarmasin, dan Makassar. Dengan terbentuknya cabang-cabang Aisyiyah di berbagai daerah, kegiatan dan ide serta semangatnya pun meluas.

Secara konkret usaha dan kegiatan Aisyiyah meliputi pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah, pertolongan pada anak yatim piatu, fakir miskin janda yang telantar, korban bencana alam, dan sebagainya. Melalui pengajian dan pengajaran tentang berbagai keterampilan perempuan, diharapkan kaum perempuan dapat ikut bersama-sama kaum laki-laki membangun masyarakatnya. Para istri dapat menambah penghasilan keluarga dengan kegiatan perdagangan dan usaha di rumah. Aisyiyah juga menjalin hubungan dengan organisasi, organisasi perempuan lain di Hindia Belanda. (Blumberger, 1931: 96).

Memasuki tahun 1920-an gerakan kebangsaan semakin meningkat aktivitasnya. Sementara itu, pemerintah kolonial bereaksi dan bertindak semakin represif. Di kalangan kaum perempuan organisasi baru tumbuh dan berkembang dan organisasi-organisasi yang sudah ada pun berkembang kiprahnya walaupun harus selalu berhati-hati dalam mengeluarkan pernyataan agar tidak ditindak oleh penguasa kolonial. (Staatblad, 1919: 27).

Dengan berkembangnya pendidikan untuk perempuan semakin banyak perempuan yang mampu berorganisasi. Organisasi-organisasi yang ada pun memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk menjadi anggotanya dan membentuk bagian perempuan, misalnya, *Jong Java Meisjeskring*, Taman Siswa (1922), dan Putri Indonesia (1927). Aisyiyah dari Muhammadiyah pun semakin berkembang. Pada tahun 1927 Sarekat Ambon mendirikan bagian perempuan yang dinamakan *Ina Tunj*. (Darsiti Suratman, 1979: 15-30).

Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling (IIBDA) didirikan pada tahun 1925 dan dilanjutkan di Yogyakarta. Asas dan tujuannya sama dengan organisasi *Jong Islamieten Bond* yaitu memajukan kaum muda Indonesia berdasarkan ajaran Islam dan membangkitkan kesadaran kebangsaan. JIBDA juga meyakini bahwa dalam Islam perempuan mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat. Oleh karena itu, kaum perempuan Islam perlu dilatih agar menjadi perempuan Islam sejati dan membela hak-haknya sesuai dengan ajaran Islam. Adapun kegiatannya terutama menyelenggarakan kursus-kursus keagamaan dan keterampilan perempuan. JIBDA diketuai oleh Ny. Rangkayo Datuk Tumenggung. Tokoh-tokoh lain dari JIBDA di antaranya adalah Sukaptinah (Ny. Sunaryo Mangunpuspito), Ny. Emma

Puradiredja, Ny. Kasman Singodimedjo, dan Nyy. Moh. Roem. Ketika Kongres Perempuan Indonesia diadakan, JIBDA juga aktif berpartisipasi. (Afschrift Congres *Jong Islamieten Bond*, 1925).

Bagian perempuan dari perkumpulan Pemuda Indonesia (*Jong Indonesie*) dibentuk di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta dengan nama Putri Indonesia. Sama seperti Pemuda Indonesia tujuannya adalah memperkuat dan mengembangkan semangat persatuan dan kebangsaan Indonesia. Hal ini banyak dipengaruhi oleh Partai Nasional Indonesia (PNI). Anggota Putri Indonesia umumnya adalah gadis-gadis yang telah mengecap pendidikan barat. Kesadaran kebangsaan mereka cepat berkembang di samping kesadaran untuk meningkatkan peran dan status kaum perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, Putri Indonesia menekankan pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan. Sebagai ibu rumah tangga pengetahuan umum juga diperlukan karena mereka adalah pendidik bagi anak-anaknya.

Para pengurus Besar Budi Utomo pada tanggal 24 April 1921 mendirikan perkumpulan khusus perempuan di Yogyakarta yang dinamakan Wanito Utomo. Organisasi ini tidak khusus untuk istri para anggota Budi Utomo, tetapi juga menerima perempuan-perempuan lain di luar Budi Utomo yang berminat. Tujuannya adalah memajukan keterampilan perempuan sesuai dengan tuntutan zaman dan membina persaudaraan untuk tolong-menolong.

Adapun kegiatannya antara lain mencari dana dengan mengadakan bazar dan hasilnya disumbangkan ke rumah sakit, ke PKO (Pertolongan Kesengsaraan Oemoem) dari Muhammadiyah dan untuk beasiswa dari *Studiefonds Darmo Woro*. Adapun susunan pengurus pada waktu dibentuk adalah sebagai berikut :

Pelindung : G.K.R (Gusti Kanjeng Ratu) Dewi
Ketua : R.A. Rio Gondoatmodjo
Penulis : Roro Suwarti
Anggota : R.A. Abdulkadir dan R.A. Sukonto (Blumberger, 1931:101).

Ketika perguruan Taman Siswa didirikan oleh Suwardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta, kaum perempuan di lingkungan perguruan tersebut pun membentuk kesatuan yang dinamakan Perempuan Taman Siswa. Pemrakarsanya adalah R.A Suwardi Suryaningrat yang kemudian berganti nama menjadi Nyi Hajar Dewantara sesuai dengan pergantian nama suaminya. Ia dibantu oleh Rumsiah, Jumilah, Siti Marsidatu dan Ny. Sutomo. Adapun semboyan dari Perempuan Taman Siswa ialah *Suci Tata Ngesti Tunggal* (Bersatu, Tertib, dan Disiplin). Asas dan tujuannya sama dengan perguruan Taman Siswa yaitu memajukan pendidikan. Dalam hal ini terutama adalah pendidikan bagi kaum perempuan. Selain itu, diusahakan untuk memelihara hubungan kekeluargaan dalam lingkungan Taman Siswa dan dengan organisasi-organisasi perempuan lainnya. Oleh karena itu, pada tahun 1928 Wanita Taman Siswa bersama-sama dengan Wanita Utomo dan Putri Indonesia memprakarsai Kongres Perempuan Indonesia untuk menggalang persatuan. Wanita Taman Siswa pun terus berkembang sejalan dengan perkembangan perguruan Taman Siswa ke berbagai tempat di Indonesia. (Darsiti Soeratman, 1979: 12)

Kaum perempuan yang beragama Katolik pun tidak mau tinggal diam. Mereka membentuk organisasi yang diberi nama Wanita Katolik di Yogyakarta pada tanggal 26 Juni 1924. Adapun tujuan dari organisasi ini adalah memberi kesadaran kepada para anggotanya agar menjadi warga gereja dan warga negara yang baik. Mereka juga harus meningkatkan martabatnya sebagai perempuan Katolik. Setelah Wanita Katolik terbentuk, segera berdiri cabang-cabangnya di tempat-tempat yang banyak warga penganut Katolik, seperti di Solo, Klaten, Semarang, Magelang, Muntilan dan Surabaya. Wanita Katolik juga turut aktif dalam Kongres Perempuan I tahun 1928 di Yogyakarta. (Afschrift Vrouwen Congres, 1928).

Diilhami oleh semangat Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 tentang Persatuan, kaum perempuan yang aktif dalam organisasi-organisasi perempuan berinisiatif untuk menyatukan gerakan mereka. Semangat persatuan dan kesatuan yang terus berkembang menjadi dasar bagi meningkatnya semangat dan kesadaran nasional.

Perkembangan zaman juga memperluas ruang gerak dan cakrawala perhatian kaum perempuan. Jumlah perkumpulan perempuan semakin bertambah bertambah. Demikian juga dengan jumlah anggotanya yang semakin meningkat, sejalan dengan semakin besarnya kesempatan belajar bagi kaum perempuan. Peningkatan perhatian ke arah politik juga semakin tampak jelas dengan bertambahnya jumlah kaum perempuan yang turut serta dan aktif dalam organisasi-organisasi yang sering disebut sebagai organisasi laki-laki seperti Sarekat Islam dan PNI.

Selanjutnya atas inisiatif tujuh buah organisasi perempuan yaitu Wanito Utomo, Puteri Indonesia, Aisyiyah, Wanita Taman Siswa, *Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling*, *Jong Java Meisjeskring*, Wanita Katolik dengan tiga tokoh pemrakarsa yaitu Ny. R.A. Sukonto, Nyi Hajar Dewantara dan Suyatin (Ny. S. Kartowiyono) diadakan Kongres Perempuan Indonesia dari tanggal 22-25 Desember 1928. Kongres diselenggarakan di Pendopo Joyodipuran, Yogyakarta milik seorang bangsawan keraton yang bernama R.T. Joyodipuro (Afschrift Vrouwen Congres, 1928).

Di samping ketujuh organisasi Perempuan yang menjadi pemrakarsa, kongres ini diikuti oleh 15 organisasi perempuan dari berbagai kota di Jawa. Kelima belas organisasi itu adalah Budi Rini (Malang), Budi Wanito (Solo), Darmo Laksmi (Salatiga), Kartiwara (Solo), Kusumo Rini (Kudus), Margining Kautaman (Kemayoran), Natdatul Fataat (Yogyakarta), Panti Krido Wanito (Pekalongan), Putri Budi Sejati (Surabaya), Rukun Wanodiyono (Jakarta), Sancaya Rini (Solo), Sarikat Islam Bagian Istri (Surabaya), Wanito Kencono (Banjarnegara), Wanito Mulyo (Yogyakarta), dan Wanita Sejati (Bandung). Organisasi-organisasi ini ada yang bersifat keagamaan yaitu Islam dan Katolik ada juga yang sekuler. Menurut catatan kongres ada 30 organisasi yang mengirimkan utusan. Namun, dalam kenyataannya ada beberapa yang merupakan cabang dari organisasi yang sama (Afschrift Vrouwen Congres, 1928).

Dari perkumpulan laki-laki yang hadir antara lain dari Budi Utomo, PNI (Pimpinan Pusat), CPPPBD, Perhimpunan Indonesia (Pimpinan Pusat), Partai Islam (cabang), Partai Sarikat Islam (Yogyakarta), MKD, *Jong Java* (Yogyakarta), Wal Fajri (Pimpinan Pusat), Persaudaraan Antara Pandu Indonesia Batavia, PJA, PTI, *Jong Madura*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah,

Jong Java Batavia, *Jong Islamieten Bond* (Pimpinan Pusat), PAPIM, PSD, Sangkara Muda, INPO, dan Sarikat Islam cabang Pandu. Juga wakil dari pers dan pemerintah (Panitia Peringatan 30 Tahun Pergerakan Wanita Indonesia, 1958: 20).

Kongres juga mendapat dukungan dari berbagai organisasi yang tidak dapat hadir dan mereka mengirim telegram yaitu dari Kaum Ibu Sumatra, Kautaman Istri Sumatra, Wanita Utama Bogor, Putri Pemuda Sumatra, Jakarta, Perserikatan Marsudi Rukun Jakarta, Dewan Pimpinan Majelis Ulama, dan Pemuda Sumatra, Jakarta.

Adapun maksud dan tujuan kongres ini adalah menjalin hubungan dari berbagai perkumpulan kaum perempuan yang sudah ada agar dapat membicarakan berbagai hal yang dihadapi oleh kaum perempuan Indonesia. Seperti disampaikan oleh Ketua Kongres Ny. R.A Sukonto dalam sambutan pembukaan kongres bahwa kaum perempuan pribumi sangat tertinggal jika dibandingkan dengan kaum perempuan dari bangsa dan negara lain. Selain itu, disadari karena zaman telah berubah, kaum perempuan harus mampu mengikuti kemajuan zaman tanpa harus meninggalkan kewajibannya sebagai ibu dan istri yang mengurus rumah tangga. Akan tetapi, derajat perempuan harus disamakan dengan laki-laki dan jangan sampai direndahkan (Susan Blackburn, 2007: XXIII-XXXIX).

Ny. R.A Sukonto menyatakan:

“... Orang lelaki dan orang perempuan itoe moesti berdjalan bersama-sama di dalam bergaoelan pripengidoepan oemoem. Artinya tidaklah perempoean menjadi laki, akan tetapi perempoean hanya tinggal masih perempoean akan tetapi deradjatnya haroes disamakan dengan orang lelaki, djangan sampai direndahkan waktoe zaman doeloekala (kolot) (Afschrift Vrouwen Congres, 1928).

Susunan Pengurus Kongres adalah sebagai berikut:

Ketua : Ny. R.A. Sukonto (Wanita Utomo)
Wakil Ketua : Nn. St. Munjiah (Aisyiyah)
Penulis I : Nn. St. Sukaptinah (Ny. Mangunpuspito (JIBDA)

- Penulis II : Nn. Sunaryati (Ny. Sukemi) (Putri Indonesia)
- Bendahara I : Ny. Harjodiningrat (Wanita Katolik)
- Bendahara II : Nn. R.A. Suyatin (Ny. Kartowiyono) (Putri Indonesia)
- Anggota : Nyi Hajar Dewantara (Wanita Taman Siswa)
- Anggota : Ny. Driyowongso (Perempuan PSII: Partai Sarekat Islam Indonesia)
- Anggota : Ny. Muridan Noto (Wanita PSII)
- Anggota : Ny. Umi Salamah (Wanita PSII)
- Anggota : Ny. Johanah (Aisyiyah)
- Anggota : Nn. Badiah Muryati (*Jong Java Dames Afdeeling*)
- Anggota : Nn. Hayinah (Ny. Mawardi) (Aisyiyah)
- Anggota : Nn. Ismudiyati (Ny. A. Saleh) (Wanita Utomo)
- Anggota : Ny. R.A. Mursandi (Wanita Katolik). Anggota ini berhalangan hadir (Panitia Peringatan 30 Tahun Pergerakan Wanita Indonesia, 1958: 10-40)

Kongres Perempuan Indonesia I dibuka pada Sabtu malam tanggal 22 Desember 1928 dihadiri oleh sekitar 1.000 orang. Di samping anggota delegasi dari berbagai organisasi perempuan, hadir juga beberapa tokoh pergerakan nasional seperti Mr. Singgih dan Dr. Supomo dari Budi Utomo, Mr. Suyudi dari PNI, Dr. Sukiman dari PSI dan A.D. Haani dari Walfajri. Perhatian peserta selama kongres berlangsung yang tiga hari lama tetap besar. Menurut laporan walaupun hujan deras peserta tetap datang sehingga jumlahnya berkisar antara 500-750 orang (*Afschrift Vrouwen Congres, 1928*).

Dari laporan kongres dapat diketahui ada 15 pembicara yang mewakili berbagai organisasi. Pokok permasalahan yang dikemukakan terutama berkisar pada masalah-masalah yang dihadapi kaum perempuan pada masa itu dan bagaimana menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Cara dan gaya para pembicara pun memiliki kekhasan sendiri.

Salah seorang pembicara dalam kongres itu yang lantang mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan untuk perempuan adalah Siti

Sundari. Ia menentang pendidikan tradisional untuk anak perempuan yang didasarkan pada keyakinan bahwa anak adalah milik orang tuanya. Dalam sistem pendidikan modern, pendidikan berdasarkan kebutuhan anak dan bertujuan mengembangkan bakat anak itu. Perempuan mempunyai tanggung jawab yang penting untuk memperkuat bangsa karena perempuan adalah pilar negara.

Pembicara lain yang menonjol dalam kongres perempuan ini adalah Nyi Hajar Dewantara, istri Ki Hajar Dewantara, pendiri perguruan Taman Siswa. Dalam pidatonya yang berbahasa Jawa dikemukakan tentang kodrat perempuan sebagai ibu yang mengandung anak-anaknya. Oleh karena itu, bersama-sama dengan kaum laki-laki berkewajiban memelihara dan mengasuh anak-anak yang akan berkembang menjadi generasi penerus. Perempuan harus menjaga kesuciannya agar dihargai dan dihormati (Susan Blackburn, 2007: XXIII-XXX).

Dorongan untuk memajukan pendidikan bagi perempuan antara lain bertujuan untuk mencegah gadis-gadis dipaksa menikah pada usia dini. Jika gadis-gadis mendapat pendidikan yang cukup, mereka akan menyadari tentang keadaan dan lingkungannya. Mereka mempunyai kemampuan untuk mandiri sehingga akan memungkinkan mereka menentukan jalan hidupnya. Jalan akan terbuka lebih lebar bagi mereka untuk menentukan arah hidupnya. Apakah akan menjadi ibu rumah tangga, atau meniti karier.

Pokok permasalahan yang banyak mendapat perhatian adalah tentang hak-hak kaum perempuan dalam perkawinan termasuk soal poligami dan perkawinan anak-anak tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan khususnya pendidikan modern yang berarti Barat, persamaan hak perempuan dan laki-laki dan yang terpenting adalah tentang persatuan dan kesatuan.

Keputusan yang terpenting diambil oleh Kongres Perempuan Indonesia adalah membentuk badan pemufakatan yang dinamakan Perikatan Perempuan Indonesia (PPI) dan berkedudukan di Yogyakarta atau di tempat lain yang menjadi tempat tinggal pengurusnya (Afschrift Vrouwen Congres, 1928). Usaha-usaha yang akan dijalankan antara lain mener-

bitkan surat kabar yang akan menjadi tempat bagi kaum perempuan Indonesia untuk mengemukakan gagasan dan kehendak yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya; membentuk studie fonds (badan derma) untuk membantu gadis-gadis yang tidak mampu bersekolah, mencegah perkawinan anak-anak, selain itu juga mengirim mosi kepada pemerintah Hindia Belanda agar :

1. secepatnya mengadakan dana untuk janda dan anak-anak,
2. jangan mencabut *onderstand* (tunjangan pensiun), dan
3. memperbanyak jumlah sekolah khusus untuk para gadis juga mengirim mosi kepada pengadilan agama agar setiap talak dikukuhkan secara tertulis sesuai dengan peraturan agama Islam.

Adapun susunan pengurus PPI pada tahun 1928 adalah sebagai berikut:

Ketua	: Ny. R.A. Sukonto
Wakil Ketua	: Nn. R.A. Suyatin (Ny. Kartowiyono)
Penulis I	: Nn. St. Sukaptinah (Ny. Mangunpuspito)
Penulis II	: Nn. Mugarumah
Bendahari	: Ny. R.A. Harjodiningrat
Komisaris	: Nyi Hajar Dewantara
Komisaris	: Nn. St. Munjiyah.

Organisasi perempuan yang langsung bergabung dalam PPI adalah:

- Perempuan Utomo (Mataram atau Yogyakarta)
- Wanita Katolik (Yogyakarta)
- Taman Siswa (Yogyakarta)
- Aisyiyah (Yogyakarta)
- *Jong Islamieten Bond* Bagian Wanita (Yogyakarta)
- Putri Indonesia (Yogyakarta)
- *Jong Islamieten Bond* Bagian Wanita (Jakarta)
- *Jong Islamieten Bond* Bagian Wanita (Tegal)
- Wanita Katolik (Solo)

- Karto Woro (Solo)
- Aisyiyah (Solo)
- Panti Krido Wanito (Pekalongan)
- Budi Wanito (Solo)
- Kesumo Rini (Kudus)
- Darmo Laksmi (Salatiga)
- Putri Indonesia (Surabaya)
- Wanita Sejati (Bandung)
- Margining Kautaman (Kemayoran)
- Putri Budi Sejati (Surabaya)

(Panitia Peringatan 30 Tahun Pergerakan Wanita Indonesia, 1958: 20-50).

Pada bulan Mei 1929 PPI masih mengadakan pertemuan di Yogyakarta. Isu perkawinan anak merupakan topik yang menjadi pokok pembicaraan. Kemudian dari tanggal 28 – 31 Desember 1929 dilanjutkan Kongres PPI II di Jakarta. Demikianlah hasil Kongres Perempuan Indonesia Pertama dan dalam perkembangannya terutama dalam Kongres Perempuan yang ke-III tahun 1938 di Bandung ditetapkan bahwa tanggal 22 Desember sebagai Hari Ibu.

F. Rapat Umum Peleburan Cabang-cabang Organisasi Pemuda di Yogyakarta

Pada awal bulan Desember 1929 di *Dalem Jayadipuran* dilaksanakan rapat umum peleburan cabang-cabang organisasi pemuda yang ada di Yogyakarta untuk bersama-sama membentuk Cabang Indonesia. Tokoh-tokoh yang hadir pada waktu itu Kuncoro Purbopranoto, Jaksodipuro, Yusupadi dan tokoh-tokoh organisasi pemuda lainnya. Pada waktu itu Soekarno datang yang sedianya akan berpidato dalam rapat pembukaan organisasi-organisasi pemuda, tetapi ditangkap oleh Polisi Belanda. Selanjutnya Soekarno dibawa ke Bandung dan dimasukkan dalam rumah tahanan (*Bintang Hindia* No. 11, tahun 1930).

G. Kongres Serikat Pemuda III

Pada 11 Juli 1939 di *Dalem Jayadipuran* dipakai untuk Kongres Indonesia Muda di bawah pimpinan Suyono Hadinoto. Adapun tujuan dari kongres tersebut antara lain memantapkan koordinasi dan kesatuan aksi untuk berbakti pada bangsa dan tanah air. Selain itu kongres tersebut juga membentuk badan federasi dengan nama Pemufakatan Perkumpulan-perkumpulan Pemuda Indonesia yang terdiri dari pengurus-pengurus besar perkumpulan pemuda. Di daerah-daerah juga dibentuk Perikatan Pemuda yang merupakan cabang pusat (*Afschrift Congres Jeugd III, 1939*).

H. Masa Pendudukan Jepang

Jepang di Indonesia telah banyak mengadakan perubahan-perubahan. Di Yogyakarta mengadakan perubahan istilah susunan alat pemerintahan, untuk Kasultanan Yogyakarta disebut *Koci* yang dipimpin oleh Yogya Ko. Kasultanan Yogyakarta dibagi atas; *Syu* (*Syi* = Kotapraja), *Ken* (kabupaten), *Gun* (kawedanan), *Son* (kecamatan) dan *Ku* (desa), *Aza* (rukun kampung) dan *Tonari Gumi* (rukun tetangga).

Sri Sultan Hamengkubuwono diangkat sebagai Yogyakarta *Ko*. Untuk menguasai jalannya pemerintahan diadakan Kantor Urusan Kasultanan yang dipimpin oleh *Kooti Zimu Kyoku* sama dengan gubernur zaman Belanda dulu. Sedangkan pelaksanaannya diatur dengan Petunjuk *Gunseikan Seizaburo, Okazaki* dan Pemerintahan Bala Tentara *Dai Nippon, Gun Seireikan, Hitosi Imamura*.

Dalam peraturan ini tidak dicantumkan ketentuan bahwa jika terjadi pertentangan antara Sultan dan patih. Maka patih harus berpihak kepada Jepang, sehingga Sultan dapat bertindak agak bebas. Karena Patih dalam tindakannya harus berunding dulu dengan sultan. Pada zaman Jepang yang diangkat sebagai Patih ialah Pangeran Hario Adipati Danurejo untuk Yogyakarta *Koci* dan pangeran Hario Suryoatmojo untuk Pakualaman *Koci*. Sedangkan yang diangkat sebagai Yogyakarta *Zimu Kyoku Cokan* ialah *K. Yamauci*.

Untuk lebih memperkecil peranan dan kekuasaan Papatih *Dalem*, Sri Sultan Hamengkubuwono IX membagi pemerintahan Kasultanan dalam jawatan-jawatan diberi nama *Paniradya* yang masing-masing dikepalai oleh seorang kepala jawatan dengan nama *Paniradyapati*.

Pemerintahan Kasultanan dibagi menjadi 6 *Paniradya* ialah :

1. *Paniradya Kepanitratan* (kantor sekretariat).
2. *Paniradya Ayahan Umum* (Jawatan Urusan umum).
3. *Paniradya Ekonomi* (Jawatan Perekonomian).
4. *Paniradya Wiyatapraja* (Jawatan Pdk).
5. *Paniradya Yayasan Umum* (Jawatan Pekerjaan Umum).
6. *Paniradya Rancana - Pancawara* (Jawatan Urusan Rancangan dan Propaganda) (P.J. Soewarno, 1994: 118).

Di bidang pendidikan Jepang menghapus HIS, MULO, dan AMS. Sedangkan pendidikan tingkat dasar dijadikan satu macam, yakni Sekolah Dasar 6 Tahun (*Kokumi Gakko*). Dengan sendirinya telah menghapus diskriminasi. Tindakan Jepang menjepangkan Indonesia, pertama kali diadakannya latihan bagi guru-guru di Jakarta untuk diindrokrinasi dalam *Hakko Iciu* (Kemakmuran bersama) yang terdiri dari perwakilan guru daerah. Setelah mereka pulang berkewajiban mengindrokrinasi guru-guru daerahnya baik di sekolah negeri maupun di sekolah swasta. Di Yogyakarta latihan tersebut diadakan dalam waktu 3 bulan (*Cia Sa Ko*) dan ditambah lagi 3 bulan, menjadi 6 bulan yang bertempat di Sekolah Dasar Negeri Lempuyangan dan di *Dalem Jayadipuran*. Di samping itu Jepang telah menanamkan *Nippon Seisyin* dengan memasyarakat lagu *Kimigayo* dan Bahasa Jepang serta latihan jasmani atau senam *Taiso* yang dilanjutkan *Seikeirei* (penghormatan ke arah istana Kaisar Jepang), hingga merubah cara berfikir dan sikap mental rakyat yang sangat lamban menjadi dinamis penuh semangat. Secara totaliter seluruh rakyat digalang dalam kekompakan ikut menghadapi perang melawan Sekutu.

Dalam menanggapi seni budaya, pemerintah Jepang tidak mementingkan kedudukan sosial dan tinggi rendah nilainya yang dipentingkan tinggi rendah kehidupan intelektual yang mendasarinya. Sehingga dimasa

Jepang para pemuda dan pelajar Indonesia telah melemparkan mentalitet kolonial dengan penuh keyakinan turut mengabdikan pada keluhuran seni dan budaya, dalam lapangan seni lukis, seni sastra, seni musik dan seni drama yang pada saat itu aktivitasnya sebagian besar dilaksanakan di *Dalem Jayadipuran*.

Di bidang ekonomi sosial Menteri Asia Timur Raya PJM Kazuo Hoki, mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi Asia Timur Raya tidak hanya ditujukan untuk melaksanakan susunan ekonomi baru, tetapi juga dapat membantu terciptanya susunan Dunia Baru. Berbagai macam usaha telah dilakukan agar Asia Timur Raya dapat memenuhi keperluannya dengan jalan memperkuat kekuatan ekonomi, kekuatan tenaga dan sumber-sumber bahan di Indonesia. Dalam usaha memanfaatkan kekuatan tenaga dan sumber-sumber bahan diseluruh Asia Timur Raya, di Yogyakarta Syu Pabrik Rokok dan cerutu *Negresco* (sekarang Tarumartani) milik perusahaan Belanda diubah namanya menjadi Pabrik Rokok KOA, yang menyerap banyak tenaga rakyat. Produknya didistribusikan oleh pemerintah untuk kepentingan tentara dan pegawai, sebagian dijual untuk umum. Kepada para petani, selalu menganjurkan agar lebih giat bekerja, Jepang mulai mengenalkan bibit tanaman baru, dan tehnik pembuatan pupuk dari sampah.

Selain itu, banyak pula tenaga rakyat yang digunakan pada usaha-usaha kerajinan guna kepentingan peperangan. Kegiatan ini dapat kita lihat pada rakyat sekitar Pengasih dan Brosot yang banyak memproduksi benang, tamper, dadung, tali sauh dari serat kelapa dan sisal. Kerajinan rakyat di sekitar Sentolo menghasilkan tikar dan karung dari bagor yang digunakan untuk alat pembungkus di pabrik-pabrik. Usaha pertenunan di desa Moyudan, serta pembuatan karung goni yang dipusatkan di Demak-ijo, hasil perikanan dan kelapa serta kacang terus digalakkan.

Hasil peningkatan produksi-produksi tersebut yang dikerjakan oleh rakyat tidak untuk kepentingan rakyat sendiri, namun lebih kurang 70% harus diserahkan kepada pemerintah Jepang. Hasil produksi tersebut tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk kepentingan perang Asia Timur Raya. Dengan demikian rakyat Yogyakarta khususnya dan bangsa Indonesia umumnya tidak pernah ikut menikmati hasil kerjanya.

Pemerintah Jepang telah mengangkat prajurit-prajurit pekerja yang diberi semangat *romusha*, ada yang dikirim ke Banten, Borneo, Birma dan lain-lainnya. Pertanian rakyat praktis tidak terurus lagi kerana kekurangan tenaga dan hasil seluruh panen 70% harus diserahkan kepada pemerintah Jepang. Bahan makanan, pakaian dan kebutuhan hidup sehari-hari semakin banyak berkurang. Dimana-mana timbul kelaparan, penyakit menularpun semain menjalar seperti Thypus, Kolera, Disentri juga penyakit kulit serta penyakit HO (akibat kekurangan makanan). Banyak rakyat Yogyakarta yang tidak mampu, berpakaian dari karung goni dan karet mentah. Bahkan di sekolah Dasar Budi Utomo Jayadipuran dilaksanakan penjelasan tentang bahaya penyakit menular tersebut (Ki Nayono, 1981: 2).

Untuk menghindari, setidak-tidaknya mengurangi jatuhnya korban lebih banyak lagi, Sri Sultan HB IX selalu pimpinan pemerintahan di Yogyakarta segera memerintahkan rakyat Yogyakarta untuk membuat selokan Mataram yang menghubungkan Kali Opak dan Kali Progo. *Dalem* Jayadipuran dipakai tempat mengumpulkan tenaga kerja kaitannya dengan pembuatan selokan Mataram (Ki Nayono, 1981: 3).

Di bidang sosial politik, Yogyakarta mengikuti perkembangan yang terjadi di seluruh Indonesia dan Jawa khususnya. Pada mulanya Jepang memperlihatkan sikap yang agak lunak terhadap aspirasi bangsa Indonesia dengan cara membiarkan lagu Indonesia Raya dinyanyikan dan bendera merah putih dikibarkan.

Dalam usaha menyatukan segenap tenaga rakyat Indonesia, pemerintah Jepang mendirikan Gerakan Tiga A dengan semboyan : Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia. Gerakan Tiga A membentuk cabang-cabangnya di daerah. Di Yogyakarta terbentuk pula cabang organisasi ini di bagian penerangan dari Gerakan Tiga A cabang Yogyakarta dipimpin oleh RM. Suryodiningrat dengan anggota pengurus R. Ng. Nayono dan R. Sigit Prawiro. *Dalem* Jayadipuran dipakai untuk kegiatan pemenangan dari Gerakan Tiga A (Samdhy, 1982: 2).

Di samping Gerakan Tiga A, terdapat pula cabang *Cen A Seinendan Kunrensyo* yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1942 dengan anggota 80 orang. Oleh karena tidak mendapat respon dari masyarakat. Gerakan Tiga A ini

dibubarkan. Sebagai gantinya dibentuk PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat). Organisasi ini langsung diserahkan kepada tokoh terkemuka Indonesia, yakni Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, Kyai Haji Mas Mansyur. Tujuannya ialah membantu Jepang untuk mencapai kemenangan di dalam perang Asia Timur Raya dan membantu pemerintahan dalam membangun masyarakat baru di Pulau Jawa. Tanggal 1 Maret 1944 didirikan organisasi Jawa Hokokai (Kebaktian Rakyat Jawa). PUTERA meleburkan diri ke dalamnya. Dibentuk pula organisasi *Seinendan*, *Keibodan*, *Fujinkai*, *Heiho* dan Peta. Kegiatan baris-berbaris dari organisasi tersebut bertempat di *Dalem Jayadipuran* (Nyi Mujono, 1982: 2).

Pada dasarnya, semua kegiatan yang dibentuk oleh pemerintah Jepang tidak lain hanyalah untuk kepentingan perangnya, yang pada pokoknya pemuda / masyarakat supaya membantu Dai Nippon dalam melaksanakan perangnya di Asia Timur Raya pada umumnya, khususnya di daerah-daerah para pemuda/masyarakat supaya ikut serta dalam membantu Dai Nippon menenangkan suasana, agar jangan timbul pemberontakan karena tidak adanya kepuasan terhadap politik pemerintah Jepang. Usaha untuk menciptakan ketenangan di daerah ini di Yogyakarta berhasil baik, terbukti dengan adanya tidak adanya pemberontakan - pemberontakan.

Walaupun tekanan pihak Kenpetai begitu keras, tetapi berkat ketabahan dan keuletan pemuda yang terlatih dapatlah mereka menyusun kekuatan. Sekalipun segala macam organisasi dibentuk untuk kepentingan Jepang, tetapi dapat memberi jiwa dan isi bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia.

I. Masa Perang Kemerdekaan

Pada Maret 1949 daerah Keparakan Lor sering menjadi sasaran operasi militer pasukan Belanda secara besar-besaran dengan dasar pertimbangan bahwa kampung itu sangat strategis untuk tempat bersembunyi kaum gerilyawan setelah melakukan pencegatan di Jalan Kintelan (Jalan Katamso sekarang). Biasanya pada waktu mundur para gerilyawan mengambil rute Mergangsang, Pakel, Warungboto, atau mengambil arah Kotagede. Kalau mengambil arah selatan biasanya mereka masuk ke Keparakan Kidul,

Brontokusuman, Karangjajen, terus ke Sidikan. Itu merupakan rute klasik kaum gerilya sewaktu mengadakan aksi di Yogya Selatan (Djumadi, 1985: 3). Pos penyerangan atau pencegahan gerilyawan terletak di makam Dipowinatan dan wilayah Jayadipuran jika mereka mengganggu pasukan Belanda yang mengganti penjagaan di Pojok Beteng Wetan. Cara itu efektif untuk merontokkan pasukan Belanda dalam pengertian psikologis dan militer (Pawiro Surat, 1985: 3).

Di pihak lain letak kampung Keparakan Lor dekat dengan markas Belanda yang waktu itu relatif kuat di Pojok Beteng Wetan (kini Koperasi Batik). Suyudi mengungkapkan bahwa markas tersebut tidak pernah tergoyahkan oleh gerilyawan atau TNI. Di Tungkak (kini Perum Pemda) markas Belanda termasuk kuat dan keras, sehingga di sekitar daerah itu sering banyak yang terbunuh, baik dari pihak gerilya maupun TNI. Markas Belanda itu terletak di sebelah timur agak serong ke selatan dari kampung Keparakan Lor. Hal ini diperuncing dengan adanya Makam Belanda di sebelah barat Kampung Keparakan Lor (Kini THR). Pihak Belanda dan gerilyawan sering saling melancarkan gertakan militer dalam usahanya meruntuhkan mental orang kota. Maka setiap kali ada Belanda meninggal dalam pertempuran, penduduk Prawirodirjan, Keparakan Lor, Dipowinatan, Pujokusuman, Keparakan Kidul merasa bangga dan cenderung mengejek. Akibatnya penduduk kampung itu sering dijadikan bulan-bulanan operasi pasukan Belanda (Pawiro Surat, 1985: 2).

Ketika ada serdadu Belanda meninggal, pemuda-pemuda Prawirodirjan sering menggoda pasukan Belanda yang bertugas di sekitar *kerkhof* (makam Belanda) dengan menyangkutkan layang-layang pada topi baja tentara Belanda yang sedang berjaga di sekitar makam. Jika layang-layang itu menyentuh topi salah satu tentara Belanda, pemuda-pemuda tertawa terbahak-bahak. Hal itu tentu saja mempertinggi keberangan pasukan Belanda, yang mendorong pasukan itu melancarkan tembakan ke kampung-kampung di sekitar makam atau mereka menjalankan operasi secara besar-besaran. Dalam situasi seperti itu penduduk Keparakan Lor menjadi sasaran penangkapan dan pengeledahan oleh tentara Belanda. Akibatnya pemuda-pemuda kampung banyak yang mati konyol di tembak

pasukan Belanda. Sebagian penduduk ada yang bersembunyi di *Dalem Jayadipuran* (Pawiro Surat, 1985: 3).

Dalam aksi pembersihan bulan Maret 1949 Sukandar dan Sumedi gugur di gang Muka rumahnya (50 m dari balai RK saat ini). Di jalan yang membelah kampung Keparakan Lor dan Dipowinatan telah gugur Atmo Pardal, Salamun, Santoso dan Sudirman. Di dekat toko Nirwana telah gugur lima orang dan di sawah ujung timur Keparakan Lor yang berbatasan dengan sungai code telah gugur sembilan orang anggota TNI. Menurut Pawiro Surat yang meninggal di dekat sungai kebanyakan mereka berasal dari Surabaya, Madiun, Kediri dan Yogya sendiri (Djumadi, 1985: 2). Serdadu Belanda yang menjalankan operasi di daerah itu kebanyakan bersuku Ambon (Suyudi, 1985: 2).

Pada bulan Mei 1949 ada seorang anggota TNI dari Dipowinatan berhasil melumpuhkan satu truk Belanda yang pulang dari bertugas di markas Pojok Beteng Wetan. Dia berhasil membawa beberapa pucuk stengun dan bersembunyi di rumah Pawiro Surat. Ketika pemilik rumah mengetahui bahwa Tukul bersembunyi di situ dia segera memberi isyarat agar anggota TNI itu segera lari. Tukul kemudian mengambil arah ke timur, yaitu rute yang biasanya ditempuh TNI dan gerilyawan pada waktu mereka mundur. Disitu Pawiro Surat sering dengan cekatan menyembunyikan barang-barang yang ditinggalkannya, bahkan tidak jarang bersedia mencarikan nasi dan lauk untuk kawan-kawab gerilya yang sedang masuk kampung itu terutama di *Dalem Jayadipuran* (Pawiro Surat, 1985: 2).

Kerawanan daerah Keparakan Lor tidak hanya karena adanya markas pasukan Belanda dan makam Belanda, tetapi sekaligus di daerah itu banyak mata-mata. Pawiro mengatakan adanya tiga orang mata-mata di kampung itu. Salamun dan Santoso dikenal berprofesi garong. Sebelum Belanda datang keduanya ditahan polisi RI di Wirogunan. Dengan kedatangan Belanda mereka berdua dibebaskan dan kemudian keduanya menjadi agen polisi Belanda. Semasa pendudukan mereka sering berhubungan dengan polisi dan tentara Belanda. Seorang mata-mata yang ingin melarikan diri dari kampung bersama rombongan polisi Belanda (Pawiro Surat, 1985: 3). Menurut Jumadi dan Suyudi mata-mata yang lain itu bernama Paijan atau sering dipanggil Ijan. Dalam keadaan yang mulai mendesak Ijan ke-

mudian ikut melarikan diri bersama-sama polisi Belanda ke Semarang. Dengan adanya tokoh mata-mata seperti itu perjuangan untuk membela RI menjadi sangat rawan di Kampung Keparakan Lor (Djumadi, 1985: 2).

Jumadi dalam pembicaraannya di muka telah mengetengahkan bahwa orang perlu hati-hati, sebab kulit dapat sama hitamnya, tetapi orang masih banyak yang memihak si putih. Kalau Pawiro Surat dengan lebih tegas mengemukakan bahwa kita mesti mengetahui siapa di antara kita yang Republikan (Pawiro Surat, 1985: 3). Pemikiran itu membuat Pawiro dan Walijo sangat hati-hati sewaktu mengumpulkan donatur untuk kepentingan Pasukan Sember Gelap. Kesan rahasia masih nampak sampai saat ini, terutama cara-cara mengisahkan pengalaman dan tanggapannya terhadap perubahan situasi. Itulah sekilas peran *Dalem Jayadipuran* sebagai tempat persembunyian gerilyawan TNI dalam rangka mempertahankan kemerdekaan.

J. Kantor Penyelidikan Dan Pemberantasan Penyakit Framboesia Departemen Kesehatan RI

Nama penyakit Framboesia mulai terkenal sejak tanggal 3 sampai 13 Agustus 1937, dr. R. Kodiyat mengikuti Konperensi Antar Pemerintah Negara-Negara Timur Jauh di Bandung yang dikenal dengan *The Intergovernmental Conference of Far Eastern Countries on Rural Hygiene*. Topik pembicaraan konperensi tersebut adalah kesehatan desa. Dalam konperensi ini telah dihasilkan sebuah resolusi yang menyatakan pengakuan akan metode yang dilanjutkan oleh dr. R. Kodiyat. Anjuran itu sesuai dengan yang sedang dikerjakan, yaitu pemberantasan penyakit framboesia. Sistem yang pernah dilakukannya itu disampaikan dalam kertas kerja, berjudul "Framboesia". Kemudian tulisan tersebut dimuat pula dalam *Mededelingen van de Dienst der Volkgezondheid in Ned. Indie*. Jaargang XXVI, tahun 1937, No. 3. Dalam konperensi itu telah diambil beberapa keputusan, tanpa menyebutkan nama pengusulnya serta perencananya, tetapi selama konperensi itu berlangsung maupun sesudahnya pendapat Dr. R. Kodiyat selalu dihargai (Soedjono Djoened Poesponegoro, 1956: 9) .

Sesudah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia pada bulan Desember 1949, Dr. R. Kodyat diangkat oleh Pemerintah RIS menjabat sebagai :

1. Kepala pada Lembaga Penyelidikan dan Pemberantasan Penyakit Rakyat, khususnya penyakit Framboesia. Lembaga yang dipimpinnya itu berkedudukan di Yogyakarta.
2. Pemimpin pemberantasan penyakit Framboesia sampai bulan Maret 1964 dan,
3. Dr. R. Kodyat juga duduk dalam Dewan Pertimbangan MIPI yang sekarang disebut LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Pada tahun 1952 Dr. R. Kodyat mengikuti *First International Symposium of Yaws Control* di Bangkok. Simposium tersebut menghasilkan sebuah pembagian gejala-gejala framboesia dalam sembilan golongan dengan sedikit modifikasi. Pada tahun itu juga disetujui oleh WHO *Expert Comitee on Venereal Infections and Treponematoses* dalam sidangnya ke empat di London, untuk penderita framboesia suatu pembagian yang sederhana guna keperluan dalam pemberantasannya (Hackett, 1962: 9).

Kemudian pada tanggal 2 sampai dengan 7 Juli 1956, Dr. R. Kodyat mengadakan simposium nasional tentang framboesia yang pertama di Lawang. Simposium itu menghasilkan berbagai pernyataan, putusan dan resolusi, tetapi yang tidak kalah pentingnya ialah bahwa di dalam simposium itu telah dinyatakan kegembiraan kepada Universitas Indonesia yang telah menganugerahkan Gelar Doctor Honoris Causa kepada Dr. R. Kodyat atas jasa-jasanya di dalam memberantas penyakit framboesia. Di samping itu beliau juga mempunyai berbagai anggapan dan pendapat yang orisinal yang telah mendapat penghargaan dari kalangan ahli kesehatan.

Kemudian apa sebenarnya yang disebut penyakit framboesia di Indonesia itu? Penyakit framboesia di Indonesia telah lama dikenal dengan nama patek, puru, boba, parang nambi. Adapun di luar Indonesia penyakit framboesia dikenal dengan bermacam-macam nama. Di Inggris terkenal dengan nama *yaws*, di Perancis dengan nama *Pian*, di Spanyol dengan nama *Boba*, di Jerman terkenal dengan nama Framboesia dan sebagainya. Sekalipun namanya berbeda-beda tetapi penyakitnya adalah sama.

Adapun penyakit framboesia dan sejenisnya itu semuanya disebabkan oleh jasad-jasad renik jenis *treponema* yang disebut dengan rangkuman *treponematoses*. Masing-masing *treponematoses* itu disebabkan oleh *treponema* tertentu, misalnya penyakit puru atau patek disebabkan oleh *treponema pertenue* (Hackett, 1962: 15).

Penyakit patek itu merupakan penyakit kulit dan tulang yang umumnya terdapat pada lapisan masyarakat yang kurang mampu, yang biasanya berjangkit dan merajalela di daerah tropika. Penyakit tersebut disebabkan oleh kuman yang cepat serta mudah menjalar. Menurut para ahli dikatakan bahwa penyakit patek merupakan penyakit yang sangat membahayakan, tetapi tidak menyebabkan kematian seperti penyakit-penyakit menular lainnya umpamanya desentri, kolera, cacar, dan pes.

Penderita penyakit patek mempunyai tanda bercak-bercak ditubuh seperti panu dan kalau kena cubit penderita itu tidak merasa sakit. Penyakit itu menyebabkan luka-luka atau koreng yang berbentuk seperti buah framboesia ditubuh manusia. Oleh sebab itu penyakit ini diberi nama dalam bahasa latin framboesia. Nama framboesia inilah rupanya yang menjadi terkenal dan sering digunakan dalam dunia kesehatan. Luka-luka framboesia dapat membesar menyebar ke seluruh tubuh yang akhirnya menyebabkan cacat pada anggota badan yang terkena. Apabila seseorang mempunyai penyakit framboesia di telapak tangan pasti orang tersebut tidak dapat memegang apa-apa. Bila boroknya terletak ditelapak kaki pasti orang tersebut tidak dapat berjalan (Intisari, 1968: 4-6).

Sebenarnya ada dua penyakit framboesia yang dianggap berbahaya yaitu :

1. Penderita-penderita dalam stadium *early* atau masa permulaan dengan gejala-gejala aktif di kulit yang mengeluarkan getah penuh dengan *spirocheta* yang mudah menular.
2. Penderita-penderita dalam stadium *latent*. Mereka ini berbahaya karena sewaktu-waktu dapat kambuh dan timbul jelas-jelas yang *infectious* (Soedarsono, 1971: 17).

Demikianlah hal-hal yang dianggap penting tentang penyakit framboesia. Mengapa penyakit ini perlu dimusnahkan? Karena penyakit ini di

Indonesia telah berjangkit dan merajalela, sehingga masyarakat sangat dirugikan.

Perlu diketahui bahwa pada masa sebelum Perang Dunia II itu dunia kedokteran belum begitu banyak berkecimpung dalam apa yang dinamakan *public health* atau kesehatan masyarakat. Dunia kedokteran pada waktu itu masih mementingkan usaha pengobatan daripada usaha pencegahan atau pemberantasan penyakit secara besar-besaran. Jadi boleh dikatakan bahwa Dr. R. Kodiyat itu adalah seorang dokter pioner Indonesia yang melaksanakan kerja di lapangan dan kesehatan masyarakat.

Setelah Perang Dunia II berlalu, pandangan masyarakat terhadap dunia kesehatan juga mengalami kemajuan yang pesat. Ternyata apa yang telah dikerjakan dr. R. Kodiyat di Kediri atas prakarsa sendiri itu telah menjadi salah satu asas pikiran daripada *World Health Organization*. Mengapa demikian? Karena mereka juga sependapat tentang public health yang mementingkan pencegahan dan pemberantasan penyakit daripada pengobatannya. Ini sebenarnya juga merupakan salah satu kelebihan ide Dr. R. Kodiyat, seorang dokter muda di kota kecil Kediri.

Selama zaman revolusi kemerdekaan, Dr. R. Kodiyat menjabat akting sekretaris Jenderal Kementerian Kesehatan, tetapi sesudah pengakuan kedaulatan akhir tahun 1949, beliau diangkat menjadi Kepala Lembaga Penyelidikan dan Pemberantasan Penyakit Rakyat yang telah Tetapi karena masih diperlukan tenaganya dan rupanya perhatian Dr. R. Kodiyat terhadap penyakit rakyat begitu besar, maka beliau diangkat kembali oleh pemerintah dan rupanya pengangkatannya itu diterimanya dengan senang hati. Di tempat lain ini pula nama Dr. R. Kodiyat mulai dikenal bangsa Indonesia atau bangsa-bangsa di dunai dalam bidang pemberantasan penyakit framboesia yang menggunakan sistem tersendiri. Sistem itu dinamakan *Treponematoses Control Program* atau TCP dengan menggunakan tim-tim yang terdiri dari para jururawat sebagai pelaksana, oleh sebab itu mereka harus ahli dalam kerjanya. Hasil pekerjaan itu dicatat dengan rapi untuk bahan penyelidikan lebih lanjut. Hanya Lembaga Penyelidikan Pemberantasan Penyakit Rakyat ini saja yang punya tim tertib dan teratur pada waktu itu.

Oleh sebab itu selama tahun-tahun permulaan kampanye studi lapangan hanya dilakukan di Jawa. Ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan yang akan dijadikan dasar pengobatan praktis. Hasil pekerjaan kampanye ini hanya sebagian kecil saja yang diumumkan oleh Dr. R. Kodiyat, seperti hasil penyellidikan di Lendeah Kecamatan Kulon Progo, D.I. Yogyakarta. Beliau menyatakan untuk menilai hasil pemberantasan framboesia secara TCP atau TCPS, maka harus dibandingkan data penderita dalam pemeriksaan pertama, dengan data penderita dalam pemeriksaan ulangan yang dilakukan terakhir dalam periode itu (Indonesia Observer, 1961: 77).

Kemudian petunjuk mengenai konsolidasi itu pun ternyata dipakai sepenuhnya oleh WHO setelah ada izin dari padanya. Salah satu studi menunjukkan bahwa setiap penderita framboesia yang parah itu, mengandung dua atau empat bahkan sampai lima infeksi yang latent seperti yang telah ditunjukkan oleh alat yang disebut *seroreaktor*. Hasil-hasil studi tersebut kemudian bersama-sama dengan hasil-hasil studi Harding di Siera Leone dapat dikomplikasikan sehingga sangat memungkinkan untuk perumusan kebijaksanaan WHO yakni bahwa pengobatan massal itu dapat pula mencapai hasil yang baik.

Jadi untuk jelasnya kampanye yang dilakukan Dr. R. Kodiyat itu telah mempunyai program yang melalui beberapa tahap, yaitu (1) pemeriksaan pertama atau *initial survey*, (2) pemeriksaan ulangan atau *resurvey*, dan (3) tingkat konsolidasi.

Sudah barang tentu hal tersebut dimaksudkan untuk suatu daerah percobaan saja di mana seluruh penduduknya harus diperiksa. Apabila penderita-penderita itu telah ditemukan segera diberi suntikan. Setelah beberapa waktu kemudian pemeriksaan diulang kembali untuk mengobati penderita-penderita baru atau penderita-penderita lama yang belum sembuh dan seterusnya sampai kepada jumlah penderita framboesia dalam wilayah tersebut menjadi sembuh atau berkurang (Pringgodigdo, 1973: 679).

Ternyata baru dikerjakan beberapa tahun saja sistem Dr. R. Kodiyat seperti tersebut di atas telah diketahui keampuhannya. Mengapa demiki-

an? Sebab dalam waktu yang singkat saja angka penyakit framboesia telah menurun dengan cepat. Akhirnya WHO menerima kebenaran teori tersebut. Pada tahun 1956 penasehat WHO Dr. C.J. Hackett telah berkunjung ke Indonesia dan menemui pula dr. R Kodiyat. Dr. C.J. Hackett atas nama WHO menyampaikan pengakuan secara terus terang akan kebenaran sistem Dr. R. Kodiyat. Dr. C.J. Hackett memuji beliau setinggi-tingginya atas hasil usahanya itu. Bahkan sistem Dr. R. Kodiyat telah dianjurkan oleh WHO untuk dijadikan contoh di negara-negara lain di dunia, di mana penyakit framboesia sedang berjangkit atau merajalela.

Jadi apabila diperhatikan sungguh-sungguh dr. R. Kodiyat itu adalah seorang dokter yang telah banyak berjasa dan berbuat untuk kesehatan dan kesejahteraan rakyat. Beliau sangat berkeinginan untuk memusnahkan penyakit framboesia yang sedang merajalela. Ide pemberantasan itu sangat cocok untuk situasi dan kondisi di Indonesia mauun dunia pada waktu itu. Di samping itu gagasan *public health* pada waktu itu belum pernah dikembangkan, namun berkat perjuangannya sekarang telah menjadi kenyataan.

Demikian *Dalem Jayadipuran* menjadi terkenal dalam dunia internasional karena peran dr. R. Kodiyat dalam menemukan konsep pemberantasan penyakit framboesia.

K. Kantor Proyek Penelitian Pengembangan Kebudayaan Nusantara (Javanologi); Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional; Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

Proyek *Javanologi* ini diresmikan oleh Bapak Menteri P dan K pada tanggal 7 Juni 1982 dengan juga dihadiri oleh Bapak Inspektur Jendral Pembangunan Soedjono Hoemardani yang kemudian tahun 1986 pindah kantor ke *Dalem Jayadipuran* dengan nama Proyek Penelitian Pengembangan Kebudayaan Nusantara (*Javanologi*).

Proyek *Javanologi* ini dimaksudkan sebagai sebuah jembatan antara dunia akademik dengan masyarakat luas agar kedua belah pihak dapat saling bermanfaat dan saling mendapatkan keuntungannya. Selain itu juga untuk mencoba melakukan studi penelitian, pengkajian, dari pada nilai-

nilai luhur yang ada dalam kebudayaan-kebudayaan daerah, khususnya disini kebudayaan Jawa yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita. Hasil penelitian ini diabstraksikan dan disumbangkan untuk pembinaan kebudayaan nasional demi pembinaan kebudayaan bangsa. Dengan harapan bahwa hasil dari Proyek *Javanologi* ini dapat dimanfaatkan dan dapat diteruskan kepada generasi muda melalui sistem pendidikan yang berguna untuk pembangunan bangsa.

Selanjutnya setelah Proyek *Javanologi* ini berhenti, pada tahun berikutnya dipakai oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Artinya dalam pelaksanaan kegiatannya menyesuaikan dengan tugas dan fungsi Balai yang mengacu pada ketentuan-ketentuan yang digariskan melalui surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0140/o/1981, tanggal 14 April 1981 dan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0428/o/1981, tanggal 19 Desember 1981 serta Surat Keputusan Direktur Jenderal Kebudayaan Nomor 0976/F1.IV/J.88, tanggal 30 November 1988.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya itu lebih difokuskan pada penelitian, kajian, ceramah-ceramah dan diskusi serta penyebarluasan hasil kajian tentang kesejarahan dan nilai tradisional. Penelitian, kajian, ceramah, diskusi dan seminar dilaksanakan pada setiap tahun anggaran. Wilayah penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta meliputi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dan apabila memungkinkan di wilayah mana berkembang budaya Jawa, misalnya di daerah-daerah transmigrasi yang para transmigrannya berasal dari budaya Jawa.

Di samping penelitian dan kajian, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dalam mengoperasikan tugas dan fungsinya dilakukan juga melalui ceramah, diskusi, seminar, penerbitan hasil kajian, festival dan lomba karya tulis ilmiah populer. Tema yang diambil tentang nilai-nilai kesejarahan dan nilai tradisional. Penyelenggaraan ceramah, diskusi, seminar untuk para pembicaranya diambil dari tokoh-tokoh masyarakat, para pakar budaya dan lain sebagainya.

Kemudian dalam perkembangannya berubah menjadi Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta merupakan UPT (Unit Pelaksana Teknis) di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tugas yang diemban adalah melaksanakan pelestarian terhadap aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan. Wilayah kerja BPNB Yogyakarta meliputi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur. Adapun fungsi yang harus dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta adalah : Pelaksanaan pelestarian yang meliputi pengkajian, perlindungan, pengembangan, fasilitasi, kemitraan, pendokumentasian dan penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan di samping pelaksanaan urusan ketatausahaan BPNB Yogyakarta.

∞ Bab V ∞

ANALISIS

Dalem Jayadipuran dapat dikatakan sebagai rumah kebangsaan karena sejak masa kolonial sampai masa setelah Indonesia merdeka, digunakan untuk kegiatan yang bernafaskan keindonesiaan. Dalam proses perkembangannya peristiwa yang memayungi kaitannya dengan gerakan kebangsaan mengandung makna solidaritas kesukuan, solidaritas keagamaan serta solidaritas nasional.

Pada tahun 1900 lahir kesadaran baru di mana kelas sosial baru ikut terseret ke dalam arus pusaran politik. Ide-ide kemajuan, persamaan nasib, dan konflik yang terus terjadi melahirkan kesadaran dan makin gigihnya perlawanan terhadap kolonial Belanda. Kemenangan Jepang atas Rusia dan Cina menjadi sebagian besar dari faktor utama yang menggerakkan sejarah pada arus perubahan ini. Organisasi yang bersifat nasional lahir pada tahun 1908 sebagai perkumpulan nasionalis pertama di Jawa, yaitu Budi Utomo. Organisasi Budi Utomo merupakan perkumpulan kaum muda kelas priyayi yang mengenyam pendidikan dengan tujuan pada pemberdayaan kebudayaan dan mendorong berdirinya sekolah-sekolah bagi rakyat Indonesia. Gerakan ini kemudian menjadi sebagian dari tumbuhnya kesadaran nasional dan munculnya arah baru dalam gerak sejarah Indonesia yang dipelopori oleh kaum muda Indonesia yang berpendidikan.

Selanjutnya para pelajar Sunda, Bali dan Madura merasa bahwa Tri Koro Dharmo menjadi monopoli suku Jawa. Menguatkan gagasan untuk mewujudkan kebudayaan Jawa Raya yang meliputi juga kebudayaan suku-suku, selain suku Jawa, telah mendorong diselenggarakan Kongres pada Juni 1918 untuk mengakomodir daerah asal semua pelajar yang mendukung perubahan nama dari Tri Koro Dharmo menjadi *Jong Java*.

Kongres itu berharap menemukan pemecahan masalah, sehingga para pelajar Sunda, Bali dan Madura dapat segera menjadi anggota dari organisasi baru tersebut, karena mereka memiliki latar belakang budaya yang sama. Tujuan dari *Jong Java* yakni *Pertama*, mengadakan latihan bagi calon-calon pemuka nasional. *Kedua*, Memupuk cinta tanah air harus menjadi dorongan, karena tanah air kekurangan pimpinan yang cakap. *Ketiga*, berusaha untuk menarik perhatian umum pada perkembangan kebudayaan Jawa. *Keempat*, mempertebal persaudaraan diantara semua suku bangsa di Indonesia.

Dalam prakteknya, hanya sebagian kecil para pelajar dari daerah-daerah lain menggabungkan diri ke dalam *Jong Java*. Pada hakikatnya, para pelajar Jawa merupakan mayoritas dari seluruh anggota perkumpulan tersebut. Di *Dalem Jayadipuran* pada 1919 diadakan Kongres II yang dihadiri sejumlah besar para pelajar Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan agenda persoalan semi politik. Pembahasan masalah ini hendak menunjukkan bahwa dalam tubuh *Jong Java* masih tersandung perasaan kuat dalam menumbuhkan rasa persatuan antar suku-suku bangsa di Hindia. Namun, salah satu pembahasan yang disampaikan dokter Satiman Wirjosandjojo sebagai pembicara dalam konperensi menekankan bahwa seolah-olah suku Jawa lebih tinggi dari suku lainnya. Begitu pula, saat menerangkan dan menggambarkan sifat-sifat khas kebudayaan Jawa, ia terbawa pada penilaian subyektivitas yang berlebihan. Hal ini menyebabkan munculnya kritik-kritik tajam yang berkembang menjadi perdebatan politik, sehingga ketua sidang merasa perlu untuk menanggukhan rapat itu. Walaupun dalam kenyataannya dokter Satiman merasa bahwa ia telah melampaui batas, dan saat beristirahat ia menemui lawan-lawan diskusinya serta meminta maaf atas pernyataan-pernyataan yang membawa pada suasana ke-

tersinggungan suku-suku lainnya. Perdebatan itu merupakan kejadian unik dari konperensi saat itu.

Pada Kongres ke-7 di *Dalem Jayadipuran* Yogyakarta pada Desember 1924, pengurus besar *Jong Java* atas nama ketuanya, Samsuridjal mengusulkan tiga persoalan yang seharusnya diberlakukan agar *Jong Java* menjadi lebih dinamis dan aspiratif terhadap persoalan-persoalan rakyat. Dengan usulan tersebut, diharapkan agar *Jong Java* mampu memunculkan kaum muda yang patriotik dan berwawasan kerakyatan. Samsuridjal memandang penting bagi *Jong Java* untuk melakukan kegiatan yang lebih mendatangkan semangat dan karakter jiwanya serta perasaan nasionalistik dalam dirinya. Baginya anggota yang sudah dewasa hendaknya dibebaskan untuk mengikuti kegiatan politik praktis. Menurut pandangan Samsuridjal, bahwa untuk membantu pemberian kegiatan kursus-kursus itu dibutuhkan anggota-anggota luar biasa yang bisa mengarahkan jalannya kegiatan itu.

Usulan ini dimaksudkan agar *Jong Java* bisa meningkatkan komitmen kebangsaannya. Sebagai jalan menuju arah tersebut, yakni dengan mengadakan kursus-kursus agama Islam bagi anggota *Jong Java* yang beragama Islam, karena agama Islam adalah agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Hindia. Selain itu, menurutnya, banyak para pelajar yang kurang paham lagi mengenai ajaran Islam. Dengan memahami ajaran-ajaran agama Islam, *Jong Java* dapat mengikatkan diri dengan perasaan rakyat, dan untuk meningkatkan rasa patriotisme anggota *Jong Java*. Sejak awal anggotanya harus mulai dilibatkan dalam aktivitas politik.

Namun, usulan Samsuridjal tentang pembaharuan di dalam tubuh *Jong Java* ditolak kongres dengan alasan bahwa ia dituduh tengah bermain politik. Di samping itu, tengah beredar Sarekat Islam (SI) telah menyusupi *Jong Java*. Dalam kritiknya, Haji Agus Salim memandang bahwa *Jong Java* telah menjauhkan pemuda pelajar dari agama Islam. Keadaan ini menjadikan *Jong Java* semakin terperangkap ke dalam kebekuan terhadap isu-isu di luar organisasi, terutama berkaitan dengan semakin menguatnya gagasan pembebasan nasional Indonesia. Pada 1926 atas inisiatif ketuanya, yakni Soenardi Djaksodipoero, *Jong Java* kembali membuka diri terhadap gagasan persatuan nasional dan cita-cita kemerdekaan. Proses

penyadaran tersebut semakin menguat dan akhirnya pada 30 Desember 1929 berdasarkan putusan kongresnya yang terakhir, *Jong Java* dinyatakan meleburkan diri dalam Indonesia Muda. Namun, akibat kesadaran yang terlambat itu, sebagian besar anggotanya membentuk dan membangun organisasi baru yang aspiratif terhadap gagasan persatuan bersama rakyat. Salah satunya, pada 1925 Samsuridjal yang kemudian mendirikan *Jong Islamieten Bond* yang ingin mewujudkan persatuan nasional dengan dasar perjuangan bercirikan Islam.

Adapun asas dan tujuan yang tercantum dalam Anggaran Dasar tertulis dalam bahasa Belanda, yaitu *pertama*, mempelajari agama Islam dan menganjurkan agar ajarannya diamalkan; *kedua*, menumbuhkan simpati terhadap Islam dan pengikutnya, di samping toleransi yang positif terhadap orang-orang yang berlainan agamanya. Di samping itu kegiatan organisasi meliputi: *pertama*, menerbitkan majalah berkala, brosur-brosur, dan lain-lain penerbitan; *kedua*, mengadakan kursus, pertemuan debat, dan lain sebagainya; *ketiga*, mengadakan darmawisata dan lain kunjungan ke tempat-tempat yang berarti.

Sebagai organisasi yang mendasarkan pada agama Islam, maka dalam kegiatan dan pergaulan sehari-hari terdapat batas-batas antara pria dan wanita. Kemudian didirikan JIB bagian wanita yang disebut *Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling* (JIBDA). Salah satu anggotanya yakni Siti Soekaptinah (istri Soenarjo Mangoenpoespito) yang sebelumnya adalah anggota *Jong Java* dan masuk menjadi anggota JABDA setelah organisasi ini didirikan di Yogyakarta. Siti Soekaptinah memasuki JIBDA, karena ia ingin meyakinkan para pelajar atas ke-Islamannya dengan studi yang kritis dan bertoleransi terhadap orang yang berpendirian lain.

Dalam Kongres JIB yang diselenggarakan pada 23-27 Desember 1927 di *Dalem Jayadipuran* Yogyakarta Ketua JIB, Wiwoho rnengemukakan perkembangan gagasan persatuan yang tengah menjadi topik yang populer di kalangan intelektual. Ia menyebutkan bahwa organisasi *Jang Java* dan *Jong Sumatera*, dan beberapa organisasi kedaerahan lainnya telah sepakat untuk merealisasikan gagasan “fusi” pada waktu yang akan datang. Ia mengungkapkan pula tentang gerakan pemuda saat itu digolongkan menjadi dua kelompok, yakni yang berprinsip Islam dan nasionalisme.

Pandangan ini bukan berarti adanya pertentangan kedua prinsip yang terwujud kemudian dengan munculnya Indonesia Muda (IM) dan JIB. Hal ini merupakan jawaban JIB terhadap usulan beberapa perkumpulan pemuda untuk membentuk fusi di antara mereka.

Sikap ini tercermin saat pencetus sumpah pemuda pada Oktober 1928, meskipun JIB merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) pergerakan pemuda yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Dalam hal ini, Mohammad Roem sebagai anggota JIB Cabang Jakarta, menyaksikan Djohan Mohammad Tjai, pelajar senior dari *Recht Hoge School* mewakili pengurus Kongres pemuda 1928. Namun, JIB tidak ikut fusi oleh karena asas JIB adalah Islam. Hal ini sudah dibicarakan sebelumnya dalam pengurus, artinya sudah ada saling pengertian yang menjadikan JIB masih dipandang perlu ikut dalam Kongres pemuda ke II 1928 tersebut. Walaupun demikian pada dasarnya pandangan perjuangan kedua kelompok ini terhadap bangsa adalah sama, sehingga antara JIB dan IM merupakan kekuatan gerakan pemuda yang kokoh dan siap bekerja sama.

Dalam perkembangan politik yang semakin kondusif bagi kaum pergerakan yang bangga berlabuh dalam suasana keindonesiaan telah mendorong pelbagai gerakan pemuda yang semula masih bersifat kedaerahan, mendambakan persatuan Indonesia, bahkan kemudian berubah menjadi simbol kehidupan yang terus digelorakan dan diperjuangkan. Kongres Pemuda II yang diprakarsai PPPI (Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia) berlangsung di Weltevreden, Batavia pada 27 dan 28 Oktober 1928 dibuka dengan pidato sambutan dari Ketua Kongres, Soegondo yang menguraikan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia. Ia menggambarkan latar belakang kelahiran Boedi Oetomo, berbagai organisasi kedaerahan hingga terjadinya Kongres Pemuda Pertama yang diprakarsai M. Tabhroni dari persatuan Indonesia mulai tertanam dan sebaliknya perbedaan-perbedaan sempit berdasarkan kedaerahan mulai luntur. Pada Kongres Pemuda Kedua pada Oktober 1928 ini diharapkan akan terus memperkuat persatuan yang telah tertanam di hati sanubari para pemuda.

Meskipun didahului suasana panas terhadap pemerintah Hindia Belanda yang mengawasi secara ketat selama sidang dan melarang arak-arakan Pandu pada malam hari dalam memeriahkan penutupan sidang,

Kongres Pemuda Indonesia ke-2 pada 28 Oktober 1928 memiliki nilai terpenting dan menentukan. Melalui janji pemuda yang diikrarkannya itu, semangat persatuan dalam “solidaritas Indonesia” telah menunjukkan bahwa dalam diri para pemuda tidak lagi ada perbedaan daerah, bangsa dan bahasa serta perbedaan-perbedaan sempit lainnya.

Gagasan-gagasan keindonesiaan yang semakin kuat, telah mengantarkan organisasi perempuan dalam suatu kongres perempuan Indonesia I di *Dalem Jayadipuran* Yogyakarta, Sabtu malam tanggal 22 – 25 Desember 1928 yang diprakarsai 7 organisasi wanita yaitu Wanito Utomo, Wanito Taman Siswo, Putri Indonesia, Wanita Katholik, *Jong Java* bagian Gadis (*meisjesking*), Aisyiah, *Jong Islamieten Bond Domes Afdeeling* bagian wanita (JIBDA). Kongres bertujuan mempersatukan cita-cita dan usaha untuk memajukan wanita Indonesia dan mengadakan gabungan antar perkumpulan wanita yang mengarah pada persatuan Indonesia. Kongres perempuan pertama yang dihadiri hampir 30 organisasi wanita dari seluruh Jawa dan Sumatera.

Selanjutnya pada Rapat Umum Peleburan Cabang-cabang Organisasi Pemuda yang diselenggarakan di Yogyakarta Desember 1929 Sukarno menganjurkan kaum perempuan nasionalis agar mengorganisasi gerakan mereka sendiri secara efektif untuk menyokong perjuangan nasional.

Dalam perkembangan berikutnya solidaritas nasional semakin nampak pada masa setelah Indonesia merdeka. Rasa persatuan dalam mempertahankan kemerdekaan nampak pada masa agresi militer Belanda kedua, hal ini terlihat beberapa peristiwa penting di Yogyakarta tentang peranan rakyat dalam melawan tentara Belanda termasuk di wilayah *Dalem Jayadipuran*. Selanjutnya pada masa orde baru dan masa reformasi *Dalem Jayadipuran* selalu dipakai untuk kegiatan yang bernafas keindonesiaan. Hal ini terlihat bahwa pada awal orde baru pernah dipakai oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia untuk kantor penyelidikan dan pemberantasan penyakit frambosia. Pemberantasan penyakit frambosia ini dipelopori oleh dokter Kodhiyat yang kemudian menjadi terkenal karena mendapat penghargaan dunia internasional di bidang kesehatan. Ke-

mudian dalam perkembangannya *Dalem Jayadipuran* dipakai untuk penelitian pengembangan kebudayaan Jawa yang hasilnya sangat bermanfaat untuk memberi kontribusi dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional. Selanjutnya dalam perkembangannya sampai sekarang dipakai untuk kantor yang bergerak dalam penelitian sejarah dan budaya yang terkenal dengan nama Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Demikianlah beberapa catatan penting peristiwa yang memayungi *Dalem Jayadipuran* sebagai rumah kebangsaan. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung di *Dalem Jayadipuran* selalu diwarnai nafas keindonesiaan yang secara bertahap dimulai dari solidaritas kesukuan dengan munculnya *Jong Java* dan solidaritas keagamaan dengan munculnya *Jong Islamieten Bond* serta solidaritas nasional dengan adanya Peleburan-peleburan Organisasi Pemuda yang mengarah pada persatuan nasional.

KESIMPULAN

Dalem Jayadipuran sebagai salah satu *dalem* pangeran di wilayah kraton Yogyakarta ini ternyata sangat berbeda dengan *dalem-dalem* pangeran lain yang ada di Yogyakarta. Hal ini bisa dilihat dari bentuk bangunannya maupun peran dari *dalem* tersebut. Bila dilihat dari bentuk bangunannya *Dalem* Jayadipuran dapat dikatakan bukan sebagai bangunan rumah tradisional yang asli. Oleh pemiliknya sudah dimasuki unsur-unsur bangunan Eropa, meskipun hanya sebagian saja, namun begitu bentuk bangunan rumah Jawa tradisional masih terlihat kental di dalamnya.

Hal ini tidak lepas dari penghuni atau pemilik dari *dalem* ini yang dikenal sebagai seorang arsitek dan seniman. Selain itu peran dari *Dalem* Jayadipuran juga sangat berbeda dengan *dalem-dalem* lainnya yang biasanya hanya digunakan untuk kegiatan budaya. *Dalem* Jayadipuran selain berperan untuk pengembangan budaya ternyata pemilik *dalem* ini juga menyediakan tempat untuk kegiatan yang berkaitan dengan gerakan kebangsaan. Mengapa? Karena KRT Jayadipura merupakan salah seorang tokoh bangsawan yang mempunyai pikiran maju dan orientasi pemikirannya menginginkan bangsa Indonesia lepas dari belenggu kolonial. Oleh karena itulah KRT Jayadipura sangat dekat dengan tokoh-tokoh bangsawan yang sudah mengenyam pendidikan dan berpikiran maju, seperti Suwardi

Suryaningrat, Suryapranata, Wahidin Sudirohusodo, Rajiman Widyodiningrat serta tokoh-tokoh nasionalis dalam organisasi wanita.

Politik etis yang salah satunya adalah implementasi dalam bidang pendidikan, telah menjadi bibit lahirnya “hasrat kemajuan” dan kesadaran sebagai bangsa yang bebas dari penjajahan. Pendidikan telah melahirkan bibit generasi muda yang menyadari pentingnya mengatur diri sendiri, pentingnya menyadarkan masyarakat pribumi tentang identitasnya. Sekat-sekat kultural nampak dileburkan untuk memupuk kesatuan, sekat-sekat kedaerahan dicairkan untuk mencapai tujuan bersama, kemajuan dan kebangkitan Hindia (Indonesia). Suasana ini menjadi pelecut lahirnya semangat kebangsaan.

Munculnya sekolah-sekolah di Hindia Belanda telah mendorong adanya hasrat untuk menuntut ilmu dari kalangan bumi putera. Akibat dari kemajuan pendidikan ini maka banyak pula dari kalangan bumi putera yang mengambil peran sebagai pegawai di berbagai kantor milik pemerintah kolonial, selain sebagai guru, dan berbagai pekerjaan lainnya. Hal ini telah mendorong munculnya kelompok priyayi baru yaitu kelompok masyarakat baru yang diperoleh karena mendapat peran baru sebagai kalangan terpelajar. Kaum terpelajar inilah yang telah memunculkan pergerakan kebangsaan. Kaum pelajar ini menjadi semakin memahami tentang anggapan-anggapan lama mengenai kesukuan, perbedaan-perbedaan yang diperbesar oleh penjajah dalam rangka politik *divide et impera*.

Kondisi ini meningkatkan kesadaran munculnya bibit solidaritas nasional seperti mulai lenyapnya secara lambat laun batas-batas kesukuan, terutama ketika mulai berinteraksi satu sama lain, karena mereka tinggal dalam satu asrama yang membawa pada rasa senasib dan sepenanggungan. Proses kebangsaan semakin tidak tertahankan dengan menyaksikan adanya praktik-praktik tidak wajar dan melanggar peri kemanusiaan serta keadilan yang dilakukan pemerintah kolonial terhadap rakyat terjajahnya. Hal ini menumbuhkan rasa ketidakpuasan para pemuda pelajar terhadap keadaan masyarakat koloni dimana mereka hidup. Kesadaran terhadap lingkungan disekelilingnya mendorong para pemuda pelajar bertindak untuk mengangkat derajat bangsanya dan melepaskan mereka dari belenggu penjajahan Belanda. Sebagai alat perjuangan mereka mendirikan

organisasi modern yang sekaligus dapat menjadi tempat mereka melatih diri sebagai pemimpin.

Dengan semakin meresapnya paham kebangsaan, maka organisasi-organisasi kedaerahan seperti *Jong Java*, *Jong Islamieten Bond* mengubah arah organisasinya. Perkumpulan itu berubah haluan untuk memajukan rasa persatuan para anggota dengan semua golongan bangsa Indonesia dan bekerja sama dengan perkumpulan-perkumpulan pemuda Indonesia lainnya serta ikut dalam menyebarkan dan memperkuat faham keindonesiaan. RT Djaksodipuro yang kemudian berganti nama RT Wongsonegoro dalam pidatonya juga menyatakan bahwa *Jong Java* tidak hanya membangun Jawa Raya tetapi juga mengarah pada Indonesia merdeka.

Perubahan pandangan dikalangan *Jong Java* telah membawa perkumpulan ini pada dilema fusi atau federasi. Dalam kongresnya pada Desember 1927 masalah fusi dan federasi belum bisa terjawab, meskipun dorongan untuk Indonesia merdeka semakin kuat. Rasa satu tanah air, satu bangsa dikalangan kaum muda menyebabkan neraca pertimbangan menyebelah ke fusi. Dalam kongres *Jong Java* 31 Desember 1928 di *Dalem Jayadipuran*, *Jong Java* menetapkan untuk berfusi dan menyatakan sudah datang masanya untuk membuktikan dengan tindakan nyata bahwa perkumpulannya dapat mengorbankan dirinya. Adanya kontak dengan organisasi pemuda dari daerah lain, akhirnya pada kongres keempat *Jong Java* diputuskan untuk mengadakan federasi dengan *Jong Sumatranen Bond* dan *Jong-Jong* lainnya. Selain itu dalam kongres-kongres selanjutnya *Jong Java* telah memutuskan agar bahasa Melayu lebih banyak dipergunakan dalam *Jong Java*. Putusan ini sangat penting karena akan menjadi jembatan dalam kongres pemuda berikutnya. Dalam kongres *Jong Java* kesembilan diputuskan untuk mengganti perkataan *inlandsch* dengan perkataan *Indonesisch* (Indonesia). Di *Dalem Jayadipuran* pertemuan-pertemuan para tokoh pada masa itu sudah nampak mengarah ke arah persatuan.

Dalam perkebangsaan politik yang semakin kondusif di *Dalem Jayadipuran* kaum pergerakan bangsa berlabuh dalam suasana keindonesiaan. Berbagai gerakan pemuda yang semula masih bersifat kedaerahan mendambakan persatuan Indonesia, bahkan kemudian berubah menjadi simbol kehidupan yang terus digelorakan dan diperjuangkan. Organisasi per-

gerakan nasional merupakan wadah bagi kaum intelektual yang disatu pihak telah mengalami alienasi sosiokultural dan dipihak lain memerlukan ceruk sosial baru untuk mewadahi arena bergerak dan forum komunikasi politik. Ide nasionalisme menstransenden etnosentrisme, primodialisme, komunalisme diganti dengan solidaritas nasional.

Setelah sumpah pemuda didengungkan pada bulan Oktober 1928 ini menghantarkan organisasi perempuan dalam suatu kongres perempuan Indonesia yang pertama bertempat di *Dalem Jayadipuran* Yogyakarta. Kongres ini diselenggarakan tanggal 22–25 Desember 1928 yang diprakarsai 7 (tujuh) organisasi wanita, yaitu Wanita Utomo, Wanita Taman Siswo, Wanita Katholik, *Jong Java* bagian wanita, Aisyiyah, *Jong Islamiyeten Bond* bagian wanita, putri Indonesia. Kongres ini bertujuan mempersatukan cita-cita dan usaha untuk memajukan wanita Indonesia dan mengadakan gabungan antar perkumpulan wanita. Kongres ini dihadiri 30 organisasi wanita dari seluruh Jawa maupun kepulauan lain sehingga pesertanya yang hadir berjumlah sekitar 700 orang.

Kongres ini dapat dikatakan merupakan lembaan sejarah baru bagi pergerakan wanita Indonesia, dimana organisasi wanita mewujudkan kerja sama untuk kemajuan wanita khususnya dan masyarakat pada umumnya. Ciri utama kesatuan pergerakan wanita Indonesia pada masa itu ialah berasaskan kebangsaan dan mejadi bagian dari pergerakan kebangsaan Indonesia.

Gagasan keindonesiaan semakin nampak mewarnai *Dalem Jayadipuran* sekitar tahun 1930an. Pada tahun-tahun tersebut di *Dalem Jayadipuran* diselenggarakan peleburan-peleburan cabang organisasi pemuda dan kemudian diakhiri dengan Kongres Serikat Pemuda III yang mengarah pada persatuan untuk mencapai kemerdekaan.

Selanjutnya pada masa pendudukan Jepang, *Dalem Jayadipuran* dipakai untuk kegiatan pelatihan guru-guru yang berupa indoktrinasi untuk kepentingan Jepang. Selain itu juga dipakai untuk kegiatan baris-berbaris dan secara totaliter seluruh rakyat digalang dalam kekompakan melawan sekutu. Kemudian pada masa perang kemerdekaan kedua *Dalem Jayadipuran* dipakai tempat persembunyian gerilyawan TNI dalam rangka

strategi perang gerilya. Setelah Indonesia merdeka dalam perkembangannya digunakan untuk kantor yang mengarah pada pembangunan bangsa. Beberapa diantaranya adalah untuk kantor pemberantasan penyakit framboesia dan kantor yang bergerak dalam bidang penelitian sejarah dan budaya termasuk pengkajian kebudayaan Jawa yang dikenal dengan *Javanologi*. Selanjutnya dalam perkembangannya dipakai sebagai kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional yang kemudian berubah namanya menjadi Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Demikianlah kegiatan-kegiatan organisasi kebangsaan yang dilaksanakan di *Dalem Jayadipuran* sejak masa kolonial sudah tampak tokoh-tokoh pemikir kebangsaan mengarah pada dekolonisasi sehingga *Dalem Jayadipuran* dapat dikatakan sebagai rumah kebangsaan.

SARAN

Dalam rangka pembangunan bangsa terutama pembinaan generasi penerus kaitannya dengan penanaman nasionalisme maka penelitian mengenai gedung-gedung bersejarah perlu mendapat perhatian untuk dikaji secara mendalam terutama kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam periode tertentu yang mempunyai nafas keindonesiaan. Misalnya, gedung tempat untuk kongres Budi Utomo yang pertama di Jetis Yogyakarta. Selanjutnya *Dalem Suryaningprang* di Kadipaten pakualaman. Banyak pemikir-pemikir kebangsaan di Pakualaman saling bertemu dan berdiskusi terutama pada masa pergerakan nasional untuk memajukan pendidikan bangsa.

